

Editor :
Prof. Dr. Ery Tri Djatmika W.W., MA., M.Si.
Dr. Puji Handayati, S.E., MM, Ak, CA, CMA.

BOOK
CHAPTER

ANALISIS DATA PENELITIAN MANAJEMEN

Umu Rosyidah
Mega Aulianda
Rahayu
Pahrizal
Vembri Aulia Rahmi
M. Nanang C
M. Mujtaba M.Z
Siti Nurul Khaerani
Nova Dwi Hernanik
Titiek Ambarwati
Novita Rifaul Kirom



Umu Rosyidah, Mega Aulianda, Rahayu, Pahrizal, Vembri Aulia Rahmi, M. Nanang C, M. Mujtaba M Z, Siti Nurul K, Nova Dwi Hernanik, Titiek Ambarwati dan Novita Rifaul Kirom

ANALISIS DATA PENELITIAN MANAJEMEN – Oleh Umu Rosyidah, Mega Aulianda, Rahayu, Pahrizal, Vembri Aulia Rahmi, M. Nanang C, M. Mujtaba M Z, Siti Nurul K, Nova Dwi Hernanik, Titiek Ambarwati dan Novita Rifaul Kirom - Cet I – Malang; Penerbit Universitas Wisnuwardhana Malang Press, 2021

- **ANALISIS DATA PENELITIAN MANAJEMEN**

Umu Rosyidah, Mega Aulianda, Rahayu, Pahrizal, Vembri Aulia Rahmi, M. Nanang C, M. Mujtaba M Z, Siti Nurul K, Nova Dwi Hernanik, Titiek Ambarwati dan Novita Rifaul Kirom

Lay-out & Cover : Tim

-
- Hak Cipta yang dilindungi:
Undang-undang pada : Pengarang
Hak Penerbitan pada : Universitas Wisnuwardhana Malang Press

-
- Diterbitkan oleh:

**PENERBIT UNIVERSITAS WISNUWARDHANA
MALANG PRESS**

Anggota IKAPI No. 128/JTI/2011
Jl. Danau Sentani No. 99 Malang, Kotak Pos 25,
Tlp. (0341) 713604, Fax. (0341) 713603

-
- Cetakan I : Desember 2021. Universitas Wisnuwardhana Malang Press
-

Umu Rosyidah, Mega Aulianda, Rahayu, Pahrizal, Vembri Aulia Rahmi, M. Nanang C, M. Mujtaba
M Z, Siti Nurul K, Nova Dwi Hernanik, Titiek Ambarwati dan Novita Rifaul Kirom

ANALISIS DATA PENELITIAN MANAJEMEN

IKAPI No.128/JTI/2011



Universitas Wisnuwardhana Malang
Press Jl. Danau Sentani No.99
Malang

Telp. (0341) 713604, Fax. (0341) 713603

ANALISIS DATA

PENELITIAN MANAJEMEN

Umu Rosyidah, Mega Aulianda, Rahayu, Pahrizal, Vembri Aulia Rahmi, M.
Nanang C, M. Mujtaba M Z, Siti Nurul K, Nova Dwi Hernanik, Titiak
Ambarwati dan Novita Rifaul Kirom

Layout dan Cover

Tim

Penerbit
Universitas
Wisnuwardhana
Malang Press
(Unidha Press)
Jln. Danau
Sentani No.99,
Malang, Jawa
Timur
Tlp. (0341) 713604, Fax. (0341) 713603
E-mail: unidhapress@gmail.com

Jumlah: vii + 153 hlm. Ukuran: 15,5 x 23 cm

Penerbitan, 2021
ISBN: 978-623-7009-49-8

978-623-7009-49-8

Anggota IKAPI No.128/JTI/2011

Hak cipta pada penulis, dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau
karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan YME, atas nikmat ilmu dan karunia Nya, sehingga kami diberikan kesempatan untuk dapat Menyusun buku ini. Buku yang berjudul “Analisis Data Penelitian Manajemen” merupakan buku kolaborasi yang disusun oleh mahasiswa Program Doktor Ilmu Manajemen. Kami mengharakan buku ini dapat menjadi bahan bacaan dan menambah pengetahuan para pembaca, khususnya mengenai analisis data penelitian manajemen kualitatif.

Walaupun penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun kami berusaha untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan dari para pembaca demi kesempurnaan karya-karya selanjutnya. Seluruh rangkaian penyusunan book chapter ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing matakuliah Analisis Data Penelitian Manajemen yaitu Prof. Dr. Ery Tri Djatmika W.W., M.A., M.Si dan Dr. Puji Handatayi, SE.,MM.,Ak, CA., CMA. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Desember, 2021

PDIM B21

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I Action Research	1
BAB II Case Study Research	16
BAB III Ethnographic Research	53
BAB IV Grounded Theory	66
BAB V Interviews	87
BAB VI Participant Observation and Fieldwork ..	109
BAB VII Using Dokumen	133
BAB VIII An Overview	156
BAB IX Hermeneutics	180
BAB X Semiotics	203
BAB XI Narrative Analysis	220

SINOPSIS

Tema fundamental buku ini adalah penelitian kualitatif yang dapat memberikan kontribusi untuk pengetahuan dalam bisnis dan manajemen. Buku ini juga merangkum kelebihan dan kekurangan dari berbagai metode penelitian kualitatif dan pendekatannya dirancang agar relevan di hampir semua bisnis disiplin ilmu.

Penelitian tindakan bertujuan untuk memecahkan masalah praktis yang sangat berorientasi pada kolaborasi dan perubahan yang melibatkan peneliti dan subjek. Biasanya ini adalah proses penelitian berulang yang memanfaatkan pembelajaran oleh peneliti dan subjek dalam konteks sistem sosial subjek. Dengan demikian penelitian tindakan merupakan cara terbaik untuk meningkatkan relevansi praktis penelitian bisnis. Dalam buku ini akan membahas tentang penelitian fenomenologi, *Grounded theory*, etnografi, *Case studies*,

Salah satu teknik pengumpulan data yang paling penting bagi peneliti kualitatif dalam bisnis dan manajemen adalah wawancara. Wawancara digunakan di hampir semua jenis penelitian kualitatif (positivis, interpretatif, atau kritis) dan merupakan teknik pilihan di sebagian besar metode penelitian kualitatif.

Sebagai penutup, saya harap buku ini menarik dan bermanfaat bagi Anda. Buku ini merupakan sumber daya, di atas segalanya, pastikan Anda menikmati proyek kualitatif Anda sendiri.

ACTION RESEARCH

Mega Aulianda

Program Doktor Ilmu Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang

Mega.aulianda.2104139@um.students.ac.id

ABSTRAK

Penelitian tindakan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memberikan kontribusi baik untuk masalah praktis orang-orang dalam situasi bermasalah langsung dan untuk tujuan ilmu sosial dengan kolaborasi bersama dalam kerangka etika yang dapat diterima Bersama. Kemudian Clark (1972), menyatakan bahwa penelitian tindakan berkaitan dengan memperbesar pengetahuan. Aspek penelitian tindakan inilah yang membedakannya dengan ilmu sosial terapan atau penelitian bisnis terapan, di mana tujuannya hanya untuk menerapkan pengetahuan ilmiah tetapi tidak untuk menambah tubuh pengetahuan (Avison, Baskerville, & Myers, 2001)

Kata Kunci : Kualitatif, Manajemen, Action Research

PENDAHULUAN

Penelitian tindakan bertujuan untuk memecahkan masalah praktis saat ini sambil memperluas pengetahuan ilmiah. Tidak seperti metode penelitian lain, di mana peneliti berusaha mempelajari fenomena organisasi tetapi tidak mengubahnya, peneliti tindakan berkepentingan untuk menciptakan perubahan organisasi dan sekaligus mempelajari

prosesnya (Baburoglu & Ravn, 1992). Ini sangat berorientasi pada kolaborasi dan perubahan yang melibatkan peneliti dan subjek. Penelitian tindakan merupakan cara terbaik untuk meningkatkan relevansi praktis penelitian bisnis. Ada banyak definisi penelitian tindakan; Rapoport (1970) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memberikan kontribusi baik untuk masalah praktis orang-orang dalam situasi bermasalah langsung dan untuk tujuan ilmu sosial dengan kolaborasi bersama dalam kerangka etika yang dapat diterima Bersama. Kemudian Clark (1972), menyatakan bahwa penelitian tindakan berkaitan dengan memperbesar pengetahuan. Aspek penelitian tindakan inilah yang membedakannya dengan ilmu sosial terapan atau penelitian bisnis terapan, di mana tujuannya hanya untuk menerapkan pengetahuan ilmiah tetapi tidak untuk menambah tubuh pengetahuan (Avison, Baskerville, & Myers, 2001).

Ciri khas dari penelitian tindakan adalah bahwa peneliti sengaja melakukan intervensi sementara pada saat yang sama mempelajari efek dari intervensi tersebut. Ini melibatkan kolaborasi dengan orang-orang bisnis dalam organisasi nyata. Ini sangat berbeda dari kebanyakan metode penelitian lainnya. Peneliti yang menggunakan metode penelitian lain biasanya berusaha untuk tidak mengintervensi atau mencampuri.

PEMBAHASAN

Proses PTK

Baskerville dan Myers (2004) mengatakan bahwa esensi dari penelitian tindakan adalah proses dua tahap yang sederhana. Pertama, tahap diagnostik melibatkan analisis kolaboratif situasi sosial oleh peneliti dan subjek penelitian.

Teori dirumuskan tentang sifat domain penelitian. Kedua, tahap terapeutik melibatkan perubahan kolaboratif. Pada tahap ini perubahan diperkenalkan dan efek dipelajari. Model yang lebih komprehensif diberikan oleh Susman dan Evered (1978). Mereka menyarankan bahwa penelitian tindakan dapat dilihat sebagai proses siklus dengan lima fase: mendiagnosis, perencanaan tindakan, tindakan mengambil, mengevaluasi, dan menspesifikasikan pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa semua lima fase diperlukan untuk definisi yang komprehensif dari penelitian tindakan.

Dalam model Susman dan Evered, fase pertama, yang disebut diagnosis, melibatkan identifikasi masalah utama yang harus ditangani dalam organisasi tuan rumah. Fase kedua, perencanaan tindakan, menentukan tindakan organisasi yang harus diambil untuk meringankan atau mengatasi masalah ini. Tindakan yang direncanakan ini dipandu oleh kerangka teoritis peneliti tindakan. Fase ketiga, yang disebut pengambilan tindakan, mengimplementasikan tindakan yang direncanakan. Fase keempat, evaluasi, termasuk menganalisis apakah tindakan yang direncanakan mencapai efek yang diinginkan. Fase terakhir, menspesifikasikan pembelajaran, menspesifikasikan apa yang dipelajari selama proyek penelitian tindakan. Fase terakhir ini dapat menyebabkan dimulainya siklus penelitian tindakan baru, terutama jika proyek penelitian tindakan tidak berhasil. Proses siklus Susman dan Evered direpresentasikan dalam gambar dibawah ini

Elden dan Chisholm (1993) menyarankan lima elemen yang perlu ada dalam penelitian tindakan, yaitu:

1. Pilihan tujuan dan nilai. Penelitian tindakan bertujuan pada penyelidikan ilmiah ditambah pemecahan masalah praktis. Penelitian tindakan berorientasi pada perubahan dan berusaha membawa perubahan yang memiliki nilai sosial positif.
2. Fokus kontekstual. Peneliti tindakan berkepentingan dengan pemecahan 'dunia nyata', masalah praktis, penelitian tindakan harus fokus pada konteks yang lebih luas, seperti dalam studi kasus dan penelitian etnografi.
3. Data berbasis perubahan dan akal sehat. Penelitian tindakan berorientasi pada perubahan, diperlukan data yang membantu melacak konsekuensi dari perubahan yang dimaksudkan. Peneliti tindakan perlu mengumpulkan data secara sistematis dari waktu ke waktu, dan mereka perlu menafsirkan dan memahami data ini.
4. Partisipasi dalam proses penelitian. Penelitian tindakan menuntut mereka yang mengalami atau 'memiliki' masalah dunia nyata untuk terlibat secara aktif dengan peneliti. Ini melibatkan, setidaknya, para peserta terlibat dalam memilih masalah dan mendukung pencarian solusi. Mereka mungkin juga terlibat dengan memvalidasi hasil. Penelitian tindakan, menurut definisi, adalah kolaboratif.
5. Difusi pengetahuan. Agar penelitian tindakan dianggap sebagai penelitian, penelitian itu harus ditulis dan disebarluaskan menurut kanon praktik ilmu sosial yang diterima. Ini melibatkan menghubungkan topik dengan literatur penelitian yang ada dalam upaya untuk

menghasilkan pengetahuan umum. Ini biasanya tugas para peneliti saja.

PENDEKATAN PENELITIAN TINDAKAN

Ada tiga jenis utama penelitian tindakan yaitu bentuk positivis, interpretatif, atau kritis.

1. Penelitian tindakan positivis. Penelitian tindakan positivis, kadang-kadang disebut 'penelitian tindakan klasik' (Elden & Chisholm, 1993), melihat penelitian tindakan sebagai eksperimen sosial dan berupaya memenuhi persyaratan ilmu sosial positivis. Payne dan Payne mengatakan bahwa penelitian tindakan terutama dirancang untuk memberikan uji empiris dari solusi yang mungkin: 'Penelitian tindakan adalah salah satu jenis penelitian terapan yang pada dasarnya adalah eksperimen sosial, memperkenalkan beberapa kebijakan baru dan kemudian memantau efeknya' (2004: 9).
2. Penelitian tindakan interpretatif. Penelitian tindakan interpretatif, yang disebut 'penelitian tindakan kontemporer' oleh Elden dan Chisholm (1993), cenderung mengandalkan epistemologi interpretatif dan konstruktivis, yaitu realitas sosial dikonstruksi secara sosial. Contoh pendekatan ini adalah Greenwood, Whyte, dan Harkavy (1993), yang berpendapat bahwa penelitian tindakan selalu merupakan proses yang muncul, karena sebagian besar dikendalikan oleh kondisi lokal.
3. Penelitian tindakan kritis. Dalam pendidikan, telah ada gerakan kuat untuk menggabungkan penelitian tindakan dengan teori sosial kritis Habermas (1984). Carr dan

Kemmis, misalnya, mendefinisikan penelitian tindakan 'sebagai bentuk penyelidikan reflektif diri yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan praktik mereka sendiri, pemahaman mereka tentang praktik ini, dan situasi di mana ini praktik yang dilakukan' (1986: 162).

Selain ketiga jenis utama penelitian tindakan tersebut, masih ada jenis lainnya. Salah satu jenis penelitian tindakan disebut penelitian tindakan partisipatif (Mengapa, 1991). Dalam penelitian tindakan partisipatif, praktisi dilibatkan sebagai subjek dan rekan peneliti. Sebagai peneliti inti, praktisi memiliki kendali atas proses penelitian, dengan menetapkan agenda penelitian mereka sendiri, membantu mengumpulkan dan menganalisis data, dan mengendalikan penggunaan hasil. Penelitian tindakan partisipatif sangat mirip dengan penelitian praktik kolaboratif. Jenis lain dari penelitian tindakan disebut ilmu tindakan. Ilmu tindakan menekankan pemahaman perbedaan antara perilaku praktisi (teori yang digunakan) dan keyakinan mereka.

Kelebihan

Membantu memastikan bahwa riset bisnis relevan secara praktis.

Kelemahan

- a. Sangat sulit bagi banyak orang untuk melakukannya tindakan dan riset.
- b. Sangat sulit untuk melakukan penelitian yang berkontribusi pada pemecahan masalah bisnis praktis sementara pada saat yang sama berakhir dengan artikel

- c. penelitian yang berkontribusi pada teori dan dapat diterbitkan dalam jurnal penelitian.
- d. Ada kecenderungan peneliti tindakan untuk melebih-lebihkan pentingnya intervensi dalam organisasi dan kontribusi untuk penelitian akademis.
- e. Penelitian tindakan cenderung lebih berisiko daripada metode penelitian kualitatif lainnya hanya karena proyek dunia nyata dapat mengalami penundaan.

CONTOH PENELITIAN TINDAKAN

1. Studi Penelitian Tindakan dalam Manajemen Akuntansi.

Seal, Cullen, Dunlop, Berry, dan Ahmed (1999) melakukan proyek penelitian tindakan dalam akuntansi manajemen, dengan fokus pada rantai pasokan. Mereka menemukan bahwa pekerjaan yang ada pada kinerja rantai pasokan didominasi oleh dinamika industri dan literatur logistic

2. Studi Penelitian Tindakan dalam Pemasaran.

Menggunakan Internet untuk Hubungan Pelanggan Pengelolaan O'Leary, Rao, dan Perry (2004) mengatakan bahwa banyak perusahaan pada waktu itu belum sepenuhnya memanfaatkan kemampuan pemasaran interaktif Internet. Karena sangat sedikit penelitian akademis yang telah dilakukan untuk mengintegrasikan Internet/pemasaran basis data untuk manajemen hubungan pelanggan (CRM), tujuan studi mereka adalah untuk mengembangkan kerangka kerja untuk mengintegrasikan Internet dan pemasaran basis data untuk membantu pemasar meningkatkan CRM.

3. Studi Penelitian Tindakan Kepemimpinan.

Tahun 1990-an melihat gerakan di seluruh dunia menuju pemerintahan kolaboratif, penyediaan layanan publik

kolaboratif, dan pendekatan kolaboratif untuk mengatasi masalah sosial. Huxham dan Vangen (2000) melihat kepemimpinan kolaboratif dan apa yang diperlukan untuk membuat sesuatu terjadi dalam usaha kolaboratif.

4. Studi Penelitian Tindakan tentang Perubahan Organisasi dan Pembuatan Sense Manajerial. Lüscher dan Lewis (2008) melakukan studi penelitian tindakan di perusahaan Lego Denmark. Melalui intervensi dan refleksi kolaboratif, mereka berusaha membantu para manajer memahami isu-isu yang muncul akibat restrukturisasi besar-besaran. Restrukturisasi ini melibatkan perubahan sifat manajemen menengah di perusahaan dengan eksekutif Lego yang berusaha menerapkan tim yang dikelola sendiri di setiap tingkat.

5. Penelitian Tindakan di Bidang Informasi Sistem.

Edisi khusus MIS Triwulanan tentang penelitian tindakan diterbitkan pada tahun 2004 (Baskerville & Myers, 2004). Sebagai MIS Triwulanan adalah jurnal penelitian teratas dalam sistem informasi, semua artikel yang diterbitkan dalam edisi ini dapat dianggap sebagai contoh penelitian tindakan dalam disiplin bisnis. Edisi khusus menggambarkan beberapa jenis penelitian tindakan yang berbeda. Semua artikel menyarankan kriteria bagaimana proyek penelitian tindakan mereka sendiri harus dievaluasi.

CONTOH PENELITIAN ACTION RESEARCH

1. Tujuan : Studi ini membahas penerapan Penelitian Tindakan Orang pada integrasi sistematis suatu perspektif lingkungan ke dalam proses dan proyek inovasi produk industri. Menerapkan Tindakan Orang dalam Penelitian, bertujuan untuk integrasi yang lebih luas antara perspektif

top-down dan bottom-up dan lunak dan keras dalam persimpangan ekodesain dan inovasi dan disiplin manajemen proyek.

Metodologi : Desain penelitian didasarkan pada penelitian tindakan dan kekhususan dari Penelitian Tindakan Orang intern perusahaan untuk menangkap aspek perubahan dan transisi yang melibatkan dua penelitian tindakan utama siklus. Penelitian lima tahun longitudinal dilakukan dalam sebuah perusahaan kosmetik Brasil. Hasil dari siklus ini dianalisis termasuk penyesuaian alat desain ramah lingkungan dan aplikasi terkait, dan pandangan berbagai pemangku kepentingan tentang tantangan transisi.

Temuan – Makalah ini menjelaskan aplikasi penelitian tindakan yang bertujuan untuk putaran pembelajaran yang lebih cepat di bidang manajemen inovasi berkelanjutan. Sebagai kontribusi kedua, Kerangka Transisi Ecodesign (ETF) adalah diusulkan, menggabungkan kedua sisi teknis dan perangkat lunak. Kerangka kerja yang diusulkan disusun dalam tiga tingkat (strategis, taktis dan operasional), dengan dua perspektif yang saling melengkapi dari pola ekodesain yang matang dan jalur transisi.

Implikasi praktis – Penelitian tindakan mengarah pada hasil yang diinginkan baik di sisi yang diterapkan, dengan peningkatan difusi ekodesain di perusahaan, dan di sisi penelitian, dengan formulasi ETF dan aplikasi. Praktisi yang tertarik dengan inovasi berkelanjutan dapat mengikuti prosedur ETF, tantangan yang dihadapi, pelajaran dan kesimpulan.

Critical Review :

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan orang dalam terhadap inovasi produk berkelanjutan di seluruh perusahaan : kerangka transisi desain ramah lingkungan Fabien Brones, Eduardo Zancul dan Marly M. Carvalho. Tujuan penelitian ini adalah membahas penerapan penelitian tindakan orang dalam pada integrasi sistematis perspektif lingkungan ke dalam proses dan proyek inovasi produk industry. Menerapkan penelitian tindakan orang, lebih jauh bertujuan pada integrasi yang lebih luas antara perspektif top-down dan bottom-up dan lunak dan keras di persimpangan disiplin desain eko dan inovasi dan manajemen proyek. Desain penelitian didasarkan pada penelitian tindakan, khususnya pada penelitian tindakan orang didalam perusahaan (intern perusahaan) untuk menangkap aspek perubahan dan transisi yang melibatkan dua siklus penelitian tindakan utama.

Artikel ini menjelaskan aplikasi penelitian tindakan yang bertujuan untuk mempercepat pembelajaran di bidang manajemen inovasi berkelanjutan. Penelitian tindakan menghasilkan hasil yang diinginkan baik di sisi penerapan, dengan peningkatan difusi desain ramah lingkungan di perusahaan, dan di sisi penelitian, dengan formulasi dan aplikasi ETF. ETF yang dihasilkan membawa perspektif baru untuk mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam proses inovasi produk perusahaan. Secara bersamaan, integrasi yang lebih luas dari kriteria keberlanjutan dalam proses bisnis telah berkembang di atas trinomial lain yang terdiri dari Manajemen Bisnis, Manajemen Operasi (OM) dan Manajemen Inovasi.

Dari perspektif bisnis, inisiatif keberlanjutan telah berkembang dari upaya awal yang berfokus pada efisiensi operasional internal untuk mengatasi masalah bisnis strategis, dan penelitian tindakan orang dalam perkembangan teknologi). Literatur juga menunjukkan mata rantai yang hilang antara ekodesain dan manajemen proyek untuk integrasi keberlanjutan dalam pengembangan produk (Brones et al., 2014) dan antara inovasi tradisional dan kerangka pengembangan produk (Cooper, 2008; Wheelwright dan Clark, 1992) dan perspektif keberlanjutan (Brones dan Carvalho, 2015). Untuk mempersempit kesenjangan, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki integrasi kelestarian lingkungan ke dalam inovasi produk industry

Selain itu, penelitian ini mengusulkan kerangka kerja untuk integrasi yang lebih luas antara perspektif top-down dan bottom-up dari desain produk-layanan dan mempersempit jarak di antara disiplin ilmu lainnya, khususnya inovasi, manajemen proyek, dan desain ramah lingkungan. Metodologi Action Research (AR) dipilih untuk mempelajari bagaimana mempromosikan integrasi ecodesign secara holistik ke dalam keseluruhan proses inovasi produk dari sebuah perusahaan Brasil. Penelitian Tindakan Orang Dalam membahas kesenjangan literatur untuk menghubungkan dengan lebih baik rekomendasi di lapangan dengan realitas bisnis. ETF yang dihasilkan membawa perspektif baru untuk mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam proses inovasi produk suatu perusahaan. Ini mengatur masalah lunak menjadi dipertimbangkan untuk transisi yang diperlukan menuju integrasi tersebut, mengkonsolidasikan dan memajukan

sebelumnya pandangan teoritis ekodesain, dengan implikasi praktis baru yang terkait.

Jika di tinjau dari sisi kelebihan dan kekuarangan dalam penelitian tindakan, kelebihan artikel ini sudah mampu memastikan revelansi bisnis dalam tataran praktisnya. Kerangka kerja yang diusulkan disusun dalam tiga tingkat (strategis, taktis dan operasional), dengan dua perspektif yang saling melengkapi dari pola ekodesain yang matang dan jalur transisi, sehingga diharapkan akan mudah untuk di aplikasikan dalam tataran praktis bisnis.

2. Tujuan - memberikan pemahaman tentang metodologi penelitian tindakan, terutama penggunaannya dalam konteks pemasaran.

Metodologi - Metodologi penelitian tindakan diadopsi mengingat pengetahuan yang tidak pasti tentang "perbaikan" layanan apa yang benar-benar penting bagi pelanggan. Ada juga ketidakpastian tentang proses di mana kemungkinan perbaikan dapat ditinjau dan diimplementasikan. Maksud strategis dari penelitian tindakan adalah untuk membawa perubahan dalam organisasi, kelembagaan, bisnis atau hubungan masyarakat.

Temuan - Catatan retrospektif dari proyek penelitian tindakan berorientasi pasar di mana penulis terlibat disediakan dalam bentuk evaluasi sumatif dari metodologi yang digunakan. Status klaim penelitian untuk penelitian tindakan dalam publikasi ilmiah dibahas dan ditemukan bermasalah. Jalur penelitian kasus hermeneutik direkomendasikan sebagai solusi. Hubungan antara penelitian tindakan sebagai metodologi dan pemasaran internal sebagai strategi dibuat. Sebuah kesimpulan dicapai bahwa dasar penelitian tindakan

berorientasi pasar adalah “pembaruan pengetahuan”. Ini dicapai melalui proses tindakan dan pembelajaran yang berulang, difasilitasi oleh hubungan yang terbentuk antara mereka yang terlibat.

Implikasi Praktis – Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis ini mengarah pada pertimbangan praktis. Metodologi penelitian tindakan dapat digunakan untuk mendukung strategi pemasaran internal dan dengan demikian dapat mengembangkan kesadaran pelanggan di antara karyawan ?

Critical Review :

Artikel ini menggunakan metodologi penelitian tindakan mengingat pengetahuan yang tidak pasti tentang "perbaikan" layanan apa yang benar-benar penting bagi pelanggan. Dengan orientasi pasar yang dimaksud adalah arah yang dipilih di pasar eksternal, dan masalah organisasi yang berhubungan dengan itu. Jadi tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang metodologi penelitian tindakan yang digunakan dalam konteks pemasaran. Dengan cara ini, metodologi yang digunakan dibuat lebih eksplisit dan dapat diakses untuk aplikasi pemasaran lainnya.

Apa maksud dari strategi penelitian tindakan?. Ini akan mengalihkan perhatian dari pemeriksaan kritis terhadap isu-isu metodologis yang terlibat dalam penelitian tindakan. Tentu saja, kekhawatiran pemangku kepentingan ini muncul dalam berbagai jenis proses perubahan serta penelitian tindakan. Dengan kata lain, penelitian tindakan adalah suatu bentuk penyelidikan yang didasarkan pada tindakan para partisipannya dan refleksi kritis mereka tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan cara ini pembelajaran terjadi,

dan diperkuat melalui media penelitian sebagai dasar untuk tindakan lebih lanjut. Idenya adalah bahwa keterlibatan staf dalam berbagai aktivitas desain ulang layanan akan menghasilkan kinerja layanan yang lebih baik, dan dengan demikian melengkapi aktivitas pemasaran bank. (Ballantyne, 2003). Kesadaran pelanggan adalah atau seharusnya merupakan hasil dari aktivitas pemasaran internal (Gronroos, 2000).

Menurut hasil evaluasi dalam artikel ini penelitian tindakan berorientasi pasar yang layak perlu waspada terhadap tujuh masalah kritis, meliputi :

1. Niat strategis melibatkan membawa perubahan positif pada proses kerja di mana para peserta terlibat, dan manfaat yang mengalir ke komunitas pemangku kepentingan yang lebih luas;
2. Satu-satunya generalisasi pedagogis tentang "langkah yang tepat" untuk diambil adalah bahwa harus ada siklus berulang dari tindakan partisipatif dan pembelajaran reflektif, berdasarkan masukan penelitian pelanggan dan pesaing
3. Pembaruan pengetahuan di tingkat organisasi dimulai dengan memperoleh akses ke *deep store of employee know how and experience*;
4. Fasilitasi proyek yang terbuka dan partisipatif menghasilkan efek emansipatoris yang dapat menantang budaya organisasi dengan cara yang tidak terduga
5. Komponen "penelitian" dalam penelitian tindakan pada hakikatnya berarti penelitian untuk proyek, bukan penelitian tentang proyek

6. Status klaim pengetahuan untuk penelitian tindakan dalam komunitas pemasaran adalah bagian dari perdebatan yang lebih luas tentang apa yang merupakan teori yang dapat diterima di luar pandangan dunia ilmu positivis arus utama;
7. Literatur penelitian tindakan menekankan partisipasi dalam tindakan dan pembelajaran; namun, tinjauan evaluatif ini telah menyoroti perlunya hubungan yang berkualitas antara individu sebagai landasan untuk partisipasi itu.

KESIMPULAN

Kelebihan artikel ini adalah hasil evaluasi metodologis didasarkan pada satu proyek berorientasi pasar skala besar dengan lebih dari 100 siklus yang berlangsung selama lima tahun. Jelas, penelitian tindakan adalah rubrik penelitian terapan dari berbagai ruang lingkup dan skala. Ini harus memiliki aplikasi dalam banyak konteks pemasaran internal, terutama di mana ada klaim pengetahuan yang saling bertentangan melintasi batas-batas organisasi antar-fungsional, atau antara organisasi dan konstituen pasarnya; misalnya, dalam tim manajemen penjualan, pengembangan produk, desain ulang sistem layanan, manajemen rantai pasokan, dan kemitraan pembeli/pemasok.

CASE STUDY

Umu Rosyidah

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
umu.rosyidah.2104139@um.students.ac.id

ABSTRAK

Pendekatan studi kasus akrab bagi para ilmuwan sosial karena popularitasnya dalam psikologi (Freud), sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, kedokteran (analisis kasus suatu masalah), hukum (hukum kasus), dan ilmu politik (laporan kasus) dan sebagainya. Unit analisis dalam studi kasus dapat berupa beberapa kasus (studi multilokasi) atau satu kasus (studi dalam lokasi).

Saat ini, penulis studi kasus memiliki banyak pilihan teks dan pendekatan. Yin (2009), misalnya, mendukung pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk pengembangan studi kasus dan membahas studi kasus eksplanatori, eksploratif, dan deskriptif kualitatif.

Kata Kunci : Case Study, Kualitatif, Manajemen

PENDAHULUAN

Studi kasus yang telah lama dipandang sebagai metode penelitian yang amat lemah, dan para peneliti yang menggunakan studi kasus dianggap melakukan keanehan dalam disiplin akademisnya karena tingkat ketepatannya (secara kuantitatif), objektivitas dan kekuatan penelitiannya

dinilai tidak memadai, namun studi kasus tetap dipergunakan secara luas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial.

Pendekatan studi kasus akrab bagi para ilmuwan sosial karena popularitasnya dalam psikologi (Freud), sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, kedokteran (analisis kasus suatu masalah), hukum (hukum kasus), dan ilmu politik (laporan kasus) dan sebagainya. Unit analisis dalam studi kasus dapat berupa beberapa kasus (studi multilokasi) atau satu kasus (studi dalam lokasi).

Saat ini, penulis studi kasus memiliki banyak pilihan teks dan pendekatan. Yin (2009), misalnya, mendukung pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk pengembangan studi kasus dan membahas studi kasus eksplanatori, eksploratif, dan deskriptif kualitatif.

Merriam (1998) menganjurkan pendekatan umum untuk studi kasus kualitatif di bidang pendidikan. Stake (1995) secara sistematis menetapkan prosedur untuk penelitian studi kasus dan mengutipnya secara ekstensif dalam contoh "Harper School." Buku terbaru Stake (2006) tentang beberapa analisis studi kasus menyajikan langkah-demi-langkah pendekatan dan memberikan ilustrasi yang kaya dari beberapa studi kasus di Ukraina, Slovakia, dan Rumania.

Studi kasus dapat mencakup eksperimen, penelitian tindakan, survei, penelitian naturalistik, penelitian partisipatif, penelitian sejarah, dll., dan penelitian studi kasus menggunakan berbagai metode untuk pengumpulan dan analisis data.

Seluruh kelompok budaya dalam etnografi dapat dianggap sebagai kasus, tetapi maksud dalam etnografi adalah untuk menentukan bagaimana budaya bekerja daripada mengembangkan pemahaman mendalam tentang satu kasus

atau mengeksplorasi isu atau masalah menggunakan kasus tersebut.

Dengan demikian, penelitian studi kasus melibatkan studi kasus dalam kehidupan nyata, konteks atau setting kontemporer (Yin, 2009). Dalam membahas pendekatan studi kasus, Creswell mengandalkan Stake (1995) dan Yin (2009) untuk membentuk ciri khas dari pendekatan ini.

Penelitian studi kasus sangat berguna pada tahap awal penelitian tentang topik baru, ketika tidak banyak yang diketahui tentangnya. Misalnya, Barratt, Choi, dan Li (2011) mengatakan bahwa banyak studi kasus di bidang manajemen operasi termasuk dalam kategori ini, di mana kontribusi yang paling berarti dan signifikan adalah di bidang pembangunan teori.

Jadi tujuan penelitian studi kasus dalam bisnis dan manajemen adalah menggunakan bukti empiris dari orang-orang nyata dalam organisasi nyata untuk memberikan kontribusi orisinal terhadap pengetahuan.

Artikel klasik yang menjelaskan bagaimana membangun teori dari studi kasus adalah oleh Eisenhardt (1989). Dia memberikan peta jalan untuk proses pembangunan teori yang sangat berulang. Eisenhardt & Graebner (2007) mengatakan bahwa dalam membangun teori dari kasus, setiap kasus seperti eksperimen yang berbeda. Setiap kasus digunakan untuk mengembangkan teori secara induktif. Lee (1989) membahas secara mendalam bagaimana studi kasus dapat diperlakukan sebagai eksperimen.

Penelitian studi kasus dapat digunakan dalam fase *exploratory* dari topik penelitian untuk menemukan fitur, faktor, atau masalah yang relevan yang mungkin berlaku dalam situasi yang sama lainnya.

Meskipun penelitian studi kasus sebagian besar digunakan untuk membantu membangun teori baru (dan penelitian kuantitatif untuk pengujian teori), penelitian studi kasus juga dapat digunakan dalam *explanatory research* (penelitian penjelasan). Ketika sudah ada banyak literatur tentang subjek, studi kasus dapat digunakan untuk menguji teori, untuk mengembangkan *causal explanations* (penjelasan kausal), atau bahkan untuk membandingkan teori. Eisenhardt dan Graebner (2007) mengatakan bahwa banyak kasus dapat dilihat sebagai serangkaian eksperimen yang mereplikasi, membedakan, atau memperluas teori yang ada.

Jadi studi kasus selain dapat digunakan untuk penelitian *exploratory*- untuk menemukan, penelitian studi kasus dapat digunakan dalam penelitian *explanatory*- untuk menguji, menjelaskan, atau membandingkan.

Bangunan teori dari studi kasus di manajemen jika mengikuti logika metode studi kasus induktif, Dutta, Zbaracki, dan Bergen (2003) menganalisis data yang dikumpulkan dari studi proses penetapan harga sebuah perusahaan manufaktur besar secara berulang:

1. Mereka menganalisis data dan membandingkannya dengan teori yang ada.
2. Mereka mengembangkan teori baru
3. Mereka kembali ke data untuk melihat bagaimana teori yang muncul cocok dengan data
4. Mereka kembali ke teori untuk revisi lagi (Dutta et al., 2003).

PEMBAHASAN

Definisi Studi Kasus

Apa yang membedakan studi kasus dari bentuk penelitian lain?' Studi kasus memiliki banyak definisi, bahkan telah diistilahkan sebagai 'medan yang diperebutkan' (Yazan, 2015).

Ide paling sederhana dari 'sebuah kasus' adalah bahwa fenomena yang dijelaskan hanyalah salah satu contoh dari kategori yang lebih umum. Artinya, deskripsi kasus atau situasi tertentu digunakan untuk menarik beberapa kesimpulan tentang fenomena secara lebih umum. Misalnya, jurnal medis mungkin menggambarkan kasus pasien asma yang menunjukkan gejala tertentu setelah minum obat tertentu. Kasus tertentu mungkin baru dan unik, tetapi kasus tersebut masih merupakan contoh dari fenomena yang lebih umum (misalnya asma).

Definisi studi kasus yang agak lebih sempit, yang lebih dapat diterapkan untuk ilmu-ilmu sosial, adalah studi rinci tentang satu unit sosial: 'Unit sosial biasanya terletak di satu tempat, orang-orang yang membentuk unit dibedakan dari orang lain yang bukan bagian darinya. Singkatnya, unit tersebut memiliki batasan yang jelas sehingga mudah untuk diidentifikasi' (Payne & Payne, 2004: 31). Studi kasus dapat berupa proses sosial, organisasi, atau unit sosial kolektif apa pun.

Stake (2005) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukanlah suatu metodologi tetapi pilihan dari apa yang akan dipelajari (yaitu, kasus dalam sistem yang dibatasi, dibatasi oleh waktu dan tempat). Sedangkan Burns (1997) juga menyatakan Studi kasus harus menjadi sistem yang dibatasi, suatu entitas dalam dirinya sendiri. Studi kasus harus fokus

pada subjek/unit terbatas yang sangat representatif atau sangat tidak biasa

Demikian juga Creswell (1994, hlm. 12) mendefinisikan studi kasus sebagai contoh tunggal dari sistem yang dibatasi. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beberapa sistem terbatas (kasus) dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang rinci dan in depth data collection yang melibatkan berbagai sumber informasi (e.g., observations, interviews, audiovisual material, and documents and reports) dan laporan deskripsi kasus dan kasus berdasarkan tema.

Yin (2003) mendefinisikan studi kasus dalam dua bagian, sebagai berikut:

1. Studi kasus adalah penyelidikan empiris (*empirical inquiry*) yang
 - a. Menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama Ketika
 - b. Batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas
2. Penyelidikan studi kasus (*The case study inquiry*)
 - a. Mengatasi situasi yang berbeda secara teknis di mana akan ada lebih banyak variabel yang menarik dari titik data, dan sebagai salah satu hasilnya
 - b. Bergantung pada berbagai sumber bukti, dengan data yang perlu dikonvergensi dengan cara triangulasi, dan sebagai hasil lainnya
 - c. Manfaat dari pengembangan proposisi teoretis sebelumnya untuk memandu pengumpulan dan analisis data.

Bagian **pertama** dari definisi Yin menentukan ruang lingkup studi kasus. Konteks kehidupan nyata dari sebuah

kasus berarti bahwa fenomena yang menarik tidak dipelajari terpisah dari konteksnya. Dalam penelitian studi kasus sangat sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk memisahkan fenomena kepentingan dari konteks karena konteks itu sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari cerita. Juga, dalam studi kasus peneliti tidak memiliki kendali atas situasi. Ini kontras dengan penggunaan beberapa metode penelitian lain, seperti eksperimen laboratorium, di mana seluruh ide adalah bagi peneliti untuk mempertahankan kendali variabel tertentu dan untuk memisahkan dengan jelas konteks dari fenomena tersebut.

Bagian **kedua** dari definisi Yin menentukan strategi pengumpulan data dan strategi analisis data. Yin menganjurkan menggunakan berbagai sumber bukti, melakukan triangulasi data ini, dan menggunakan proposisi teoretis dari literatur penelitian untuk memandu penelitian.

Definisi Yin terlalu sempit dalam arti bahwa dia hanya menganjurkan satu jenis penelitian studi kasus. Ini mungkin paling tepat digambarkan sebagai pendekatan positivis untuk penelitian studi kasus. Seperti kebanyakan peneliti positivis, Yin merekomendasikan pengembangan proposisi atau hipotesis teoretis sebelumnya. Ia juga menyarankan bahwa kualitas desain penelitian studi kasus dapat dinilai dengan memperhatikan empat tes desain, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas.

Namun, ada jenis studi kasus lain, seperti penelitian studi kasus interpretatif dan kritis, yang tidak memerlukan atau merekomendasikan penggunaan proposisi atau hipotesis dalam penelitian. Juga, jenis penelitian studi kasus lainnya ini tidak menggunakan kata 'validitas' atau 'reliabilitas' sebagai bagian dari penilaian kualitasnya.

Meyers (2013) mengusulkan definisi tentang penelitian studi kasus yaitu: Penelitian studi kasus dalam bisnis menggunakan bukti empiris dari satu atau lebih organisasi di mana upaya dilakukan untuk mempelajari materi pelajaran dalam konteks. Berbagai sumber bukti digunakan, meskipun sebagian besar bukti berasal dari wawancara dan dokumen.

Ada tiga poin penting yang perlu diperhatikan tentang definisi ini:

1. Definisi ini menarik perhatian pada fakta bahwa penelitian studi kasus dalam bisnis hampir selalu melibatkan perusahaan atau organisasi bahkan jika masalah utama, topik, atau materi pelajaran yang dipelajari adalah sesuatu yang lain.
2. Definisi ini juga membedakan penelitian studi kasus dengan penelitian etnografi. Penelitian studi kasus, bahkan penelitian studi kasus yang mendalam, biasanya tidak melibatkan observasi partisipan atau kerja lapangan. Sebagian besar bukti empiris dalam penelitian studi kasus dalam bisnis berasal dari wawancara dan dokumen. Penelitian etnografi, di sisi lain, sangat bergantung pada data dari kerja lapangan. Kerja lapangan adalah ciri khas etnografi.
3. Terakhir, definisi penelitian studi kasus ini secara filosofis netral. Artinya, itu memungkinkan fakta bahwa penelitian studi kasus dapat dilakukan menurut prinsip positivis, interpretatif, atau kritis dari apa yang dianggap sebagai penelitian 'baik'. Berbagai jenis penelitian studi kasus ini akan dibahas selanjutnya.

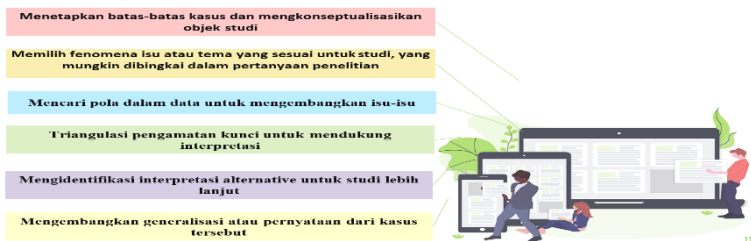
Karakteristik Studi Kasus

Penelitian studi kasus dapat diterapkan pada setiap tahap penelitian tentang topik tertentu. Fitur penentu utama dari

penelitian studi kasus adalah *Apa* dipelajari. '**what**' adalah situasi kehidupan nyata kontemporer di mana tidak ada kontrol dari pihak peneliti dan di mana segala sesuatu mungkin terjadi sekaligus.

Tetapi ciri khas penelitian studi kasus adalah fokusnya pada pertanyaan 'how' dan '**why**'. Peneliti studi kasus berusaha untuk memahami bagaimana dan mengapa keputusan bisnis tertentu dibuat, atau bagaimana dan mengapa proses bisnis bekerja seperti itu.

Kriteria yang dipakai untuk evaluasi penelitian studi kasus menurut Stake (2005), hal. 459–60 adalah:



Sedangkan karakteristik studi kasus menurut Creswell (1998) sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kasus tertentu
- b. Menentukan maksud studi kasus
- c. Menyajikan pemahaman kasus yang mendalam.
- d. Pemilihan cara pendekatan analisis data
- e. Melibatkan deskripsi kasus
- f. Tema atau masalah disajikan sebagai model teoretis.
- g. Diakhiri dengan kesimpulan

JENIS - JENIS PENELITIAN STUDI KASUS

Yin (2009) mengidentifikasi tiga jenis dalam studi kasus:

1. *Exploratory* (sebagai percontohan untuk studi lain atau pertanyaan penelitian). Studi kasus eksplorasi dapat

digunakan untuk menghasilkan hipotesis yang diuji dalam survei skala besar, eksperimen, atau bentuk penelitian lain, misalnya observasional.

2. *Deskriptif* (menyediakan akun naratif)
3. *Explanatory* (menguji teori).

Merriam (1998), yang mengidentifikasi tiga jenis studi kasus:

1. *Deskriptif* (misalnya akun naratif)
2. *Interpretatif* (mengembangkan kategori konseptual secara induktif untuk menguji asumsi awal)
3. *Evaluatif* (menjelaskan dan menilai).

Merriam juga mengkategorikan empat domain umum Merriam juga mengkategorikan empat domain umum atau jenis studi kasus: etnografi, sejarah, psikologi dan sosiologi.

Jenis –jenis penelitian menurut Creswell (1998). Stake (1995) dan Yin (2009) dijelaskan dalam table dibawah ini:

<ul style="list-style-type: none"> • Single Case studies • Multiple Case Studies • Multiple Site Case Studies 	<ul style="list-style-type: none"> • Intrinsic Case studies • Instrumental Case Studies • Collective Site Case Studies
<ul style="list-style-type: none"> • Explanatory Case Study • Description Case Studies • Exploratory Case Studies 	<ul style="list-style-type: none"> • Holistic • Embedded units Of Analysis

Studi kasus yg bersifat *intrinsic (intrinsic case study)*, Point pentingnya adalah kasusnya itu sendiri. Jadi dalam intrinsic case menjelaskan Apa itu kasusnya, bagaimana kasus itu terjadi, mengapa itu terjadi. Seringkali disini adalah kasus yg tunggal . jd lebih membahas tentang studi kasus itu sendiri. tujuannya untuk mengetahui lebih dalam fenomena itu sendiri . Juga dlm studi kasus ini tidak bertujuan untuk mengembangkan teori, jadi untuk tahu saja kasus ini.

Jenis *instrumental case study*, Point pentingnya dalam jenis ini adalah bukan kasusnya itu sendiri tapi satu

fenomena yg lain yang ingin dijelaskan dari studi kasus yang ada. Disini untuk memahami sesuatu yg lebih besar, penjelasan yg lebih besar **yg** diperoleh berdasarkan kasus2 yg terjadi. Tujuannya: untuk memperbaiki teori, untuk memberikan pemahaman yg lebih luas bahkan mungkin untuk pembuatan teori yg baru berdasarkan kasus-kasus yang terjadi.

Jenis *Collective case study* merupakan pengembangan dari *instrumental case study*, yang merupakan kumpulan dari beberapa kasus yg memang tujuannya untuk membandingkan dan mengetahui sesuatu/fenomena yg lebih besar, penjelasan yg lebih mendalam, lebih luas dari kasus-kasus yg ada. Tujuannya untuk memperbaiki teori dan membangun teori yg baru.

Tabel berikut adalah jenis-jenis penelitian Menurut Para Ahli : Merriam & Tisdell (2015), Yin (2003), Polit & Beck (2004), Herdiansyah (2015), Hodgetts & Stole (2012), Utama (2010), Van Wynsberghe & Khan (2007), Hartley (2004), Cohen (2018).

Eksplanatori	Studi yang cocok digunakan untuk penelitian dengan jenis studi kasus kausal. Penelitian studi kasus eksplanatori bertujuan untuk memaparkan atau menjelaskan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih.
Eksploratori	Studi yang dilakukan sebelum adanya pertanyaan penelitian dan hipotesis yang dibuat oleh peneliti.
Deskriptif	Studi yang mendeskripsikan suatu kasus dan mengharuskan peneliti untuk memulai penelitian dengan teori deskriptif yaitu memaparkan dengan jelas hasil penelitian tersebut
Observasi	Studi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji atau menganalisis subjek yang bersifat benda fisik atau suatu proses atau kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan

Kemasyarakatan	Studi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji atau menganalisis suatu permasalahan sosial terjadi atau berkaitan dengan masyarakat secara umum
Sejarah Hidup	Studi yang berfokus pada biografi seseorang yang berjasa atau memberikan kontribusi pada negara, sebagai pahlawan, dan sebagainya.
Mikro Etnografi	Studi yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis atau mengkaji mengenai kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada suatu kelompok kecil.
Analisis Situasi	Studi yang dilakukan untuk mengkaji atau menganalisis kebenaran dari suatu kasus yang sedang hangat diperbincangkan atau kasus yang besar di masyarakat

Sama seperti penelitian tindakan, Menurut Myers (2013) penelitian studi kasus dapat mengambil bentuk positivis, interpretatif, atau kritis.

Jenis penelitian studi kasus **pertama**, penelitian studi kasus positivis, berusaha memenuhi persyaratan ilmu sosial positivis. Pekerjaan semacam ini sering dibenarkan dalam istilah positivistik - penelitian studi kasus dipandang sebagai metode untuk menguji dan menyempurnakan hipotesis atau proposisi di dunia nyata. Contoh pendekatan ini adalah Yin (2003), yang membahas pentingnya proposisi dan menekankan validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Perhatian dengan 'validitas' dan 'reliabilitas' merupakan upaya untuk memastikan bahwa kasus tersebut memenuhi standar kualitas yang diharapkan dari studi positivistik. Contoh lain dari pendekatan positivistik untuk penelitian studi kasus adalah pendekatan Benbasat, Goldstein, dan Mead (1987) untuk penelitian studi kasus dalam sistem informasi. Pada dasarnya, mereka menerapkan pendekatan Yin ke bidang sistem informasi dan menganjurkan penelitian studi kasus di sepanjang garis positivistik.

Jenis **kedua** dari penelitian studi kasus adalah yang bersifat interpretatif. Penelitian studi kasus interpretatif bergantung pada epistemologi interpretif dan konstruktivis yang mendasarinya, yaitu realitas sosial dikonstruksi secara sosial. Studi kasus interpretatif umumnya mencoba untuk memahami fenomena melalui makna yang diberikan orang kepada mereka. Tidak seperti studi kasus positivis, yang mendefinisikan kualitas dalam hal validitas dan reliabilitas, studi kasus interpretatif mendefinisikan kualitas dalam hal masuk akal cerita dan argumen keseluruhan.

Jenis **ketiga** penelitian studi kasus, penelitian studi kasus kritis, melibatkan refleksi kritis pada praktik saat ini, pertanyaan asumsi yang diambil, dan kritik status quo berdasarkan teori dari satu atau lebih teori kritis. Contoh studi kasus kritis adalah studi Myers tentang kegagalan implementasi sistem informasi di sektor kesehatan. Myers (1994) menggunakan hermeneutika kritis Gadamer dan Ricoeur untuk membantu menjelaskan temuannya. Seperti studi kasus interpretatif, penulis tidak membenarkan kualitas penelitian dalam istilah positivis. Kata-kata seperti 'validitas' dan 'reliabilitas', yang menyiratkan realitas objektif yang independen dari realitas sosial, biasanya tidak digunakan dalam studi interpretatif atau kritis.

Keuntungan Dan Kelemahan Penelitian Studi Kasus

1. Keuntungan Penelitian Studi Kasus

Penelitian studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang paling populer digunakan dalam disiplin bisnis. Ini populer karena salah satu keuntungan utama penelitian studi kasus adalah apa yang saya sebut 'validitas wajah'. Yang saya maksud dengan 'validitas wajah' adalah bahwa studi kasus yang ditulis dengan baik berdasarkan penelitian empiris dalam

suatu organisasi mewakili kisah nyata yang dapat diidentifikasi oleh sebagian besar peneliti. Hal ini terutama terjadi pada organisasi terkenal, di mana setiap orang sudah mengenal perusahaan atau produknya. Sebagian besar kasus juga merupakan cerita kontemporer, yang berarti bahwa kasus tersebut mendokumentasikan upaya satu atau lebih perusahaan untuk menangani isu-isu yang saat ini penting bagi perusahaan lain, banyak di antaranya mungkin berada di kapal yang sama.

Keuntungan lain dari penelitian studi kasus adalah memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi atau menguji teori dalam konteks situasi kehidupan nyata yang berantakan. Situasi ini tidak pernah rapi dan rapi seperti teori kita. Misalnya, mungkin ada beberapa interpretasi yang sama validnya tentang situasi yang sama; atau chief executive officer (CEO) mungkin memiliki banyak alasan untuk melakukan tindakan tertentu, beberapa pribadi, beberapa profesional, dan beberapa berdasarkan prinsip bisnis yang rasional.

Studi kasus dapat mengungkap hal-hal spesifik, detail, dan rinci yang tidak bisa dijelaskan dengan penelitian yang lain. Selain itu, penelitian studi kasus juga dapat menguak makna di balik permasalahan atau fenomena yang diteliti dengan kondisi yang apa adanya. Studi kasus tidak hanya sekadar memberikan laporan secara faktual, akan tetapi dapat juga memberikan suasana, nuansa, dan pikiran-pikiran yang dapat dikembangkan menjadi bahan penelitian lain selanjutnya.

2. Kelemahan Penelitian Studi Kasus

Salah satu kelemahan utama melakukan penelitian studi kasus, khususnya di lingkungan bisnis, adalah sulitnya mendapatkan akses ke perusahaan atau kelompok perusahaan tertentu yang ingin Anda pelajari. Ini karena perusahaan mungkin skeptis terhadap nilai penelitian untuk diri mereka

sendiri. Bahkan mereka mungkin khawatir bahwa peneliti tidak hanya akan menghabiskan terlalu banyak waktu berharga mereka dalam wawancara, tetapi juga bahwa temuannya mungkin tidak menarik dan mengarah pada publisitas yang tidak diinginkan. Hal terakhir yang diinginkan perusahaan adalah PR yang buruk. Karena alasan ini, terkadang Anda membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk menemukan perusahaan yang sesuai dan perusahaan yang memberi Anda Hak akses.

Kelemahan lain dari penelitian studi kasus adalah bahwa peneliti tidak memiliki kendali atas situasi. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa jika perusahaan yang Anda pelajari tiba-tiba diambil alih oleh perusahaan lain di tengah masa studi Anda, sangat sedikit yang dapat Anda lakukan untuk mengatasinya. Sebagai alternatif, jika sponsor utama Anda (misalnya *chief operating officer*) mengundurkan diri tepat saat Anda mulai melakukan wawancara, Anda mungkin mendapati bahwa Anda memiliki terlalu sedikit teman di dalam perusahaan untuk melanjutkan penelitian Anda.

Namun kelemahan lain dari penelitian studi kasus adalah sulit, terutama bagi peneliti yang lebih muda dan tidak berpengalaman, untuk fokus pada isu-isu yang paling penting. Karena konteks penelitian bisa sebesar atau sekecil yang Anda inginkan, bahaya nyatanya adalah peneliti yang tidak berpengalaman akan menganggap semuanya relevan. Oleh karena itu orang seperti itu berakhir dengan sejumlah besar data, yang sebagian besar ternyata tidak banyak berguna dalam analisis akhir.

Kelemahan terakhir dari penelitian studi kasus adalah membutuhkan waktu yang lama, bahkan untuk peneliti yang

berpengalaman. Butuh waktu untuk mendapatkan akses, butuh waktu untuk melakukan penelitian empiris, dan bahkan lebih banyak lagi waktu untuk melakukan penulisan. Dari awal sampai akhir, penelitian studi kasus memakan waktu.

Pada penelitian kuantitatif, studi kasus agak dipersoalkan karena segi reliabilitas, validitas, dan generalisasi. Studi kasus tidak selalu cocok dengan menggunakan penelitian kuantitatif, karena tujuannya menggeneralisasi.

Studi kasus yang bersifat observasional mengharuskan peneliti untuk terjun langsung, supaya mendapatkan data yang valid.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Studi Kasus

Seperti semua metode penelitian kualitatif, penting bahwa penelitian studi kasus harus dievaluasi dengan cara yang tepat. Dengan kata lain, penting untuk mengevaluasi penelitian studi kasus menurut prinsip dasarnya dan bukan dengan asumsi atau prinsip dari beberapa metode lain.

Dengan mengingat komentar ini, penting untuk dicatat bahwa melakukan satu studi kasus saja tidak masalah. Banyak peneliti kualitatif pemula membuat kesalahan dengan berpikir bahwa melakukan satu studi kasus saja tidak cukup. Mereka berpikir bahwa jika saja mereka memiliki tiga kasus atau lebih, maka ini akan meningkatkan 'validitas' temuan.

Namun, cara berpikir ini membingungkan banyak hal. Peneliti yang berpikir seperti ini membuat kesalahan umum dengan menggunakan logika sampling untuk menilai validitas metode kasus. Tetapi penelitian studi kasus tidak menggunakan logika sampling. Logika sampling didasarkan pada statistik. Logika sampling dan teori statistik adalah apa yang digunakan saat Anda melakukan survei.

Dalam sebuah survei, semakin besar ukuran sampel Anda, semakin baik. Semakin besar sampelnya, semakin yakin Anda bahwa hasilnya benar-benar mencerminkan populasi secara keseluruhan. Sebagian besar konsep statistik, seperti tes signifikansi dan interval kepercayaan, anggap Anda memiliki sampel yang benar-benar acak.

Tetapi dalam penelitian studi kasus, konsep statistik seperti tingkat kepercayaan dan interval kepercayaan tidak ada artinya. Menggunakan tiga atau empat kasus tidak lebih baik daripada menggunakan satu kasus untuk meningkatkan kepercayaan pada temuan Anda. Pertama, ukuran sampel masih terlalu kecil; kedua, Anda tidak memiliki sampel yang benar-benar acak. Studi kasus bukanlah satu contoh dari sampel acak yang jauh lebih besar.

Daripada menggunakan logika sampling untuk membenarkan penelitian studi kasus, yang menggeneralisasi dari sampel ke populasi, jauh lebih baik untuk menggeneralisasi satu atau lebih kasus ke teori, seperti yang ditunjukkan Yin (2003). Sama seperti mungkin untuk menggeneralisasi dari satu percobaan, demikian juga mungkin untuk menggeneralisasi dari satu kasus (Lee, 1989; Yin, 2003).

Kriteria berikut ditawarkan sebagai pedoman umum untuk mengevaluasi kasus penelitian dalam bisnis (Myers, 1994):

1. Studi kasus harus 'menarik'.
2. Studi kasus harus menunjukkan bukti yang cukup.
3. Studi kasus harus 'lengkap'.
4. Studi kasus harus mempertimbangkan perspektif alternatif.
5. Studi kasus harus ditulis dengan cara yang menarik.
6. Studi kasus harus berkontribusi pada pengetahuan.

Pertama, studi kasus harus 'menarik'. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ini berarti bahwa studi kasus harus memberi tahu peneliti di bidang tertentu sesuatu yang baru yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Paling tidak Anda dan supervisor Anda harus menganggap cerita kasus itu menarik.

Kedua, studi kasus harus menunjukkan bukti yang cukup. Jika Anda menulis artikel penelitian untuk jurnal, ini berarti sebaiknya menyertakan beberapa kutipan pendukung dari mereka yang diwawancarai. Kutipan yang verbatim menghidupkan kasus ini. Gagasan umumnya adalah Anda perlu menyertakan bukti yang cukup sehingga argumen Anda masuk akal.

Ketiga, studi kasus harus 'lengkap'. Secara lengkap, saya tidak bermaksud bahwa segala sesuatu yang mungkin untuk dikatakan tentang kasus tersebut telah dikatakan. Sebaliknya, maksud saya bahwa semua bukti yang relevan untuk membuktikan atau menyangkal titik teoretis tertentu telah dikumpulkan.

Keempat, studi kasus harus mempertimbangkan perspektif alternatif. Ini mungkin berarti mempertimbangkan teori yang berbeda, pandangan budaya alternatif, atau ketidaksepakatan di antara mata pelajaran. Poin kuncinya di sini adalah bahwa kasus-kasus yang mendokumentasikan situasi kehidupan nyata harus mencerminkan kehidupan nyata. Karena kehidupan nyata tidak pernah rapi, cerita yang disajikan dalam studi kasus Anda juga tidak boleh begitu rapi. Sebuah 'kisah sempurna' di mana ada seorang pahlawan atau pahlawan wanita dan semua orang hidup bahagia selamanya adalah cerita dongeng, bukan kasus penelitian. Oleh karena itu, mungkin disarankan untuk menyertakan bukti yang tidak selalu mendukung teori Anda sendiri.

Kelima, studi kasus harus ditulis dengan cara yang menarik. Tes kuncinya di sini adalah apakah Anda antusias tentang hal itu. Jika Anda tidak terpicat dengan ceritanya, maka hampir dipastikan orang lain juga tidak akan antusias. Menulis membutuhkan energi kreatif.

Keenam, studi kasus harus berkontribusi pada pengetahuan. Ini cukup mirip dengan kriteria pertama, kecuali bahwa itu menekankan kontribusi pada pengetahuan ilmiah daripada nilai minat intrinsik kasus itu. Sebagai aturan umum, ini berarti bahwa kasus penelitian akan digeneralisasi ke satu atau lebih teori atau konsep.

Keenam kriteria untuk mengevaluasi kasus penelitian ini berlaku untuk semua jenis penelitian studi kasus. Namun, dimungkinkan untuk menambahkan kriteria kualitas tambahan untuk mengevaluasi penelitian studi kasus tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Kriteria kualitas ini akan bervariasi tergantung pada apakah penelitian ini positif, interpretatif, atau kritis.

Dalam merancang studi kasus, Yin (2009, hlm. 27) menunjukkan lima komponen yang harus diperhatikan:

1. Pertanyaan studi kasus (sebelumnya disarankan bahwa studi kasus sangat kuat dalam menjawab jenis pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa', dan Yin (hal. 29) berpendapat bahwa pertanyaan yang lebih spesifik adalah pertanyaan studi kasus. harus menjawab, semakin kuat kemungkinan studi kasus tetap berada di jalur dan dalam batas).
2. Proposisi studi kasus (jika ada) (misalnya hipotesis yang akan diuji).
3. Unit analisis' studi kasus (ini berkaitan dengan isu kunci dalam studi kasus, yang mendefinisikan apa yang membentuk kasus, misalnya individu, kelompok,

komunitas, organisasi, program, bagian dari inovasi , keputusan dan konsekuensinya, industri, ekonomi, dll.). Apa yang merupakan kasus harus jelas dari pertanyaan penelitian yang diajukan, karena ini harus menentukan unit analisis. Yin (hal. 32) menyarankan bahwa unit analisis harus konkret (fenomena kehidupan nyata) daripada abstrak (misalnya argumen atau topik). Mengidentifikasi unit analisis dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertanyaan rumit tentang apa yang merupakan kasus.

4. Logika yang menghubungkan data yang dikumpulkan dengan proposisi yang ditetapkan dalam studi kasus (yaitu bagaimana data akan dianalisis, misalnya dengan mencari pola, penjelasan, analisis peristiwa yang terungkap dari waktu ke waktu, lintas situs dan analisis lintas kasus) (hal. 34).
5. Kriteria untuk menafsirkan temuan' dari studi kasus (yang mencakup indikasi yang jelas tentang bagaimana interpretasi yang diberikan lebih baik daripada penjelasan data yang bersaing).

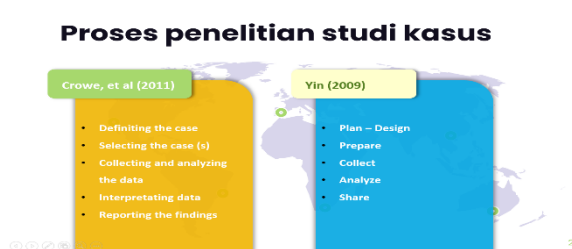
Yin (2009, hlm. 101) mengidentifikasi sumber-sumber data adalah sebagai berikut:

- a. Dokumen, misalnya surat, email, memorandum, agenda, risalah, laporan, catatan, buku harian, catatan, studi lain, artikel surat kabar, unggahan situs web, dll.
- b. Catatan arsip, misalnya, catatan publik, catatan dan laporan organisasi, data pribadi (mungkin medis atau perilaku) dan personel yang disimpan dalam suatu organisasi (dengan memperhatikan undang-undang privasi), bagan dan peta.
- c. Wawancara: wawancara survei yang mendalam, terfokus, dan formal

- d. Observasi langsung, yaitu observasi non-partisipan dari setting alam dan individu target, kelompok di tempat, artefak, kamar, dekorasi, tata letak.
- e. Observasi partisipan (P. 111), di mana peneliti mengambil peran dalam situasi atau konteks yang ditampilkan dalam studi kasus;
- f. Artefak fisik, misalnya gambar, perabot, dekorasi, foto, ornamen.

Prosedur melaksanakan studi kasus menurut (Stake, 1995) adalah:

1. Penentuan pendekatan studi kasus sesuai masalah penelitian
2. Identifikasi suatu kasus atau beberapa kasus
3. Pengumpulan data dari berbagai sumber. (Yin: document, archival records, interview, direct observations, participant-observation & physical artifacts)
4. Analisis data menurut (Yin): Analisis holoistic, analisis embedded dan Dalam sebuah analisis kasus, analisis lintas kasus, pernyataan (interpretasi)
5. Pelaporan, Proses penelitian studi kasus menurut Crowe, et al (2011) dan Yin (2009) dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Selanjutnya semua data–data yang dikumpulkan akan diidentifikasi, direduksi, dan akan dianalisis. Hasil analisis

akan di interpretasi dan ditarik suatu kesimpulan. Proses analisis data ditunjukkan seperti pada gambar dibawah ini:

Proses analisis data



Keterangan gambar:

1. Memulai dengan dengan pertanyaan (*Start with Question*)
2. Memulai dengan dengan pertanyaan kecil (*Start with small question*)
3. Identifikasi bukti (*Identify evidence*)
4. Menarik kesimpulan sementara (*Draw tentative conclusion*)
5. Menampilkan bukti (*Display the evidence*)
6. Lanjutkan ke pertanyaan yang lebih besar & mengulangi prosedurnya (*Continue to larger question & repeat the procedure*)
7. Lanjutkan: sampai ke pertanyaan penelitian utama (*Keep going: until to main research question*)

CONTOH PENELITIAN STUDI KASUS

No	Nama, Judul, Jurnal, Tahun	Tujuan penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Oliver Werth , et all. <i>Influencing factors for the digital transformation in the financial services sector</i> , ZVersW iss Journal (Q1/ Jerman, 2020).	Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji dan menganalisis aspek-aspek penting dari transformasi digital di perbankan dan asuransi dan untuk memeriksa bagaimana transformasi digital mempengaruhi sektor jasa keuangan,	Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan wawancara semi-terstruktur. Untuk memperkuat sifat eksplorasi penelitian peneliti merekrut peserta untuk pemeriksaan di luar bank dan asuransi untuk menerima pandangan yang beragam dan independen tentang fenomena tersebut, Selain itu, peneliti mencari peserta yang memiliki keahlian industri yang luas dan pandangan mendalam tentang proses	Ditemukan bahwa pengaruh transformasi digital di sektor jasa keuangan dirasakan lebih tinggi di perbankan daripada di sektor asuransi mengenai faktor sosial dan daya tawar pembeli. Selain itu peneliti menunjukkan bahwa saat ini pengaruh faktor teknologi baru (misalnya, kecerdasan buatan, analitik data (besar) dan visualisasi), pada transformasi digital model bisnis (tingkat makro)

			bisnis internal yang lazim di bank dan asuransi.	masih agak rendah
2	Loukas Glyptis, et.al. <i>Dynamic familiness capabilities and family business growth: A longitudinal perspective framed within management accounting</i> , Journal of Business Research. (Cyprus, 2021). Q1/ USA	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan dinamis berkembang dalam kaitannya dengan sumber daya keluarga dan bagaimana konteks mendukung kapabilitas dinamis dalam bisnis keluarga	Peneliti menggunakan studi kasus tunggal untuk memfasilitasi eksplorasi fenomena mendalam dari konteks empiris. Peneliti menggabungkan pendekatan historis dan longitudinal untuk memeriksa cara praktik akuntansi manajemen. Peneliti menggunakan desain studi tunggal dengan wawancara semi terstruktur. Penyelidikan digunakan untuk menjelaskan hubungan empiris yang belum dieksplorasi antara konsep keluarga yang ada dan	Temuan ini menjelaskan cara strategis (kekeluargaan) sumber daya perusahaan, kasus dikonfigurasi ulang secara dinamis selama periode dua puluh lima tahun . Penelitian ini memberikan kontribusi empiris untuk literatur tentang manajemen strategis dan bisnis keluarga. Praktek akuntansi manajemen diperkuat secara internal (melalui penguatan diri pada logika, konteks, dan kecocokan),

			kemampuan dinamis.	dan ini penting dalam memfasilitasi transformasi berulang dalam kemampuan keluarga untuk pengembangan perusahaan
3	Laurence Cohen, et all . <i>Decision-making style in entrepreneurial finance and growth</i> . Small Bus Econ Journal (france, 2021). Q1/ Netherland	Penelitian ini berfokus pada dua pelaku tradisional di pasar keuangan kewirausahaan : VC dan BA. Penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam proses interaksi antara kedua tipe investor dan pengusaha untuk lebih memahami sejauh mana gaya pengambilan keputusan mereka berkontribusi pada pertumbuhan aktual. Peneliti juga	Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua kasus yaitu perusahaan muda yang dibiayai investor business angels (BA) dan venture capitalists (VC), Sampel yang diamati adalah dua perusahaan yaitu Quadro & Primo1D. Ini relevan untuk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengambilan keputusan yang bersifat prediktif dapat meningkatkan pertumbuhan ventura yang kuat ketika dibagikan oleh entrepreneur, business angels (BAs), dan venture capitalists (VCs). Pengusaha yang murni berorientasi pada kontrol dapat

		<p>menyelidiki peran yang dimainkan oleh gaya pengambilan keputusan investor dan pengusaha, dimana duabentuk itu dapat diidentifikasi: prediktif dan berorientasi kontrol</p>	<p>mempelajari fenomena sosial yang dinamis dan kompleks. Data primer dikumpulkan melalui metode wawancara dengan entrepreneurs, business angels (BAs), dan venture capitalists (VCs). Juga wawancara dengan "informan elit," transparansi mengenai pilihan peserta, posisi mereka, dan keadaan di mana wawancara dilakukan meningkatkan replikasi dan dengan demikian mendukung kontrol ketelitian ilmiah. Kasus-kasus yang dipilih serupa yaitu usaha didirikan di</p>	<p>terjebak dalam pertumbuhan moderat ketika bekerja sama dengan BA yang berorientasi pada kontrol, kecuali jika mereka secara dinamis menyesuaikan gaya pengambilan keputusan mereka sebagai hasil dari interaksi mereka. Gaya pengambilan keputusan tidak selalu statis, dan berbagai pelaku bisnis dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan keadaan yang berubah. pencocokan gaya pengambilan keputusan dari pengusaha</p>
--	--	---	--	--

			wilayah geografis yang sama, menghadapi konteks kelembagaan yang sangat mirip.	dan berbagai jenis investor tampaknya penting dalam memulai dan mempertahankan kerjasama
4	<p>Maricica Moscalu, Claudia Girardone & Raffaella Calabrese. <i>SMEs' growth under financing constraints and banking markets integration in the euro area.</i> Journal of Small Business management, Q1/Inggris</p>	<p>Penelitian ini secara empiris menyelidiki dampak dari akses ke kendala keuangan eksternal pada pertumbuhan UKM dalam penjualan. Selain itu, peneliti mengeksplorasi bagaimana integrasi pasar perbankan di kawasan euro dapat mendorong pertumbuhan UKM dan apakah hal itu dapat mengurangi kendala pembiayaan mereka</p>	<p>Peneliti menggunakan data sekunder diambil dari (ECB/SAFE) tentang akses UKM ke keuangan yang dikumpulkan di tingkat negara untuk 11 negara kawasan euro terbesar selama 2009–2015. Pendekatan konvensional untuk mengukur kendala pembiayaan bergantung pada proxy laporan keuangan seperti arus kas. Namun, ketersediaan data survei yang meningkat untuk UKM</p>	<p>Temuan menunjukkan bahwa kendala pembiayaan menghambat pertumbuhan UKM dan efeknya lebih kuat untuk kendala pembiayaan yang dirasakan. Di sisi lain, peningkatan integrasi pasar perbankan di kawasan euro tampaknya mendorong pertumbuhan UKM. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa pengurangan kendala pembiayaan sangat</p>

		<p>memungkinkan peneliti untuk mengukur kendala secara lebih langsung terutama dalam hal pembiayaan bank. Penggunaan kedua ukuran tidak hanya memberi sarana untuk memeriksa validitas hasil utama, tetapi juga untuk menilai keakuratan persepsi perusahaan tentang dampak kesulitan pembiayaan mereka.</p> <p>Dalam studi ini, peneliti menggunakan dua ukuran yang mewakili pasokan dan biaya dana di pasar terintegrasi.(1) mengacu pada intensitas aliran dana bank ke peminjam lintas batas.</p>	<p>penting dalam saluran transmisi dari integrasi pasar perbankan ke pertumbuhan. Efek ini tampak lebih signifikan ketika integrasi diukur dengan intensitas pinjaman lintas batas daripada melalui konvergensi suku bunga pinjaman kepada perusahaan non-keuangan.</p>
--	--	--	---

			(2) dibangun di bawah konsep hukum satu harga	
5	<p>Thanika chalam Vedhathiri . <i>Collaborative Dissertation Based on the Human Resources Needs of MSMES to Improve their Competitiveness and to Overcome the Disruption.</i> Procedia Computer Science.2020 Netherland</p>	<p>Tujuan Penelitian adalah untuk mengembangkan prosedur untuk merencanakan, meninjau dan mengevaluasi masalah sumber daya manusia (SDM) industri, mengumpulkan data, menganalisis dan menawarkan solusi yang berharga untuk mereka. Untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan juga untuk mengetahui pengembangan sumber daya manusia UMKM.</p>	<p>Dalam penelitian ini, 50 mahasiswa HRD menjalani 3 tahap penelitian pada 40 perusahaan 10 politeknik dan 7 sektor organisasi. Tahapan penelitian yang dilalui yaitu pertama mahasiswa peneliti dan pemandunya mengunjungi UMKM, sentra manufaktur, bengkel, mendapatkan lebih banyak umpan balik tentang masalah yang dirasakan oleh manajemen. Setelah kembali ke lembaga, berdasarkan umpan balik dari manajemen dan pekerja,</p>	<p>Program ini menghasilkan sumber daya manusia yang efektif di bidang HRD. Untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan juga untuk mengetahui perkembangan SDM UMKM, Untuk mengatasi disrupsi tersebut, mahasiswa dibimbing untuk berkolaborasi dengan UMKM, perusahaan pemerintah, dan perguruan tinggi politeknik untuk memecahkan masalah sumber daya</p>

			<p>peneliti akan mengidentifikasi masalah penelitian, tujuan penelitian dan survei literatur seputar masalah penelitian. Kemudian dia akan menyiapkan pertanyaan untuk mengumpulkan data dari pekerja dan manajemen berdasarkan tujuan penelitian. Selanjutnya ia akan mendiskusikan masalah yang teridentifikasi mengumpulkan ide melalui FGD dengan para manajer dan karyawan UMKM. Setelah itu menganalisisnya, menarik kesimpulan, dan menyiapkan solusi/saran untuk implementasi</p>	<p>manusia dan teknologi melalui disertasi mahasiswa.</p>
--	--	--	---	---

			melalui uji coba	
6	<p>Walaah A. Kamel, et.al. <i>Unexplained worsening of parkinsonian symptoms in a patient with advanced Parkinson's disease as the sole initial presentation of COVID-19 infection: a case report</i>. The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery (2021)</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menunjukkan perburukan gejala parkinson pada pasien dengan penyakit Parkinson lanjut yang terdeteksi awal infeksi COVID-19</p>	<p>Metode yang dipakai adalah laporan kasus gejala PD yang memburuk secara parah sebagai satu-satunya fitur yang menunjukkan infeksi COVID-19. Dalam penelitian ini peneliti mempresentasikan bagaimana kasus perburukan gejala. Seorang laki-laki 56 tahun dengan PD lanjut berkembang menjadi parah telah didiagnosis dengan PD 7 tahun yang lalu, bagaimana tindakan medis dan penanganan saat terinfeksi COVID-19</p>	<p>Menemukan bahwa kasus ini adalah unik dalam aspek bahwa memburuknya PD adalah satu-satunya fitur presentasi awal COVID-19, dengan tidak adanya fitur utama yang umum. Selanjutnya, studi tahun 2021 dari 10 kasus PD dari Wuhan, Cina, menunjukkan bahwa hasil yang memburuk dikaitkan dengan usia yang lebih tua, PD yang lebih lama durasi, dan PD tahap akhir. Sepengetahuan kami, memburuknya gejala PD sebagai satu-satunya manifestasi</p>

			setelah 1 bulan.	awal infeksi SARS-CoV-2, dalam tidak adanya fitur utama lain dari infeksi COVID-19, belum dilaporkan
7	Massimiliano Agovino, et.all. <i>Religious participation and attitude towards LGBT+ communities. The case of Italy.</i> Socio-Economic Planning Science Journal. 2021.	Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh partisipasi aktif beragama terhadap tingkat toleransi terhadap komunitas LGBT+.	Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan mengambil data mikro yang diambil dari survei persepsi warga di Italia. Untuk mengatasi pemilihan sendiri di antara anggota paroki, kami menggunakan prosedur Heckman. Penelitian ini mengusulkan ukuran baru toleransi terhadap orang-orang LGBT +, yaitu Queer Friendliness Index.	Peneliti menemukan bahwa partisipasi keagamaan, memperkuat nilai-nilai tradisional dan menciptakan ikatan relasional yang kuat di antara anggota paroki, mendistorsi efek marginal dari determinan sosial-ekonomi toleransi, menghasilkan efek yang merugikan. Masalah ini mungkin menjelaskan perbedaan teritorial besar yang diamati di

				seluruh wilayah makro Italia.
8	<p>Maria Pohn-Lauggas. <i>Biography and discourse: A biography and discourse analysis combining case study on women's involvement in National Socialism.</i> Current Sociology SAGE Journals. 2016</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pasca 1945, mungkinkah perempuan Austria yang terlibat dalam Sosialisme Nasional menggunakan wacana korban gender sebagai pola interpretasi untuk menghadapi pengalaman biografis mereka selama Sosialisme Nasional</p>	<p>Penelitian ini didasarkan pada studi kasus yang menggabungkan penelitian biografi dengan analisis wacana. Sebagai langkah pertama, menguraikan pendekatan metodologis yang digunakan. Penggunaan kombinasi analisis biografi dan wacana memperhatikan fakta bahwa biografi disusun oleh wacana dan mempersiapkan landasan untuk analisis kisah biografi sebagai wacana sehari-hari. Dalam kasus khusus ini, analisis wacana</p>	<p>Hasil menemukan bahwa pengalaman biografis yang signifikan dari peristiwa-peristiwa selama Sosialisme Nasional yang tetap bermakna setelah 1945 tidak bisa begitu saja 'dilupakan'. Penggunaan pola penafsiran diskursif bersifat selektif dan bergantung pada struktur biografis</p>

			<p>mengungkapkan bahwa wacana tertentu yang disebut wacana korban gender memungkinkan Sosialisme Nasional dilupakan. Namun, pada saat yang sama, rekonstruksi kasus tiga biografi menunjukkan bahwa perempuan tidak menggunakan wacana korban gender sebagai interpretasi diskursif Sosialisme Nasional dalam biografi mereka.</p>	
9	<p>Sukiman. <i>Pembelajaran Mengungkapkan Kembali Isi Biografi B.J.Habibie dan Pengaruhnya Pada Pembentukan Karakter Siswa.</i> EDUCATIO, Jurnal ilmu</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran mengungkapkan kembali isi biografi tokoh, kaitannya dengan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa pembelajaran mengungkapkan isi biografi tokoh oleh</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data diperoleh beberapa nilai karakter dari ketiga tokoh tersebut, antara lain: tegas, tekun, kerja keras,</p>

	kependidikan. 2019	pembelajaran siswa	siswa dan partisipasi siswa serta kemampuan siswa mengungkapkan isi biografi tokoh. Teks biografi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: teks biografi B.J. Habibie, Ardian Syaf, dan George Saa.	mandiri, disiplin, gemar membaca, tanggung jawab, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi
--	-----------------------	-----------------------	--	---

KESIMPULAN

kriteria untuk mengevaluasi kasus penelitian ini berlaku untuk semua jenis penelitian studi kasus. Namun, dimungkinkan untuk menambahkan kriteria kualitas tambahan untuk mengevaluasi penelitian studi kasus tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Kriteria kualitas ini akan bervariasi tergantung pada apakah penelitian ini positifis, interpretatif, atau kritis.

REFERENSI

- Asmussen, K. J., & Creswell, J. W. (1995). Campus response to a student gunman. *Journal of Higher Education*, 66, 575–591.
- Brickhous, N., & Bodner, G. M. (1992). The beginning science teacher: Classroom narratives of convictions and

constraints. *Journal of Research in Science Teaching*, 29, 471–485.

Cohen, Louis; Manion, Lawrence; and Morrison, Keith. *Research methods in education*. Eighth edition. New York: Routledge, 2018.

Hill, B., Vaughn, C., & Harrison, S. B. (1995, September/October). Living and working in two worlds: Case studies of five American Indian women teachers. *The Clearinghouse*, 69(1), 42–48.

John W. Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.

Merriam, S. (1988). *Case study research in education: A qualitative approach*. San Francisco: Jossey-Bass. Stake, R. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Michael D. Myers . 2013. *Qualitative Research in Business & Management*. second edition. London : SAGE Publications

Padula, M. A., & Miller, D. L. (1999). Understanding graduate women's reentry experiences: Case studies of four psychology doctoral students in a Midwestern university. *Psychology of Women Quarterly*, 23, 327–343.

Ranjit Kumar , RESEARCH METHODOLOGY a step-by-step guide for beginners, third edition published 2011 London: SAGE Publications

Rex, L. A. (2000). Judy constructs a genuine question: A case for interactional inclusion. *Teaching and Teacher Education*, 16, 315–333.

Stake, R. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and method* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

RISET ETNOGRAFI

Pahrizal

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
pahrizal.2104139@um.students.ac.id

ABSTRAK

Semakin lama melakukan penelitian, semakin detail melakukan penelitian tentunya semakin akan semakin mendalam kita dalam melakukan penelitian tersebut, riset etnografi sangat berkaitan erat dengan kegiatan observasi lapangan, riset etnografi merupakan riset yang paling mendalam jika dibandingkan dengan riset lainnya.

Tentunya riset etnografi ini punya tujuan khusus dalam mempelajari objek yang sedang diteliti, umumnya tentang budaya suatu populasi atau tentang kehidupan social sebuah perkampungan. Riset etnografi sendiri tidak bisa dipisahkan dari metode penelitian kualitatif.

Kata Kunci: Semakin lama dan mendalam melakukan riset, semakin kualitatif penelitian tersebut.

PENDAHULUAN

Penelitian etnografi adalah salah satu metode penelitian yang paling mendalam. Karena peneliti berada di lapangan untuk waktu yang cukup lama – dan melihat apa yang dilakukan orang serta apa yang mereka katakan sedang mereka lakukan – etnografi sangat cocok untuk memberikan wawasan yang kaya kepada peneliti tentang aspek manusia, sosial, dan

organisasi dari organisasi bisnis. Etnografi memberi peneliti kesempatan untuk mendekati 'di mana tindakan itu'. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih luas di mana orang bekerja (Myers, 1999).

Penelitian etnografi harus menjadi metode penelitian pilihan jika Anda berencana untuk mempelajari budaya organisasi. Ini karena budaya organisasi tidak hanya mencakup nilai dan perilaku eksplisit dari anggota organisasi, tetapi juga asumsi yang diterima begitu saja yang hampir tidak mungkin ditemukan jika Anda berada di sana hanya untuk waktu yang singkat. Jika Anda memperoleh data Anda terutama dari wawancara, seperti dalam penelitian studi kasus, Anda hanya akan menggores permukaan budaya suatu organisasi. Oleh karena itu perlunya penelitian etnografi: itu adalah satu-satunya metode yang memungkinkan seorang peneliti untuk menghabiskan cukup lama di lapangan sehingga dia dapat mulai membedakan aturan tidak tertulis tentang bagaimana sesuatu bekerja atau bagaimana mereka seharusnya bekerja. Aturan tidak tertulis ini jarang diungkapkan secara verbal, tetapi dapat ditemukan dengan kerja lapangan etnografis pasien.

Metode penemuan adalah metode di mana segala sesuatu dilihat dalam konteksnya. Konteks sangat penting bagi seorang etnografer. Dalam banyak metode penelitian kuantitatif, konteks diperlakukan sebagai seperangkat variabel pengganggu yang perlu dikendalikan, atau sebagai 'gangguan' dalam data. Dengan kata lain, konteksnya menghalangi dan merupakan sesuatu yang mengganggu. Dalam penelitian etnografi, bagaimanapun, konteks adalah hal yang dipelajari (Harvey & Myers, 1995). Memahami tindakan dan keyakinan dalam konteks yang tepat memberikan kunci untuk

mengungkap aturan tidak tertulis dan asumsi yang diterima begitu saja dalam sebuah organisasi. Dalam arti tertentu, konteks adalah perekat yang menyatukan realitas kita yang dibangun secara sosial. Tugas utama etnografer adalah mengamati dan menganalisis konteks ini sehingga makna dalam konteks dapat diperoleh.

Tujuan utama penelitian etnografi dalam setting bisnis adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang orang-orang dan budaya mereka. Ciri khas etnografi adalah kerja lapangan. Ahli etnografi 'membenamkan dirinya dalam kehidupan orang yang dipelajarinya' (Lewis, 1985: 380) dan berusaha menempatkan fenomena yang dipelajari dalam konteks sosial dan budayanya.

Sejarah Singkat Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi berasal dari disiplin ilmu antropologi sosial dan budaya. Para etnografer berusaha menempatkan fenomena yang dipelajari dalam konteks sosial dan budaya mereka. Mengingat bahwa banyak penelitian bisnis baru-baru ini berfokus pada aspek sosial, organisasi, dan budaya bisnis, penelitian etnografi telah muncul sebagai salah satu sarana penting untuk mempelajari konteks ini.

Antropolog pertama yang mengadopsi metode penelitian etnografi adalah Bronislaw Malinowski, yang pada tahun 1922 menerbitkan bukunya yang sekarang terkenal *Argonauts of the Western Pacific*. Buku ini didasarkan pada kerja lapangan Malinowski di antara penduduk Kepulauan Trobriand. Hal ini berguna untuk memahami mengapa Malinowski mengadopsi pendekatan ini (untuk lebih detail, lihat Darnell, 1974; Kuper, 1973).

Sebelum Malinowski, para antropolog telah mengumpulkan banyak materi dari budaya dan masyarakat

non-Barat di seluruh dunia. Namun, terlepas dari koleksi materi yang sangat banyak ini, sangat sedikit yang masuk akal bagi pengamat Barat. Praktik sosial dan budaya di budaya lain tampak aneh dan 'primitif', jika tidak menakutkan. Seorang antropolog biasanya akan mendokumentasikan praktik budaya tertentu (misalnya sihir), dan kemudian mencoba menjelaskannya dengan membandingkannya dengan praktik lain yang sejenis di budaya lain. Dengan demikian, *The Golden Bough* karya Frazer, pertama kali diterbitkan pada tahun 1890, merupakan kumpulan ensiklopedis dari berbagai praktik budaya dari seluruh dunia (Frazer, 1980).

Di mana Malinowski berangkat dari peneliti sebelumnya dalam menyarankan bahwa praktik budaya dari masyarakat lain hanya dapat dipahami dengan mempelajari konteks di mana mereka terjadi. Semua penelitian sebelumnya hanya mengambil berbagai praktik budaya di luar konteks – dan itulah sebabnya mereka tampak aneh. Dengan mempelajari bahasa lokal dan hidup dalam masyarakat setidaknya selama satu tahun, dengan mencoba memahami makna praktik budaya tertentu dalam konteks, baru kemudian budaya dan masyarakat lain mulai masuk akal bagi pengamat Barat (Harvey & Myers, 1995).

Setelah kepemimpinan Malinowski, metode penelitian etnografi yang melibatkan kerja lapangan intensif menjadi mapan dalam antropologi sebagai bentuk penelitian yang dominan. Para antropolog menciptakan istilah 'etnosentrisme' untuk merujuk pada kecenderungan orang di sebagian besar budaya untuk menganggap budaya mereka sendiri sebagai yang terbaik dan paling masuk akal. Namun, etnografi yang baik adalah etnografi yang 'membuat pembaca peka' terhadap kepercayaan, nilai, dan praktik penduduk asli di

masyarakat lain. Jika setelah membaca etnografi, tindakan yang sebelumnya dianggap absurd, aneh, atau irasional ‘masuk akal’, maka etnografi itu telah mencapai tujuannya (Harvey & Myers, 1995).

Maka, kita dapat melihat bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penelitian etnografi dan penelitian studi kasus:

Studi Kasus	Etnografi
Waktu relatif tidak lama	Waktu Relatif Lama
Orientasi mempelajari orang-orang	Orientasi belajar dari orang-orang
Jenis data yang dikumpulkan wawancara	Jenis data yang dikumpulkan observasi

Perbedaan antara studi kasus dan etnografi dapat diilustrasikan dari literatur penelitian. Metode studi kasus mendalam digunakan oleh Walsham dan Waema (1994), yang mempelajari masyarakat bangunan. Metode utama pengumpulan data adalah wawancara mendalam dengan sejumlah partisipan organisasi. Peneliti tidak menggunakan observasi partisipan. Metode penelitian etnografi digunakan oleh Orlikowski (1991), yang mempelajari sebuah perusahaan konsultan perangkat lunak multinasional yang besar selama delapan bulan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara, dokumen, dan kontak sosial informal dengan partisipan.

PENDEKATAN PENELITIAN ETNOGRAFIS

Ada banyak aliran atau jenis etnografi yang berbeda (lihat Clifford & Marcus, 1986; Van Maanen, 1988). Sanday (1979) membagi etnografi ke dalam aliran pemikiran holistik, semiotik, dan behavioristik, dan selanjutnya dia membagi

aliran semiotik menjadi deskripsi dan etnosains yang kental. Setiap aliran pemikiran memiliki pendekatan yang berbeda untuk melakukan etnografi.

Sekolah Holistik

Sebagian besar ahli etnografi dari aliran holistik mengatakan bahwa empati dan identifikasi dengan pengelompokan sosial yang diamati diperlukan; mereka bersikeras bahwa seorang antropolog harus 'menjadi pribumi' dan hidup seperti penduduk setempat (misalnya Evans-Pritchard, 1950). Asumsinya, antropolog harus menjadi seperti batu tulis kosong untuk memahami sepenuhnya praktik sosial dan budaya lokal. Antropolog bertindak seperti spons, menyerap bahasa dan budaya orang-orang yang diteliti (Harvey & Myers, 1995).

Sekolah Semiotik

Di sisi lain, Clifford Geertz, eksponen terkemuka dari sekolah 'deskripsi tebal' (semiotic), mengatakan bahwa antropolog tidak perlu memiliki empati dengan mata pelajaran mereka (Geertz, 1973, 1988). Sebaliknya, etnografer harus mencari dan menganalisis bentuk-bentuk simbolik – kata-kata, citra, institusi, perilaku – sehubungan dengan satu sama lain dan terhadap keseluruhan yang membentuknya. Geertz berpendapat bahwa adalah mungkin bagi seorang antropolog untuk menggambarkan dan menganalisis budaya lain tanpa harus berempati dengan orang-orangnya. Dia mengatakan bahwa para antropolog perlu memahami 'jaring signifikansi' yang ditunen orang dalam konteks budaya, dan jaring signifikansi ini hanya dapat dikomunikasikan kepada orang lain dengan menggambarkan situasi dan konteksnya secara mendalam (Harvey & Myers, 1995).

Etnografi Kritis

Namun pendekatan lain disebut 'etnografi kritis' (Myers, 1997a). Etnografi kritis melihat penelitian etnografi sebagai proses yang muncul, di mana ada dialog antara etnografer dan orang-orang dalam setting penelitian. Etnografi kritis juga melihat kehidupan sosial dibangun dalam konteks kekuasaan (Noblit, 2004). Etnografer kritis cenderung 'terbuka untuk meneliti agenda tersembunyi, pusat kekuasaan, dan asumsi yang menghambat, menekan, dan membatasi. Beasiswa kritis mengharuskan asumsi yang masuk akal menjadi dipertanyakan' (Thomas, 1993: 2-3). Misalnya, Forester (1992) menggunakan teori sosial kritis Habermas dalam pengembangan pendekatan yang disebut etnografi kritis. Forester menggunakan etnografi kritis untuk memeriksa kiasan jenaka yang digunakan oleh staf perencanaan kota untuk merundingkan masalah perolehan data.

Netnografi

Kozinets telah menyarankan istilah 'netnografi' untuk menggambarkan studi budaya dan komunitas di Internet (Kozinets, 1997, 1998). Alih-alih melakukan kerja lapangan di dunia 'nyata', netnografi melibatkan studi budaya melalui komunikasi yang dimediasi komputer. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan interaksi dengan anggota komunitas online. Kozinets menggunakan metode penelitian khusus ini untuk mempelajari perilaku konsumen dalam pemasaran (Kozinets, 1997, 1998). Beberapa nama lain telah diusulkan untuk jenis pekerjaan ini di Internet, seperti etnografi online atau etnografi virtual.

Seperti yang baru saja kita lihat, ada berbagai pendekatan untuk melakukan penelitian etnografi. Di satu ekstrem adalah peneliti yang lebih positivistik yang melihat etnografi sebagai cara untuk menggambarkan dunia nyata. Contoh pendekatan semacam ini adalah (menurut Ellen 1984), yang membahas berbagai pendekatan untuk melakukan penelitian etnografi ;

1. persiapan kerja lapangan,
2. pengalaman kerja lapangan,
3. masalah etika,
4. dan penulisan.

Di ekstrem yang lain adalah etnografer postmodern, yang memperlakukan penulisan etnografi seperti menulis novel (Harvey, 1997). Di antara keduanya terletak mayoritas antropolog, yang melihat etnografi sebagai metode dan genre (Atkinson, 1990).

Terlepas dari jenis penelitian etnografi yang Anda pilih untuk dilakukan, saya memiliki beberapa saran praktis yang berlaku untuk semuanya ;

1. Menulis catatan lapangan secara teratur
 - Menulis kesan, perasaan
 - Menulis firasat dan pertanyaan yang muncul
2. Menulis wawancara sesegera mungkin
 - Menulis ringkasan wawanara
 - Menulis detail keadaan
3. Secara teratur meninjau dan mengembangkannya
 - Menulis secara berkala
 - Tidak menumpuk penulisan dalam satu waktu
4. Memiliki sejumlah besar data dan mengembangkannya dengan strategi
 - Meringkas setiap langkah dan mengindek

- Mengklasifikasikan data yang sesuai

Kelebihan dan Kekurangan Etnografi Riset

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Kekuatan kedalaman, merupakan metode penelitian yang paling mendalam dan intens	Membutuhkan waktu yang lama, sehingga kebanyakan etnografer adalah selama studi doctoral.
2	Pengetahuan yang ada dilapangan dapat dengan mudah memberikan informasi penting untuk diasumsikan	Tidak memiliki banyak keluasan, dikarenakan etnografer hanya mempelajari satu organisasi atau satu budaya dari komunitas.

Bagaimana Mengevaluasi Studi Penelitian Ethnografi

Klein dan Myers (1999) menyarankan seperangkat prinsip untuk pelaksanaan dan evaluasi studi lapangan interpretatif dalam sistem informasi (termasuk studi kasus dan etnografi). Sementara prinsip-prinsip ini mungkin tidak berlaku untuk semua jenis etnografi, mereka setidaknya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian etnografi yang mengambil sikap interpretatif dapat dievaluasi. Tentu saja, satu-satunya cara praktis untuk mengevaluasi penelitian etnografi adalah dengan melihat laporan tertulis, karena umumnya tidak praktis bagi siapa pun selain ahli etnografi untuk mengunjungi lokasi kerja lapangan asli.

Daripada merangkum seluruh artikel Klein dan Myers (1999) secara rinci, saya akan menyoroti beberapa aspek umum saja di sini. Ini adalah pertanyaan penting untuk dipertimbangkan dalam mengevaluasi kualitas penelitian etnografi, antara lain :

1. Benarkah ini kontribusi lapangan.

2. Perlukan penulis menawarkan wawasan yang kaya
3. Apakah sejumlah besar bahan data telah dikumpulkan.
4. Adakah informasi yang cukup tentang metode penelitian.

CONTOH PENELITIAN ETNOGRAFIS

1. Efisiensi dalam Audit

Radcliffe (1999) melihat konsep efisiensi dalam audit. Dia mengatakan bahwa auditor dipanggil untuk menyelidiki beragam praktik pemerintah, mengkategorikan kegiatan sebagai efisien atau tidak efisien, dan kemudian secara publik melaporkan temuan mereka. Namun, konsep efisiensi bukanlah konsep yang nyata. Paling-paling, itu adalah konsep yang dapat ditafsir dengan berbagai macam interpretasi.

Oleh karena itu Radcliffe memutuskan untuk melakukan penelitian etnografi untuk melihat bagaimana audit efisiensi dilakukan dalam praktik. Dia melakukan penelitian lapangan etnografis dengan melihat tiga audit dengan kompleksitas yang berbeda-beda yang dilakukan oleh Kantor Auditor Jenderal Alberta, Kanada, di bidang kesehatan. Dia menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi pasif, dan analisis dokumenter, dan juga menggunakan catatan analitik untuk membantu mensistematisasikan data dan analisis. Dia mengatakan bahwa salah satu manfaat penting dari etnografi adalah kemampuannya untuk penemuan dan kejutan.

Radcliffe menemukan bahwa laporan audit efisiensi adalah laporan strategis karena ditulis untuk mendorong tindakan: 'Namun Auditor tidak dapat memaksa perubahan; mereka hanya menasihati, membujuk, dan memantau' (1999: 359). Efisiensi yang direkomendasikan adalah 'efisiensi kontingen', yang mengakui dinamika organisasi dan sosial

seperti halnya prosedur teknis administrasi keuangan (Radcliffe, 1999).

2. Kekuasaan dan Kontrol dalam Ritel Internasional Waralaba

Perusahaan ritel internasional semakin menggunakan waralaba sebagai sarana memasuki pasar luar negeri. Dalam proyek penelitian khusus ini, Quinn dan Doherty (2000) menggunakan penelitian etnografi untuk memberikan wawasan mendalam tentang sifat hubungan waralaba ritel internasional, dan, khususnya, mekanisme yang digunakan oleh pemilik waralaba untuk mengontrol dan mengoordinasikan jaringan waralaba ritel internasional.

Para peneliti mempelajari perusahaan ritel Inggris yang menggunakan waralaba sebagai metode utama ekspansi internasional. Periode sembilan bulan yang intensif dihabiskan di dalam perusahaan dimana observasi partisipan diadopsi sebagai metode utama pengumpulan data (Quinn & Doherty, 2000). Selain observasi partisipan, peneliti juga menggunakan wawancara mendalam dengan pengambil keputusan utama dan analisis dokumenter.

Kontribusi kunci dari makalah mereka adalah pemeriksaan pentingnya sifat kekuasaan dan kontrol dalam hubungan waralaba ritel internasional dan kemampuan saluran pemasaran dan literatur teori agensi untuk menjelaskan masalah ini. Mereka menemukan bahwa di mana konsep dan merek yang ditentukan hadir, sumber kekuatan koersif, seperti yang diadvokasi oleh teori agensi, dapat menjelaskan kekuatan dan kontrol dalam hubungan waralaba ritel internasional. Sumber kekuatan koersif mencakup hal-hal seperti menegakkan kontrak waralaba. Sebaliknya, di mana kondisi seperti itu tidak ada, sumber kekuasaan yang dominan non-

koersif, seperti yang dipromosikan oleh literatur saluran pemasaran, menyediakan satu-satunya sumber kendali (Quinn & Doherty, 2000).

3. Budaya Star Trek dari Konsumsi

Star Trek mungkin adalah salah satu fenomena konsumsi besar di zaman kita. Seperti yang dijelaskan Kozinets (2001), Star Trek menjadi sangat populer dengan empat seri spin-off, sembilan film besar, dan miliaran dolar dalam pendapatan barang dagangan berlisensi.

Kozinets, seorang peneliti pemasaran, memutuskan untuk menggunakan etnografi untuk mempelajari subkultur konsumsi Star Trek. Dia mengumpulkan data dari tiga situs selama 20 bulan, termasuk observasi partisipan di berbagai pertemuan penggemar dan pertemuan terkait penggemar. Dia juga menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk penggunaan wawancara email dengan 65 penggemar Star Trek yang memproklamirkan diri (Kozinets, 2001).

Temuan Kozinets menginformasikan pemahaman kita tentang hiburan dan konsumsi media massa. Etnografinya menggambarkan sekelompok konsumen setia yang mengkonstruksi realitas secara sosial, daripada sekadar mengonsumsi produk secara pasif. Dia menyarankan bahwa produk hiburan adalah ruang konseptual utama yang digunakan konsumen dalam masyarakat kontemporer untuk membangun identitas mereka dan perasaan mereka tentang apa yang penting dalam hidup. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa artikulasi moralitas dan komunitas bukan hanya tindakan pemasaran yang penting, tetapi juga komponen penting dari

makna dan praktik yang menyusun praktik konsumsi pada tingkat budaya dan subkultur (Kozinets, 2001).

GROUNDING THEORY

Rahayu

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
rahayusemsi.2104139@um.students.ac.id

ABSTRAK

Metode penelitian kualitatif pada dasarnya menggunakan sejumlah prosedur sistematis yang diarahkan untuk mengembangkan teori berorientasi tindakan, interaksi, atau proses dengan berlandaskan data yang diperoleh dari lapangan. Pada book chapter ini dibahas tentang penelitian *grounded theory*. Desain penelitian *grounded theory* atau teori dasar merupakan salah satu model pendekatan yang sedang berkembang pesat dalam tahun terakhir ini, baik dari sisi kuantitas maupun bidang studi yang menggunakannya, dari yang semula di bidang sosiologi saja sekarang sudah berkembang ke bidang-bidang lain, seperti pendidikan, ekonomi, antropologi, psikologi, bahasa, komunikasi, politik, sejarah, agama dan sebagainya. (Bogdan & Biklen, 2006).

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh pengetahuan tentang suatu masalah. Pengetahuan tersebut dapat berupa fakta, konsep, generalisasi dan teori yang memungkinkan peneliti dapat memahami fenomena dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Masalah penelitian dapat timbul karena adanya kesulitan yang mengganggu kehidupan masyarakat atau karena dorongan keingintahuan peneliti. Penyebab tersebut perlu

jawaban yang dapat diandalkan berdasarkan pengetahuan yang benar dan dapat diuji secara ilmiah (bersifat relatif atau nisbi, bukan kebenaran yang sempurna dan bersifat mutlak). Peneliti mendasar pada pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah yang lebih sempurna dari pengetahuan hasil penelitian sebelumnya, untuk itu kesalahannya harus lebih kecil daripada peneliti sebelumnya karena sifat dari penelitian lanjutan bersifat menyempurnakan. Secara akumulatif, pengetahuan yang berupa fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang telah dihasilkan dari berbagai penelitian itu merupakan sumbangan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. “Hasil penelitian dapat dijadikan metode yang lebih baik dalam memecahkan, menjawab serta sebagai solusi masalah praktis yang dihadapi.” (Daymon dan Holloway, 2008)

Secara garis besar terdapat dua jenis penelitian yaitu, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya menggunakan sejumlah prosedur sistematis yang diarahkan untuk mengembangkan teori berorientasi tindakan, interaksi, atau proses dengan berlandaskan data yang diperoleh dari lapangan. Pada book chapter ini dibahas tentang penelitian *grounded theory*. Desain penelitian *grounded theory* atau teori dasar merupakan salah satu model pendekatan yang sedang berkembang pesat dalam tahun terakhir ini, baik dari sisi kuantitas maupun bidang studi yang menggunakannya, dari yang semula di bidang sosiologi saja sekarang sudah berkembang ke bidang-bidang lain, seperti pendidikan, ekonomi, antropologi, psikologi, bahasa, komunikasi, politik, sejarah, agama dan sebagainya. (Bogdan & Biklen, 2006).

Penelitian *grounded theory* dikembangkan pada tahun 1967 oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss dengan diterbitkannya buku berjudul *The Discovery of Grounded Theory*. Tetapi di Indonesia mulai dikenal sekitar tahun 1970. Kemunculan *grounded theory* menjadi sensasi bagi para ahli penelitian kualitatif yang sebelumnya selalu berangkat dari teori untuk menghasilkan teori baru. Teori dipakai sebagai alat untuk memahami gejala atau fenomena hingga data yang diperoleh. Asumsinya, tanpa teori sebagai sebuah perspektif, peneliti tidak akan mampu memahami gejala untuk memperoleh makna (meaning), sehingga bisa jadi gejala yang penting pun untuk menjawab masalah penelitian terlewatkan begitu saja karena peneliti memiliki kelemahan atau kekurangan wawasan mengenai tema yang diteliti, baik secara teoretik atau yang disebut sebagai perspektif teoretik maupun wawasan empirik yang diperoleh dari pelacakan studi atau penelitian sebelumnya. (Bungin, 2001)

Dalam buku ini penulis akan membahas konsep-konsep pokok tentang penelitian *grounded theory*, yang diawali dengan mengemukakan pengertian, ciri-ciri penelitian *grounded theory*, prinsip-prinsip *grounded theory*, metode pengumpulan data pada *grounded theory*, kelebihan dan kelemahan penelitian *grounded theory*, proses analisis data dalam *grounded theory* dan diakhiri dengan kesimpulan yang didasarkan pada pemaparan-pemaparan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Pengertian dan ciri-ciri Penelitian *Grounded Theory*

Istilah *grounded theory* pertama kali diperkenalkan oleh Glaser & Strauss pada tahun 1967. Glaser adalah seorang sosiolog sekaligus dosen di Columbia University dan

University of California School of Nursing. Sedangkan Strauss juga seorang sosiolog yang bekerja sebagai Direktur Social Science Research, Institute for Psychiatric and Psychosomatic Research and Training. Glaser & Straus dalam bukunya *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research* menyatakan “We believe that the discovery of theory from data-which we call grounded theory-is a major task confronting sociology today, for, as we shall try to show, such theory fits empirical situations, and is understandable to sociologists and layman alike. (Cresswell, 2016)

Dalam karya monumentalnya, tersebut, Glaser dan Strauss berupaya mengenalkan suatu corak penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Menemukan teori berdasarkan data tersebut merupakan barang baru yang berlawanan dengan pendekatan klasik (classical approach) yang telah populer dan di dunia ilmu pengetahuan. Pada pendekatan klasik, suatu penelitian menggunakan logika deduktiko-hipotetiko-verifikatif. Dalam penerapan logika tersebut, penelitian dirancang untuk memverifikasi benar salahnya hipotesis yang diderivasi dari suatu teori. Penelitian berpola demikian lazim disebut dengan istilah penelitian verifikatif atau studi verifikatif. (Bogdan & Biklen, 2006)

Pendekatan riset *grounded theory* memiliki posisi yang sama dengan beberapa orientasi lain, seperti studi kasus. *grounded theory* adalah sebuah pendekatan yang refleksif dan terbuka, di mana pengumpulan data, pengembangan data, pengembangan konsep teoritis, dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklus (berkelanjutan). Pergerakan dari level empirikal menuju ke level konseptual-teoritikal atau

penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Pada pendekatan ini, dari data adalah suatu konsep dibangun. Dari data juga suatu hipotesis dibangun, dan dari data pula suatu teori dibangun. (Myers, 2013).

Menurut Glaser dan Strauss, *grounded theory* adalah teori umum dari metode ilmiah yang terkait dengan generalisasi, elaborasi, dan validasi dari teori ilmu sosial. *grounded theory* perlu menemukan aturan yang dapat diterima untuk membentuk ilmu pengetahuan (konsistensi, kemampuan reproduksi, kemampuan generalisasi dan lain-lain), walaupun pemikiran metodologis ini tidak untuk dipahami dalam suatu pengertian positivisme. *Grounded theory* memberi jalan keluar dari “stagnasi teori” dalam ilmu-ilmu sosial, dengan menitik beratkan sosiologi. Ungkapan *grounded theory* merujuk pada teori yang dibangun secara induktif dari satu kumpulan data. Bila dilakukan dengan baik, maka teori yang dihasilkan akan sangat sesuai dengan kumpulan data tersebut. (Myers, 2013).

Grounded theory berfungsi pada situasi ketika topik atau fenomena yang diketahui sangat minim. Pada umumnya, tujuan *grounded theory* adalah membangun teori baru, walaupun sering juga digunakan untuk memperluas atau memodifikasi teori yang ada. Sebagai contoh, peneliti bisa mengembangkan *grounded theory* peneliti sendiri, atau *grounded* peneliti lain dengan meninjau kembali data yang sama dengan pertanyaan dan interpretasi yang berbeda. (Harvey & Myers, 1995).

Tujuan umum dari penelitian *grounded theory* adalah: (1) Secara induktif memperoleh dari data, (2) yang diperlukan pengembangan teoritis, dan (3) yang diputuskan secara

memadai untuk domainnya dengan memperhatikan sejumlah kriteria evaluatif. Walaupun penelitian *grounded theory* dikembangkan dan digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial, penelitian *grounded theory* dapat secara sukses diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Ini termasuk ilmu pendidikan, studi kesehatan, ilmu politik dan psikologi. Glaser dan Strauss tidak memandang prosedur *grounded theory* sebagai disiplin khusus, dan mereka mendorong para peneliti untuk menggunakan prosedur ini untuk tujuan disiplin ilmu mereka. (Cresswell, 2016)

Dalam *grounded research* peneliti bergerak dari data menuju konsep. Data yang telah diperoleh dianalisis menjadi fakta, dan dari fakta diinterpretasi menjadi konsep. Jadi prosesnya adalah data menjadi fakta, dan fakta menjadi konsep. Bagi peneliti *grounded*, dan semua peneliti kualitatif pada umumnya, data selalu dianggap benar, karena itu untuk menjadikan data menjadi data yang sebenarnya terdapat proses keabsahan data yang disebut triangulasi data. Karena itu, triangulasi wajib dilakukan untuk memperoleh data yang kredibel. Kredibilitas data sangat menentukan kualitas hasil penelitian. (Cresswell, 2016)

Dalam *research* ini peneliti langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. tanpa kerangka teoretik atau sebuah konsep, maka diharapkan peneliti dapat memotret fenomena dengan jernih tanpa harus memaksakan data empirik untuk menyesuaikan diri dengan konsep teoretik. peneliti melepaskan sikap, pandangan, keberpihakan pada teori tertentu Sebab, keberpihakan dikhawatirkan sebagai kegagalan peneliti menangkap fenomena atau data yang diperoleh secara jernih

karena sudah dipengaruhi oleh pandangan sebuah teori yang dibawa. data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data, dan karena itu dinamakan *grounded*. Kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data yang bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan yang terus menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung. (Cresswell, 2016)

Grounded theory adalah teori yang diperoleh dari hasil pemikiran induktif dalam suatu penelitian tentang fenomena yang ada. *Grounded theory* ini ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan melalui pengumpulan data secara sistematis dan analisis data yang terkait dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu kumpulan data, analisis dan teori saling mempengaruhi satu sama lain. Peneliti tidak mulai dengan suatu teori kemudian membuktikannya, tetapi memulai dengan melakukan penelitian dalam suatu bidang, kemudian apa yang relevan dengan bidang tersebut dianalisis. (Cresswell, 2016)

Ciri-ciri *grounded theory*

Ciri-ciri penelitian *Grounded theory* sebagaimana dijelaskan Strauss dan Corbin adalah sebagai berikut:

1. *Grounded theory* dibangun dari data tentang suatu fenomena, bukan suatu hasil pengembangan teori yang sudah ada.
2. Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif bukan secara deduktif
3. Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar di samping harus dipenuhi 4 (empat) kriteria yaitu:

- a. Cocok (fit), yaitu apabila teori yang dihasilkan cocok dengan kenyataan sehari-hari sesuai bidang yang diteliti.
- b. Dipahami (understanding), yaitu apabila teori yang dihasilkan menggambarkan realitas (kenyataan) dan bersifat komprehensif, sehingga dapat dipahami oleh individu-individu yang diteliti maupun oleh peneliti.
- c. Berlaku umum (generality), yaitu apabila teori yang dihasilkan meliputi berbagai bidang yang bervariasi sehingga dapat diterapkan pada fenomena dalam konteks yang bermacam-macam.
- d. Pengawasan (controll), yaitu apabila teori yang dihasilkan mengandung hipotesis-hipotesis yang dapat digunakan dalam kegiatan membimbing secara sistematis untuk mengambil data aktual yang hanya berhubungan dengan fenomena terkait.

Dalam aplikasi *grounded theory* diperlukan kepekaan teoretik (theoretical sensitivity) dari si peneliti, yaitu kualitas pribadi peneliti yang memiliki pengetahuan yang mendalam sesuai bidang yang diteliti, mempunyai pengalaman penelitian dalam bidang yang relevan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya tersebut peneliti akan mampu memberi makna terhadap data dari suatu fenomena atau kejadian dan peristiwa yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data. Selanjutnya peneliti mampu menyusun kerangka teori berdasarkan hasil analisis induktif yang telah dilakukan. Setelah dibandingkan dengan teori-teori lain dapat disusun teori baru. Kemampuan peneliti untuk memberi makna terhadap data sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan teoretik, pengalaman dan penelitian dari bidang yang relevan

dan banyaknya literatur yang dibaca, sehingga peneliti memiliki informasi yang kaya dan peka atau sensitif terhadap kejadian dan peristiwa dalam fenomena yang diteliti.

Prinsip-prinsip Penelitian *Grounded Theory*

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam penelitian *grounded theory* meliputi :

a. Perumusan masalah

Perumusan masalah merupakan hal terpenting dari suatu penelitian ilmiah. Dengan menyajikan semua batasan dalam perumusan masalah, maka peneliti mudah mengarahkan penyelidikan secara efektif menuju pemecahan masalah.

b. Deteksi fenomena

Fenomena meliputi suatu cakupan ontologis yang bervariasi yang meliputi objek, keadaan, proses dan peristiwa, serta ciri-ciri lain yang sulit digolongkan.

c. Penurunan teori (theory Generation)

Menurut Gleser dan Strauss, *grounded theory* dikatakan muncul secara induktif dari sumber data sesuai dengan metode “constant comparison” atau perbandingan tetap. Sebagai suatu metode penemuan, metode perbandingan tetap merupakan campuran pengodean sistematis, analisis data, dan prosedur sampling teoritis yang memungkinkan peneliti membuat penafsiran pengertian dari sebagian besar pola yang berbeda

dalam data dengan pengembangan ide-ide teoritis pada level abstraksi yang lebih tinggi, daripada deskripsi data awal.

d. Pengembangan teori

Gleser dan Strauss memegang suatu perspektif dinamis pada konstruksi teori. Ini jelas dari klaim mereka bahwa strategi analisis komparatif untuk penurunan teori meletakkan suatu tekanan yang kuat pada teori sebagai proses; yaitu, teori sebagai satu kesatuan yang pernah berkembang, bukan sebagai suatu produk yang sempurna.

e. Penilaian teori (Theory Appraisal)

Gleser dan Strauss menjelaskan bahwa ada yang lebih pada penilaian teori daripada pengujian untuk kecukupan empiris. Kejelasan, konsistensi, sifat hemat, kepadatan, ruang lingkup, pengintegrasian, cocok untuk data, kemampuan menjelaskan, bersifat prediksi, harga heuristik, dan aplikasi semua itu disinggung sebagai kriteria penilaian yang bersangkutan.

f. *Grounded theory* yang direkonstruksi.

Sama halnya konstruksi suatu makalah yang merupakan kelengkapan suatu penelitian dibandingkan perhitungan naratif penelitian tersebut, maka rekonstruksi filosofis metode merupakan konstruksi yang menguntungkan.

Metode Pengumpulan Data

Permulaan pengumpulan data interpretif studi kualitatif biasanya dilakukan melalui interview atau observasi. Hasil interview atau pencatatan/ perekaman (audio atau video) interaksi dan atau kejadian dijelaskan atau dituliskan kembali (ditulis dalam format teks atau di tangkap dalam bentuk identifikasi yang jelas dari sub-element. Dalam pengumpulan data dibedakan antara empiri dengan data. Hanya empiri yang relevan dengan obyek dan dikumpulkan oleh peneliti dapat disebut data. Maka diperlukan proses seleksi dalam kewajaran menangkap semua empiri. Sesudah melakukan observasi atau wawancara peneliti harus membuat catatan hasil rekaman observasi partisipan atau wawancara. (Cresswell, 2016).

Bogdan dikutip oleh Noeng Muhadjir membedakan catatan dalam dua hal yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif lebih menyajikan rincian kejadian, bukan merupakan ringkasan dan juga bukan evaluasi. Bukan meringkas atau mengganti kata atau kalimat yang dikatakan. Ini penting karena sebuah kata atau kalimat maknanya akan bisa berbeda tergantung konteksnya. Maka perlu deskripsi yang riil tentang tampilan fisiknya (pakaian, raut wajah, perlengkapan, dsb), situasinya, interaksi yang terjadi, lingkungan fisik, kejadian khusus, lukisan aktivitas secara rinci, perilaku, pikiran dan perasaan peneliti juga perlu dideskripsikan. Sedangkan catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka fikiran, ide, dan perhatian peneliti, komentar peneliti, hubungan berbagai data, kerangka fikir.

Menurut Cresswell, (2016) pengumpulan data dalam studi *grounded theory* merupakan proses “zigzag”, keluar lapangan untuk memperoleh informasi, menganalisis data, dan seterusnya. Partisipan yang diwawancarai dipilih secara teoritis –dalam *theoretical sampling*- untuk membantu peneliti membentuk teori yang paling baik. Ada tiga pola penyampelan teoritik, yang sekaligus menandai tiga tahapan kegiatan pengumpulan data. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang ketiga penyampelan tersebut.

1. Penyampelan terbuka bertujuan untuk menemukan data sebanyak mungkin berkenaan dengan rumusan masalah yang dibuat pada awal penelitian. Karena pada tahap awal itu peneliti belum yakin tentang konsep mana yang relevan secara teoritik, maka obyek pengamatan dan orang-orang yang diwawancarai juga masih belum dibatasi. Data yang terkumpul dari kegiatan pengumpulan data awal inilah kemudian dianalisis dengan pengkodean terbuka.
2. Penyampelan relasional dan variasi berfokus pada pengungkapan dan pembuktian hubungan antara kategori dengan kategori dan kategori dengan sub-sub kategorinya. Pada kedua penyampelan ini diupayakan untuk menemukan sebanyak mungkin perbedaan tingkat ukuran di dalam data. Hal pokok yang perlu pada penemuan perbedaan tingkat ukuran tersebut adalah proses dan variasi. Jadi, inti utama penyampelan di sini adalah memilih subyek, lokasi, atau dokumen yang memaksimalkan peluang untuk memperoleh data yang berkaitan dengan variasi ukuran kategori dan data yang bertalian dengan perubahan.

3. Penyampelan pembeda berkaitan dengan kegiatan pengkodean terpilih. Oleh karena itu tujuan penyampelan pembeda adalah menetapkan subyek yang diduga dapat memberi peluang bagi peneliti untuk membuktikan atau menguji hubungan antar kategori.

Proses Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian *grounded theory* bersifat sistematis dan mengikuti format standar sebagai berikut:

1. Dalam open coding, peneliti membentuk kategori awal dari informasi tentang fenomena yang dikaji dengan pemisahan informasi menjadi segmen-segmen. Setiap kategori, peneliti menemukan beberapa propertics, atau sub kategori, dan mencari data untuk membuat dimensi.
2. Dalam pengkodean poros (axial coding), peneliti merakit data dengan cara baru setelah open coding. Rakitan data ini dipresentasikan menggunakan paradigma pengodean atau diagram logika dimana peneliti mengidentifikasi fenomena (yaitu kategori sentral tentang fenomena), menjajaki kondisi kausal (yaitu ketegori yang mempengaruhi fenomena), menspesifikasikan strategi (yaitu tindakan atau interaksi yang dihasilkan dari fenomena sentral), mengidentifikasi konteks dan kondisi yang menengahnya dan menggambarkan konsekuensi (yaitu hasil dari strategi) untuk fenomena ini.
3. Dalam pengodean selektif (selective coding), peneliti mengidentifikasi “garis cerita” dan menulis cerita yang mengintegrasikan kategori dalam model pengodean poros.

Dalam fase ini, proposisi bersyarat (coditional proposition) atau hipotesis biasanya disajikan.

4. Akhirnya, peneliti dapat mengembangkan dan menggambarkan secara visual suatu matrik kondisional yang menjelaskan kondisi sosial, historis, dan ekonomis yang mempengaruhi fenomena sentral. Fase analisis ini tidak sering ditemukan dalam grounded theory.

Hasil proses pengumpulan dan analisis data ini adalah suatu teori, teori level substantif (substantive level theory) yang ditulis oleh peneliti tertutup pada suatu masalah khusus atau populasi orang. Teori ini selanjutnya cenderung diuji secara empiris sehingga diketahui variabel atau kategori data lapangan, studi dapat diakhiri pada poin ini karena penurunan suatu teori merupakan hasil studi yang sah/legitimate. (Lewis, 1985)

Menurut Strauss dan Corbin prosedur analisis dalam penelitian grounded theory yang disebutkannya sebagai proses pengodean (coding proces) dirancang sebagai berikut;

1. Membangun daripada hanya mengetes teori
2. Memberikan proses penelitian rigor 'ketegasan' yang diperlukan untuk membuat teori ilmu pengetahuan yang baik.
3. Membantu menganalisis untuk memecahkan melalui bias dan asumsi yang dibawa
4. Melengkapi grounding, membangun pengungkapan, dan mengembangkan kepekaan serta integrasi yang diperlukan untuk melahirkan suatu yang besar, mempersempit

jaringan, menjelaskan teori yang secara tertutup mendekati realitas yang mewakilinya.

Kelemahan Dan Kelebihan *Grounded Theory*

Adapun kelebihan dan kelemahan grounded theory sebagaimana disebutkan oleh beberapa pakar sebagai berikut :

Kelebihan :

1. Grounded theory sangat berguna untuk mempelajari proses yang teratur dan berulang
2. Memiliki daya tarik intuitif bagi peneliti pemula, karena memungkinkan mereka untuk mempertajam analisis data pada tingkat yang terperinci
3. Analisis data yang sistematis dan terperinci dan menyediakan metode untuk melakukannya

Kelemahan :

1. Cenderung kewalahan di tingkat pengkodean
2. Hasil akhirnya sering kali merupakan generasi teori tingkat yang lebih rendah
3. Penggunaan grounded theory tidak pernah mengarah pada grand social theory

Ada tiga aspek yang membedakan *grounded theory* dengan pendekatan penelitian yang lain adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengikuti prosedur analisis sistematis dalam sebagian besar pendekatan. *grounded theory* lebih terstruktur dalam proses pengumpulan data dan

analisisnya, dibanding model riset kualitatif lain. Meski strateginya sama (misalnya analisis tematik terhadap transkrip wawancara, observasi dan dokumen tertulis).

2. Peneliti memasuki proses riset dengan membawa sedikit mungkin asumsi. Ini berarti menjauhkan diri dari teori yang sudah ada.
3. Peneliti tidak semata-mata bertujuan untuk menguraikan atau menjelaskan, tetapi juga mengonseptualisasikan dan berupaya keras untuk menghasilkan dan mengembangkan teori.

Hal yang spesifik yang membedakan pengumpulan data pada penelitian *grounded theory* dari pendekatan kualitatif lainnya adalah pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan. Paling tidak, pada *grounded theory* sangat ditekankan untuk menggali data perilaku yang sedang berlangsung (*life history*) untuk melihat prosesnya serta ditujukan untuk menangkap hal-hal yang bersifat kausalitas. Seorang peneliti *grounded theory* selalu mempertanyakan "Mengapa suatu kondisi terjadi?", "Apa konsekwensi yang timbul dari suatu tindakan/reaksi?", dan "Seperti apa tahap-tahap kondisi, tindakan/reaksi, dan konsekwensi itu berlangsung?" "Apa konsekwensi yang timbul dari suatu tindakan/reaksi?", dan "Seperti apa tahap-tahap kondisi, tindakan/reaksi, dan konsekwensi itu berlangsung?" . (Lewis, 1985)

Contoh grounded theory

	Judul	Tujuan Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil penelitian
1	Božič, et.all. A grounded theory study of factors and conditions associated with customer trust recovery in a retailer (2020)	Studi ini berfokus pada perbaikan kepercayaan pelanggan setelah skandal pemalsuan makanan	Mengadopsi metodologi grounded theory, memulai pengumpulan data dengan mencari peserta yang mengalami kerusakan dan pemulihan kepercayaan., mewawancarai 51 peserta; ukuran sampel ditentukan oleh saturasi teoretis/praktis	Anggapan sangat mementingkan pengamatan tertentu dan pengalaman pribadi mereka pengalaman pribadi yang positif dengan pengecer, fungsi normal pengecer dan perilaku normal yang diamati dari pelanggan lain.
2	Gioia, et.all. Forging an Identity: An Insider-outsider Study of Processes Involved in the Formation of Organizational Identity	Untuk mengidentifikasi penciptaan dan pembentukan identitas organisasi baru	Mengadopsi metodologi grounded theory dengan tahapan : Peneliti mengidentifikasi konsep yang relevan dalam data dan mengelompokkannya ke dalam kategori	Model grounded theory yang muncul menunjukkan bahwa identitas organisasi dibentuk melalui interaksi dari delapan

			<p>(pengkodean terbuka). Untuk langkah analitis ini, digunakan kode in-vivo.</p> <p>.pengkodean aksial.</p> <p>.mencari hubungan antara dan di antara kategori-kategori ini dan mengumpulkannya ke dalam tema tingkat tinggi</p>	<p>proses penting yaitu :</p> <p>engartikulasikan visi</p> <p>an visi mengalami makna kosong</p> <p>libat dalam kontras pengalaman menyatu pada identitas</p> <p>enegosiasikan klaim identitas</p> <p>encapai kekhasan yang optimal</p> <p>lakukan tindakan liminal</p> <p>8.</p> <p>mengasimilasi umpan balik yang melegitimasi</p>
--	--	--	--	--

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Grounded theory* adalah suatu yang bersifat konseptual atau teori sebagai hasil pemikiran induktif dari data yang dihasilkan dalam penelitian mengenai suatu fenomena. Atau suatu teori yang dibangun dari data suatu fenomena dan

dianalisis secara induktif, bukan hasil pengujian teori yang telah ada.

2. Ciri-cirinya *grounded theory* adalah:

- *Grounded theory* dibangun dari data tentang suatu fenomena.
- Penyusunan teori dilakukan dengan analisis data secara induktif.
- Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar disamping harus dipenuhi 4 (empat) kriteria yaitu: cocok, dipahami, berlaku umum, pengawasan, juga diperlukan dimilikinya kepekaan teoretik (*theoretical sensitivity*) dari si peneliti.
- Peneliti mempunyai wawasan yang luas.

3. Prinsip-prinsip *grounded theory* meliputi : Pengumpulan data dalam studi *grounded theory* merupakan proses “zigzag”, keluar lapangan untuk memperoleh informasi, menganalisis data, dan seterusnya. Partisipan yang diwawancarai dipilih secara teoritis –dalam *theoretical sampling*- untuk membantu peneliti membentuk teori yang paling baik.

5. Proses analisis data dalam *grounded theory* meliputi: pengodean terbuka (*open coding*), pengodean poros (*axial coding*), pengodean selektif (*selective coding*), dan *proposition*.

REFERENSI

Atkinson, P., & Hammersley M. *Ethnography and Participant Observation*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.).

- Handbook o. Thousand Oaks, CA: Sage.; 1994. 248–261
p
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format kuantitatif dan kualitatif*. 2001. Surabaya: Airlangga University Press, hal 8-9
- Božič, et.all. A grounded theory study of factors and conditions associated with customer trust recovery in a retailer, **The Journal of Business Research** (2020) www.elsevier.com/locate/jbusres
- Bogdan, R., & Biklen SK (2006). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* [Internet]. 5th ed. Boston, MA: Pearson; 2006. Available from: [https://www.pearson.com/us/higher-education / program/ Bogdan-Qualitative-Research-for-Education-An-Introduction-to-Theories-and-Methods-5th-Edition/PGM125872.html](https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Bogdan-Qualitative-Research-for-Education-An-Introduction-to-Theories-and-Methods-5th-Edition/PGM125872.html)
- Cresswell, John W.; Poth CN. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among 5 Approaches*. Sage Publ. 2016;778.
- Daymon, Cristin, dan Holloway, Immy. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. 2008. Yogyakarta: Bentang, hal 182
- Daymon, Cristin, dan Holloway, Immy. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*, (2008. Yogyakarta
- Daymon, Cristin, dan Holloway, Immy. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. 2008. Yogyakarta: Bentang, hal 182.
- Daymon, Cristin, dan Holloway, Immy. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. 2008. Yogyakarta: Bentang, hal 197
- Gioia, et.all. *Forging an Identity: An Insider-outsider Study of Processes Involved in the Formation of Organizational Identity*

- Harvey, L., & Myers MD (1995). Scholarship and practice: the contribution of ethnographic research methods to bridging the gap. *Inf Technol People*. 1995;8(3):13–27.
- Lewis IM. *Social Anthropology in Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press; 1985.
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*. 1989. Jakarta: LP3ES, hal 8-9
- Myers MD. *Qualitative Research in Business & Management*. SAGE Publications Asia-Pacific Pte Ltd; 2013. 414 p.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma penelitian Sosial Agus Salim*. 2001. Yogyakarta: Tiara Wacana, hal 112

INTERVIEWS

Vembri Aulia Rahmi

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
vembri.aulia.2104139@um.students.ac.id

ABSTRAK

Wawancara digunakan pada semua penelitian kualitatif, seperti: (positivis, interpretatif, atau kritis. Peran pewawancara adalah mendengarkan, mengingatkan, mendorong, dan mengarahkan. Secara keseluruhan, semakin nyaman orang yang diwawancarai, dan semakin mereka siap untuk terbuka dan berbicara, semakin baik pengungkapannya.

Kata Kunci : Penelitian, Kualitatif, Manajemen, Interviews

PENDAHULUAN

Data merupakan bagian yang penting bagi suatu penelitian. Pada studi kualitatif, perolehan data berbasis kerja lapangan adalah wawancara, observasi, pengumpulan dan pemeriksaan (materi), dan perasaan. Dalam melakukan wawancara, berbeda antara wawancara terstruktur dan wawancara kualitatif yang menarik perhatian khusus. Observasi merupakan penentuan tentang apa, kapan dan di mana untuk mengamati, sedangkan pengumpulan materi, meliputi berbagai bahan atau jenis objek yang akan digunakan untuk kerja lapangan. Perasaan direpresentasi oleh berbagai indra tidak terbatas indra peraba, seperti: kebisingan,

kecepatan temporal, dan kehangatan/dinginnya suatu latar, serta dugaan tentang hubungan sosial di antara para partisipan.

Pengertian mengenai data adalah kumpulan informasi yang terorganisir, biasanya hasil dari pengalaman, pengamatan, percobaan. Ini dapat berupa angka, kata, atau gambar, terutama sebagai pengukuran atau pengamatan terhadap sekumpulan variabel. Kegiatan pengumpulan data yang potensial adalah 1. Wawancara; 2. Mengamati; 3. Mengumpulkan dan memeriksa; 4. Merasa.

Kegiatan wawancara dibantu kuesioner dengan protokol wawancara eksplisit, sedangkan dalam mengamati dapat dilakukan dengan memotret tanda-tanda yang tidak mencolok, seperti bagian depan rumah kosong sebagai bagian dari studi lingkungan. Pengumpulan” dapat terjadi sebagai hasil dari pencarian formal dan prosedur pengambilan yang menggunakan pencarian bibliografi elektronik sebagai alat. Dalam menilai jenis “perasaan” tertentu, seperti perasaan hangat atau dingin (yang dapat didukung oleh penggunaan alat seperti termometer), merasakan perjalanan waktu (yang dapat berupa didukung oleh arloji Anda), atau menafsirkan kebisingan suatu tempat (yang dapat diukur dengan audiometer) (Maindonald, 2011).

Wawancara digunakan pada semua penelitian kualitatif, seperti: (positivis, interpretatif, atau kritis. Peran pewawancara adalah mendengarkan, mengingatkan, mendorong, dan mengarahkan. Secara keseluruhan, semakin nyaman orang yang diwawancarai, dan semakin mereka siap untuk terbuka dan berbicara, semakin baik pengungkapannya.

PEMBAHASAN

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data, meliputi wawancara dan percakapan dengan minat untuk mengetahui bagaimana orang benar-benar berperilaku dalam situasi tertentu, data terbatas pada interaksi dengan sekelompok peserta dan perilaku mereka, keyakinan, dan persepsi. Berikut ini merupakan metode pengumpulan data kualitatif dan jenis data.

Tabel 1. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data

Metode Pengumpulan Data	Jenis Data	Contoh Spesifik Data
<i>Wawancara dan percakapan</i>	Bahasa (verbal dan tubuh)	Penjelasan orang lain tentang beberapa perilaku atau tindakan; sebuah kenangan
<i>Mengamati</i>	Gerakan orang; interaksi sosial;tindakan; adegan dan lingkungan fisik	Jumlah dan sifat koordinasi antara dua orang; penataan ruang
<i>Mengumpulkan</i>	<i>Isi dari:</i> dokumen pribadi, lainnya bahan cetak, grafik, catatan arsip, dan artefak fisik	Judul, teks, tanggal, dan kronologi; kata-kata tertulis lainnya; entri dalam catatan arsip
Metode pengumpulan data	Jenis Data	Contoh spesifik data
<i>Merasa</i>	Sensasi	Dingin atau hangatnya suatu tempat; waktu yang dirasakan; interpretasi

		kenyamanan atau ketidaknyamanan orang lain
--	--	--

Dapat mewawancarai dan bercakap-cakap dengan peserta karena, seperti dalam banyak studi psikologi kualitatif, menghargai kenyataan dari apa yang orang katakan. Dalam hal ini, akan menganalisis kata dan frasa yang diucapkan dan tidak perlu mencoba menghubungkannya dengan perilaku tertentu. Untuk melakukan analisis lengkap dari interaksi percakapan, dapat melampaui menganalisis kata-kata yang diucapkan dan memeriksa bagian nonverbal dari percakapan antara dua (atau lebih) orang, termasuk nada suara orang, jeda, interupsi satu sama lain, dan tingkah laku.

Semua wawancara melibatkan interaksi antara pewawancara dan peserta (atau orang yang diwawancarai). Wawancara terstruktur dengan hati-hati membuat skenario interaksi ini. Pertama, peneliti akan menggunakan kuesioner formal yang mencantumkan setiap pertanyaan yang akan ditanyakan. Kedua, peneliti secara formal akan mengadopsi peran pewawancara, mencoba untuk mendapatkan tanggapan dari orang yang diwawancarai. Ketiga, peneliti sebagai pewawancara akan mencoba untuk mengadopsi perilaku dan sikap yang konsisten yang sama ketika mewawancarai setiap partisipan. Oleh karena itu, perilaku dan sikap pewawancara juga tertulis, biasanya hasil dari beberapa pelatihan sebelumnya dan studi khusus yang bertujuan untuk melakukan pengumpulan data secara seragam mungkin.

Jenis Data

Sumber primer adalah data yang tidak dipublikasikan dan yang peneliti kumpulkan langsung dari orang atau organisasi. Data primer meliputi data hasil wawancara, kerja lapangan, dan dokumen yang tidak dipublikasikan seperti notulen rapat dan lain sebagainya. Data sekunder mengacu pada data apa pun yang telah Anda kumpulkan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Data sekunder meliputi buku-buku yang diterbitkan sebelumnya, artikel surat kabar, artikel jurnal, dan lain sebagainya

Jenis Wawancara

Terdapat tiga jenis wawancara, antara lain:

1. Wawancara Terstruktur

Penggunaan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, diatur secara ketat sehubungan dengan memesan pertanyaan, dan kadang-kadang diatur dengan memperhatikan waktu yang tersedia. Wawancara terstruktur melibatkan penggunaan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, biasanya ditanyakan dalam urutan tertentu, dan terkadang dalam batas waktu tertentu. Wawancara terstruktur memerlukan perencanaan yang matang sebelumnya untuk memastikan bahwa semua pertanyaan penting dimasukkan dalam naskah sejak hari pertama.

Wawancara terstruktur meminimalkan peran pewawancara selama wawancara itu sendiri, karena tidak perlu improvisasi selama wawancara. Seluruh ide wawancara terstruktur adalah untuk memastikan konsistensi di beberapa wawancara. Wawancara terstruktur cenderung digunakan dalam wawancara telepon, dengan penelitian survei, penelitian pasar, dan jajak pendapat politik, dan dengan penelitian intersep di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Penggunaan beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, tetapi tidak ada kepatuhan yang ketat ke mereka. Pertanyaan baru mungkin muncul selama percakapan. Wawancara tidak terstruktur melibatkan penggunaan sangat sedikit (jika ada) pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Mungkin ada batas waktu atau tidak (biasanya tidak), dan orang yang diwawancarai memiliki kebebasan untuk mengatakan apa yang mereka inginkan.

Dalam sebuah narasi wawancara, misalnya, ide kuncinya adalah membuat orang yang diwawancarai menceritakan dengan bebas. Pertanyaan hanya digunakan untuk menyentak ingatannya. Namun, jika orang yang diwawancarai berhenti berbicara dan ada jeda dalam percakapan, maka pewawancara harus bersiap untuk berimprovisasi. Dia mungkin harus menemukan beberapa pertanyaan baru di tempat, mudah-mudahan yang terkait dengan topik yang ada. Tidak ada upaya untuk menjaga konsistensi di seluruh wawancara.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Sedikit jika ada pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Akibatnya, orang yang diwawancarai memiliki kebebasan untuk mengatakan apa yang mereka inginkan. Seringkali tidak ada batas waktu yang ditentukan. Wawancara tidak terstruktur melibatkan penggunaan sangat sedikit (jika ada) pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya (Myers, 2019).

Mungkin ada batas waktu atau tidak (biasanya tidak), dan orang yang diwawancarai memiliki kebebasan untuk mengatakan apa yang mereka inginkan. Dalam sebuah narasi wawancara, misalnya, ide kuncinya adalah membuat orang yang diwawancarai menceritakan dengan bebas. Pertanyaan hanya digunakan untuk menyentak ingatannya. Namun, jika orang

yang diwawancarai berhenti berbicara dan ada jeda dalam percakapan, maka pewawancara harus bersiap untuk berimprovisasi. Kemungkinan harus menemukan beberapa pertanyaan baru di tempat, mudah-mudahan yang terkait dengan topik yang ada. Tidak ada upaya untuk menjaga konsistensi di seluruh wawancara.

Kelompok Fokus

Cara lain untuk mengklasifikasikan jenis wawancara adalah dengan membuat perbedaan antara wawancara individu dan wawancara kelompok. Tujuan dari wawancara kelompok terarah adalah untuk mendapatkan pandangan kolektif tentang topik tertentu yang diminati dari sekelompok orang yang diketahui memiliki pengalaman tertentu. Pewawancara atau moderator mengarahkan penyelidikan dan interaksi di antara responden. Kelompok fokus memungkinkan peserta untuk terlibat dalam diskusi yang bijaksana. Bahkan, 'metodenya bergantung pada interaksi kelompok untuk merangsang peserta berpikir di luar pemikiran pribadi mereka dan untuk mengartikulasikan pendapat mereka.

Kleiber (2004) juga mengatakan bahwa kelompok fokus biasanya mempertemukan antara tujuh dan 12 orang selama satu jam atau lebih untuk membahas topik tertentu. Biasanya lima sampai enam pertanyaan umum diajukan kepada kelompok. Moderator kelompok fokus harus mendorong peserta untuk mengekspresikan sudut pandang mereka dalam suasana saling menghormati dan harus memfasilitasi interaksi di antara para peserta. Biasanya dianggap wajib untuk mengadakan setidaknya tiga, jika tidak

lebih, serangkaian wawancara tentang topik yang sama dengan kelompok yang berbeda untuk memastikan bahwa tema yang sama di seluruh kelompok muncul.

Ada banyak keuntungan untuk kelompok fokus. Pertama, mereka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pendapat, sikap dan keyakinan yang dipegang oleh anggota kelompok: 'Data yang dihasilkan biasanya sangat kaya ketika ide-ide dibangun dan orang-orang bekerja untuk menjelaskan mengapa mereka merasa seperti itu' (Kleiber, 2004: 97). Kedua, mereka memungkinkan peneliti untuk memiliki kontrol lebih dari observasi partisipan, tetapi kontrol kurang dari pada wawancara tatap muka (Kleiber, 2004).

Salah satu kelemahan dari kelompok fokus adalah bahwa mereka sering membutuhkan waktu yang lama dan mahal untuk dijalankan (Kleiber, 2004). Fontana dan Frey (2005), mengutip Merton dan rekan, mencatat tiga masalah khusus dengan kelompok fokus:

1. Pewawancara harus menjaga satu orang atau koalisi kecil orang dari mendominasi kelompok,
2. Pewawancara harus memberanikan diri responden yang bandel ke berpartisipasi,
3. Pewawancara harus mendapatkan tanggapan dari seluruh kelompok untuk memastikan cakupan topik sepenuhnya

Teknik Proyektif

Donoghue (2010) mengatakan bahwa: teknik proyektif didasarkan pada prinsip yang mendasari bahwa keinginan dan perasaan bawah sadar dapat disimpulkan dengan menghadirkan subjek dengan situasi ambigu di mana ia harus menggunakan mekanisme proyeksi pertahanan ego.

Subjek bebas untuk menafsirkan dan menanggapi rangsangan ambigu (materi yang dapat ditafsirkan secara beragam) dari kerangka acuannya sendiri. Ada berbagai teknik proyektif yang lebih terstruktur termasuk Rorschach Inkblot Test dan Thematic Apperception Test (TAT), sedangkan yang kurang terstruktur termasuk asosiasi kata (misalnya subjek diberi daftar kata dan mereka harus mengucapkan kata pertama yang muncul di pikiran) dan penyelesaian kalimat (subjek diminta untuk menandingi kalimat dengan kata-katanya sendiri).

Teknik proyektif dapat memberikan wawasan yang kaya tentang kepercayaan, nilai, dan kepribadian orang, tetapi beberapa pelatihan dalam.

Potensi Masalah Dalam Menggunakan Wawancara

Menurut (Myers & Newman, 2007) terdapat sembilan potensi kesulitan dalam wawancara, antara lain:

1. Kepalsuan wawancara

Wawancara kualitatif melibatkan menginterogasi seseorang yang benar-benar asing; itu melibatkan meminta subjek untuk memberi atau membuat opini di bawah tekanan waktu

2. Kurang kepercayaan

Pewawancara adalah orang asing, ada kemungkinan menjadi perhatian dari pihak yang diwawancarai sehubungan dengan seberapa besar pewawancara dapat dipercaya. Ini berarti bahwa orang yang diwawancarai dapat memilih untuk tidak membocorkan informasi yang dia anggap 'sensitif'. Jika ini adalah informasi yang berpotensi penting untuk penelitian, pengumpulan datanya masih belum lengkap

3. Kurang waktu

Kurangnya waktu untuk wawancara dapat berarti bahwa data berkumpul tidak lengkap. Namun, itu juga dapat menyebabkan masalah yang berlawanan – subjek yang menciptakan opini di bawah tekanan waktu (ketika opini ini tidak pernah benar-benar dipegang teguh sejak awal). Dalam hal ini lebih banyak data dikumpulkan tetapi data yang dikumpulkan tidak sepenuhnya dapat diandalkan

4. Tingkat masuk

Tingkat di mana peneliti memasuki organisasi sangat penting (Buchanan, Boddy, & McCalman, 1988). Misalnya, jika seorang peneliti masuk pada tingkat yang lebih rendah, mungkin terbukti sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk mewawancarai manajer senior di kemudian hari. Di beberapa organisasi, berbicara dengan anggota serikat dapat menghalangi akses ke manajemen dan sebaliknya. Selain itu, penjaga gerbang dapat menghambat kemampuan peneliti untuk mengakses subjek yang lebih luas

5. Bias Elit

Pewawancara hanya mewawancarai informan berstatus tinggi. karena itu akan gagal untuk mendapatkan pemahaman tentang situasi yang lebih luas. Miles dan Huberman (1994) berbicara tentang bias yang diperkenalkan dalam penelitian kualitatif dengan mewawancarai 'bintang' dalam sebuah organisasi

6. Efek Hawthorne

Wawancara kualitatif mengganggu dan dapat berpotensi mengubah situasi. Pewawancara bukanlah entitas netral yang tidak terlihat; sebaliknya, pewawancara adalah bagian dari interaksi yang dia coba pelajari dan dapat mempengaruhi interaksi tersebut (Fontana & Frey, 2000)

7. Membangun pengetahuan

Pewawancara yang naif mungkin berpikir bahwa mereka seperti spons, hanya menyerap data yang sudah ada. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa selain mengumpulkan data, mereka juga secara aktif membangun pengetahuan (Fontana & Frey, 2000). Menanggapi pewawancara, orang yang diwawancarai membangun cerita – mereka merefleksikan isu-isu yang mungkin belum pernah mereka pertimbangkan secara eksplisit sebelumnya. Orang yang diwawancarai biasanya ingin tampil berpengetahuan dan rasional, oleh karena itu perlu membangun cerita yang logis dan konsisten

8. Bahasa ambigu

Pewawancara tidak selalu pasti bahwa subjek sepenuhnya memahami pertanyaan. Fontana dan Frey mengatakan bahwa: Mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban adalah tugas yang jauh lebih sulit daripada yang terlihat pada awalnya. Kata-kata yang diucapkan atau ditulis selalu memiliki sisa ambiguitas, tidak peduli seberapa hati-hati kita mengucapkan pertanyaan atau seberapa hati-hati kita melaporkan atau mengkodekan jawabannya' (2000: 645)

9. Wawancara berjalan salah

Wawancara penuh dengan ketakutan, masalah, dan jebakan. Dia ada kemungkinan pewawancara menyinggung atau secara tidak sengaja menghina orang yang diwawancarai, dalam hal ini wawancara mungkin ditinggalkan sama sekali (Hermanns, 2004).

2.	<p>(Guha et al., 2018). Linking social media to customer relationship management (CRM): a qualitative study on SMEs</p> <p>—</p> <p>Journal of Small Business & Entrepreneurship (Q2/ Jerman, 2017).</p> <p>(Heriyoga & Rachmat, 2016). Analisis strategi pemasaran UMKM menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan wawancara semi-terstruktur. Untuk memperkuat sifat eksplorasi penelitian peneliti merekrut peserta untuk pemeriksaan di luar bank dan asuransi untuk menerima pandangan yang beragam dan independen tentang fenomena tersebut, Selain itu, peneliti mencari peserta yang memiliki keahlian industri yang luas dan pandangan mendalam tentang proses bisnis internal yang lazim di bank dan asuransi.</p> <p>Mengetahui dan menjelaskan bagaimana penerapan strategi pemasaran, dalam mengembangkan perusahaan</p>	<p>Manajer - manajer perusahaan kecil dan menengah Australia (UKM) Diwawancarai untuk memahami faktor-faktor pendukung hubungan pelanggan sosial manajemen (CRM sosial), perilaku keterlibatan pelanggan, dan CRM sosial sebagai kemampuan dinamis.</p>	<p>pelanggan UKM menggunakan media sosial untuk menghasilkan Konten, memengaruhi pelanggan lain melalui ulasan positif, dan memobilisasi orang lain ' tindakan terhadap merek atau produk. Namun, UKM cenderung tidak menggunakan media sosial untuk membuat keputusan strategis penting atau menghitung indikator CRM. Masalah kunci berada di sekitar kurangnya sumber daya, manajemen data, dan privasi dan kontrol.</p>
----	---	--	---	---

		menengah mikro kecil,	Fenomenologi pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari pemilik UKM, konsumen, dengan jumlah total os 5 orang dan 1 dari pemerintah.	<p>Sumber Kendala memaksa UKM untuk mengelola media sosial mereka berdasarkan pada ad hoc & reaktif</p> <p>Strategi pemasaran UKM yang terdiri dari produk, harga, promosi, dan distribusi belum berjalan baik untuk menghadapi komunitas ekonomi ASEAN 2015. Dalam hal produk dan harga, mereka baik, tetapi dalam hal</p>
--	--	-----------------------	--	---

<p>dalam era MEA— Journal of Business and Banking (Sinta 3, 2015).</p>	<p>dalam menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) 2015</p>	<p>Observasi, dokumentasi, dan wawancara terstruktur dengan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan informasi lengkap</p>	<p>distribusi dan promosi, mereka sangat lemah. Hasil lain dari pemerintah daerah terkait dengan kondisi yang masih dalam belum siap semua dalam pengembangan UKM mikro, terutama dalam hal promosi dan pemberian kredit usaha.</p>
--	---	--	---

3	<p>(Xue et al., 2021). Towards the innovation of high-tech small-medium enterprises (SMEs): the interview approach. International Journal of Economics and Business Research, 21(4), 503-532. (Q3)</p>	<p>Menyimpulkan model-faktor yang mempengaruhi inovasi UKM, yang didasarkan pada penelitian literatur masa lalu dan mengumpulkan informasi utama melalui wawancara tatap muka</p>	<p>50 karyawan dari 10 UKM di sekitar Suzhou, termasuk 10 petugas dari pemerintah, diwawancarai.</p>	<p>faktor-faktor utama yang mempengaruhi inovasi UKM adalah kebijakan insentif pemerintah, kewirausahaan, persaingan, dan permintaan dari pasar.</p>
4	<p>(Palm & Backman, 2020). Energy efficiency in SMEs: overcoming the communication barrier. Energy Efficiency, 1-13. (Q2)</p>	<p>Mendiskusikan ketidakefektifan komunikasi informasi dan pengetahuan karena penghalang penting untuk memperbaiki efisiensi energi UKM dan mempertimbangkan bagaimana membuat fungsi komunikasi lebih aktif.</p>	<p>Studi kasus dari dua program kebijakan kota. Keduanya sampel yang diselidiki melibatkan program energi lokal yang dimaksudkan untuk membantu UKM Swedia. Sampel dipilih menggunakan proses sampling teoritik.</p>	<p>Dalam program yang menyediakan UMKM dengan informasi pihak ketiga, tetapi tanpa beberapa kemungkinan untuk memproses informasi, hasil efisiensi buruk, selama dalam program UKM aktif terlibat</p>

			<p>Dokumen penelitian yang disediakan paling banyak bahan empiris dari kasus 2, dilengkapi wawancara. Dalam Kasus 2, meneliti. Program energi telah berjalan untuk waktu yang lama, proses dokumentasi dan evaluasi tersedia dari</p>	<p>dalam semua tahap dan dapat berdiskusi masalah dan hasil dengan rekan – rekan, hasil efisiensi energi lebih baik. Dalam implementasi program efisiensi energi UKM, kota – kota seharusnya menghindari penawaran audit sederhana.</p>
--	--	--	---	---

		<p>kota – kota seharusnya menghindari penawaran audit sederhana. Sebaliknya, sebenarnya mereka menemukan metode yang mempermudah penciptaan diantara partisipan, mengizinkan berpartisipasi UKM untuk berbagi pengalaman, dan pengetahuan satu dengan lainnya dengan pakar, membuat ide di rumah, menguji mereka dengan konteksnya sendirinya dan mengkomunikasikan pengalaman. Ini akan menjadi cara untuk berkomunikasi menjadi lebih aktif dari penghalang.</p>	<p>peserta dan cukup untuk analisis ketika dipasangkan dengan wawancara komplementer. Dokumen yang dianalisis terkait dengan periode 2009-2016 dan terdiri dari kebijakan, prosedur (termasuk dokumen penilaian kinerja), dan laporan akhir dari UKM dan pemimpin proyek. Situasi dalam studi kasus 1 adalah kebalikannya, karena tidak ada laporan kemajuan atau hasil akhir yang ada dan Dokumentasi resmi kecil dapat ditemukan, membuat perlu wawancara; Di sini, wawancara dilengkapi dengan yang dilakukan audit energi. Selama</p>	
--	--	--	---	--

			<p>wawancara dalam kedua kasus, kombinasi Pertanyaan terstruktur dan semi-terstruktur digunakan. Di pertanyaan terstruktur tentang 22 komunikasi Hambatan, kami meminta orang yang diwawancarai untuk menilai pentingnya dari setiap penghalang pada skala mulai dari 1 hingga 5, di mana 1 berarti "tidak setuju (tidak penting)", 3 berarti tidak setuju atau tidak setuju (netral), dan 5 berarti "sepenuhnya setuju (penting)". Pertanyaan pada driver terbuka</p>	
--	--	--	--	--

5	<p>(Corner et al., 2017). Entrepreneurial resilience and venture failure. <i>International Small Business Journal</i>, 35(6), 687-708. Q1</p>	<p>Mengeksplorasi fungsi emosional dan psikologis pengusaha setelah usaha kegagalan. Oleh karena itu, ia menyelidiki sejauh mana pengusaha menunjukkan ketahanan, didefinisikan oleh psikolog sebagai stabilitas dalam fungsi dari waktu ke waktu, meskipun mengalami peristiwa traumatis. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana pengusaha dapat, atau mungkin tidak, menjadi tangguh dalam konteks kegagalan</p>	<p>Desain penelitian kualitatif dan naratif mengungkapkan bagaimana pengusaha difungsikan setelah kegagalan. Data dikumpulkan sebagai bagian dari studi yang lebih luas yang meneliti beberapa pertanyaan penelitian tentang kegagalan kewirausahaan. Wawancara berlangsung antara 90 menit dan dua jam, memastikan deskripsi pengalaman peserta. Wawancara dimulai dengan pertanyaan terbuka: 'Bisakah Anda memberi tahu saya kisahnya bisnis Anda dan bagaimana itu gagal?' Respons terhadap pertanyaan ini biasanya memberikan</p>	<p>Tantangan asumsi bahwa pemulihan diperlukan setelah kegagalan usaha. Implikasi untuk masuk kembali ke Kewirausahaan dan belajar dari, dan mengatasi, kegagalan dieksplorasi</p>
---	---	---	---	--

			<p>komprensif bukti yang diperlukan untuk mengatasi pertanyaan penelitian.</p>	
--	--	--	--	--

6	(Hampton, 2019). Making sense of energy management practice: reflections on providing low carbon support to three SMEs in the UK. <i>Energy Efficiency</i> , 12(6), 1473-1490. Q2	Menawarkan perspektif alternatif, manajemen energi investi-gating sebagai Menggambar teori praktis dan konsep makna organisational, akun naratif memberikan wawasan mendalam	Refleksi ot-etnografi dari 5 tahun penyediaan energi asalkan dan nasihat lingkungan dilengkapi dengan becon dari penilaian dan wawancara jejak karbon	Meskipun manajemen energi dipersepsikan sebagai kegiatan bisnis perifer, saling terkait dengan identitas organisasi dan pengajaran produksi dari tiga UKM. Penasihat bisnis adalah alat dalam mengemudikan praktik manajemen energi UKM dan bertanggung jawab merefleksikan bagaimana mereka mempengaruhi proses produksi pengetahuan dan membuat makna dalam organisasi.
---	---	--	---	---

REFERENSI

- Corner, P. D., Singh, S., & Pavlovich, K. (2017). Entrepreneurial resilience and venture failure. *International Small Business Journal*, 35(6), 687–708.

- Guha, S., Harrigan, P., & Soutar, G. (2018). Linking social media to customer relationship management (CRM): a qualitative study on SMEs. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 30(3), 193–214.
- Hampton, S. (2019). Making sense of energy management practice: reflections on providing low carbon support to three SMEs in the UK. *Energy Efficiency*, 12(6), 1473–1490.
- Heriyoga, R., & Rachmat, B. (2016). Analisis strategi pemasaran UMKM menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dalam era MEA. *Journal of Business and Banking*, 5(2), 283–298.
- Maindonald, J. H. (2011). *Qualitative research from start to finish by Robert K. Yin*. Wiley Online Library.
- Myers, M. D. (2019). *Qualitative research in business and management*. Sage.
- Palm, J., & Backman, F. (2020). Energy efficiency in SMEs: overcoming the communication barrier. *Energy Efficiency*, 1–13.
- Xue, W., Chen, Y., Xu, Q., & Chang, V. (2021). Towards the innovation of high-tech small-medium enterprises (SMEs): the interview approach. *International Journal of Economics and Business Research*, 21(4), 503–532.

PARTICIPANT OBSERVATION AND FIELDWORK MICHAEL D. MYERS

M. Nanang Choirudin

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
nanang.2104139@um.students.ac.id

ABSTRAK

Pengamatan adalah ketika Anda melihat orang lain dari luar . Misalnya, Anda dapat menghadiri pertemuan tahunan sebuah perusahaan dan menonton pertemuan tersebut sebagai pengamat. Namun, Anda tidak akan mengambil bagian apa pun dalam kegiatan pertemuan tahunan – Anda pada dasarnya adalah seorang penonton. Ada sedikit, jika ada, interaksi antara Anda dan orang yang Anda pelajari. Observasi peserta adalah ketika Anda tidak hanya mengamati orang melakukan sesuatu, tetapi juga berpartisipasi sampai batas tertentu dalam kegiatan ini. Ide utamanya adalah Anda berbicara dengan orang-orang dan berinteraksi dengan mereka dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman tentang keyakinan dan aktivitas mereka dari dalam.

Kata Kunci: kualitatif, manajemen, participant

PENDAHULUAN

Selain wawancara, cara lain untuk mengumpulkan data kualitatif adalah dengan menggunakan kerja lapangan. Kerja lapangan didefinisikan oleh Hughes (2005) sebagai

pengamatan orang di tempat ; menemukan mereka di mana mereka berada, tinggal bersama mereka dalam beberapa peran yang, meskipun dapat diterima oleh mereka, akan memungkinkan pengamatan yang intim terhadap bagian-bagian tertentu dari perilaku mereka, dan melaporkannya dengan cara yang berguna bagi ilmu sosial tetapi tidak berbahaya bagi yang diamati.

Wolcott (2005) menambahkan bahwa kerja lapangan adalah suatu bentuk penyelidikan di mana seseorang secara pribadi terlibat dalam kegiatan sosial yang sedang berlangsung dari beberapa individu atau kelompok untuk tujuan penelitian. Kerja lapangan ditandai dengan keterlibatan pribadi untuk mencapai beberapa tingkat pemahaman yang akan dibagikan dengan orang lain.

Dalam Buku *Investigating the Social World, The Process and Practice of Research*, Russell K. Schutt, Observasi partisipan, disebut pekerjaan lapangan dalam antropologi dan mewakili metode inti penelitian etnografi, digunakan oleh Rodríguez dan rekan-rekannya (2006) untuk mempelajari akibat Badai Katrina, oleh Nordanger (2007) untuk mempelajari efek trauma di Ethiopia, dan oleh KaleLostuvali (2007) untuk mempelajari akibat dari gempa zmit. Observasi partisipatif adalah metode kualitatif di mana proses sosial alami dipelajari saat terjadi (di "lapangan" daripada di laboratorium) dan dibiarkan relatif tidak terganggu. Ini adalah metode penelitian lapangan klasik—suatu sarana untuk melihat dunia sosial sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, secara totalitas, dan untuk memahami interpretasi subjek tentang dunia tersebut (Wolcott 1995:66). Dengan mengamati orang

dan berinteraksi dengan mereka selama aktivitas normal mereka, pengamat partisipan berusaha menghindari kepalsuan desain eksperimental dan pertanyaan terstruktur yang tidak wajar dari penelitian survei (Koegel 1987:8). Metode ini mendorong pertimbangan konteks di mana interaksi sosial terjadi, sifat hubungan sosial yang kompleks dan saling berhubungan, dan urutan peristiwa (Bogdewic 1999:49).

Mengingat perbedaan antara wawancara dan kerja lapangan ini, teknik pengumpulan data yang Anda butuhkan untuk masing-masing sangat berbeda. Oleh karena itu bab terpisah dikhususkan untuk ini.

Observasi dan Observasi Peserta Meskipun saya menganggap istilah 'pengamatan partisipan' dan 'kerja lapangan' sebagai sinonim, ada perbedaan antara observasi dan observasi partisipan. Perbedaan antara keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan adalah ketika Anda melihat orang lain dari luar . Misalnya, Anda dapat menghadiri pertemuan tahunan sebuah perusahaan dan menonton pertemuan tersebut sebagai pengamat. Namun, Anda tidak akan mengambil bagian apa pun dalam kegiatan pertemuan tahunan – Anda pada dasarnya adalah seorang penonton. Ada sedikit, jika ada, interaksi antara Anda dan orang yang Anda pelajari. Observasi peserta adalah ketika Anda tidak hanya mengamati orang melakukan sesuatu, tetapi juga berpartisipasi sampai batas tertentu dalam kegiatan ini. Ide utamanya adalah Anda berbicara dengan orang-orang dan berinteraksi dengan mereka dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman tentang keyakinan dan aktivitas mereka dari dalam.

Tentu saja, kedua kategori ini tidak sepenuhnya berbeda. Seorang peneliti kualitatif mungkin hanya menjadi pengamat dalam beberapa situasi, sementara berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi lain. Juga, meskipun Anda mungkin berpartisipasi dan mencoba untuk mengamati orang aktivitas dari dalam, Anda mungkin masih dianggap oleh mereka sebagai orang luar. Anda tetap seorang peneliti tidak peduli seberapa keras Anda mencoba 'menjadi asli' dan menjadi salah satu dari mereka. Oleh karena itu, kategori-kategori ini lebih merupakan masalah derajat daripada perbedaan yang sulit dan cepat. Namun, sebagian besar penelitian lapangan yang bersifat kualitatif cenderung melibatkan observasi partisipan daripada observasi. Karena peneliti kualitatif sebagian besar tertarik untuk memahami makna, observasi tanpa interaksi sosial tidak terlalu membantu. Hanya dengan berbicara kepada orang-orang Anda akan menemukan arti atau pentingnya suatu hal atau aktivitas tertentu dalam budaya mereka. Oleh karena itu, bab ini hanya berfokus pada observasi partisipan dan kerja lapangan, bukan observasi itu sendiri. Kecuali Anda melakukan auto-etnografi atau sesuatu yang serupa (di mana Anda melakukan kerja lapangan di lingkungan yang akrab), sebagian besar kerja lapangan melibatkan pindah ke wilayah asing. Kerja lapangan biasanya melibatkan mengamati orang-orang yang memiliki budaya atau subkultur yang berbeda. Secara tradisional dalam antropologi, kerja lapangan melibatkan pergi ke budaya yang sama sekali berbeda dari Anda sendiri.

Pengamatan, dicatat dalam catatan lapangan, dapat ditulis pada beberapa tingkatan. Pada tingkatan keterangan mereka mungkin termasuk, misalnya (Spradley, 1980; Bogdan

dan Biklen, 1992, hlm. 120–1; LeCompte dan Preissle, 1993, hlm. 224; Denscombe, 2014; Marshall dan Rossman, 2016): (Sumber Buku *Research Methods in Education*)

- 1 Pencatatan kata kunci/symbol yang cepat dan terpisah-pisah;
- 2 Transkripsi dan pengamatan yang lebih rinci ditulis lengkap;
- 3 Deskripsi yang, ketika dirakit dan ditulis, membentuk laporan yang komprehensif dan dapat dipahami tentang apa yang telah terjadi;
- 4 Potret pena peserta;
- 5 Rekonstruksi percakapan;
- 6 Deskripsi pengaturan fisik peristiwa;
- 7 Deskripsi peristiwa, perilaku dan kegiatan;
- 8 Deskripsi aktivitas dan perilaku peneliti.

Pada tingkatan cerminan , catatan lapangan dapat mencakup (Bogdan dan Biklen, 1992, hlm. 122): (Sumber Buku *Research Methods in Education*)

- 1 Refleksi atas uraian dan analisis yang telah dilakukan;
- 2 Refleksi tentang metode yang digunakan dalam observasi dan pengumpulan dan analisis data;
- 3 Masalah etika, ketegangan, masalah dan dilema;
- 4 Reaksi pengamat terhadap apa yang telah diamati dan dicatat – sikap, emosi, analisis, dll.;
- 5 Poin-poin klarifikasi yang telah dan/atau perlu dilakukan;
- 6 Kemungkinan jalur penyelidikan lebih lanjut.

KONSEP KERJA LAPANGAN

Ada beberapa konsep penting yang perlu Anda ketahui jika Anda ingin melakukan kerja lapangan dalam situasi sosial. Sekarang saya akan membahas masing-masing konsep ini secara bergantian.

Tempat, Aktor, dan Aktivitas Spradley (1980) mengatakan bahwa semua observasi partisipan terjadi dalam situasi sosial. Setiap situasi sosial dapat diidentifikasi oleh tiga elemen utama: tempat, aktor, dan kegiatan. Sebagai pengamat partisipan, 'Anda akan menemukan diri Anda di suatu tempat; Anda akan melihat aktor dari satu jenis atau lainnya dan terlibat dengan mereka; Anda akan mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan' (Spradley, 1980: 39-40). Tempat adalah setiap pengaturan fisik di mana orang-orang terlibat dalam kegiatan sosial. Misalnya, jalan, kantor, atau desa semuanya bisa dilihat sebagai tempat. Orang menjadi aktor ketika mereka memainkan peran dalam situasi tertentu. Misalnya, di dalam bus ada penumpang dan sopir. Jelas, orang-orang yang sama ini dapat mengambil peran yang berbeda ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang berbeda di tempat lain.

Lofland (1971) menyarankan enam kategori utama informasi dalam observasi partisipan: (Sumber Buku *Research Methods in Education*)

1. Tindakan (tindakan tertentu);
2. Kegiatan (yang berlangsung lebih lama, misalnya seminggu, semester, bulan, misalnya kehadiran di sekolah, keanggotaan klub);
3. Makna (misalnya bagaimana peserta menjelaskan penyebab, makna dan tujuan dari peristiwa dan tindakan tertentu);
4. Partisipasi (apa yang dilakukan peserta, misalnya keanggotaan kelompok keluarga, kelompok sekolah, kelompok sebaya, klub dan perkumpulan, kelompok ekstrakurikuler);

5. Hubungan (yang diamati dalam beberapa pengaturan dan konteks di mana pengamatan dilakukan);
6. Setting (deskripsi tentang setting tindakan dan perilaku yang diamati).

Kegiatan adalah pola perilaku yang dapat dikenali yang dilakukan orang. Misalnya, orang mungkin memilih tempat duduk di bus atau terlibat dalam menjawab email.

Oleh karena itu, Spradley (1980) mengatakan bahwa partisipan pengamat mengamati dan merekam aktivitas aktor di tempat tertentu.

Objek, Tindakan, Peristiwa, Waktu, Tujuan, Perasaan Seperti halnya tempat, pelaku, dan aktivitas, Spradley (1980) mengatakan bahwa semua situasi sosial memiliki enam dimensi tambahan. Dia menggambarkan kesembilan dimensi sebagai berikut:

1. Ruang : tempat fisik atau tempat
2. Aktor : orang-orang yang terlibat
3. Aktivitas : serangkaian tindakan terkait yang dilakukan orang
4. Obyek : hal-hal fisik yang ada
5. Bertindak : tindakan tunggal yang dilakukan orang
6. Peristiwa : serangkaian kegiatan terkait yang dilakukan orang
7. Waktu : urutan yang terjadi dari waktu ke waktu
8. Sasaran : hal-hal yang orang coba capai
9. Merasa : emosi yang dirasakan dan diekspresikan.
(Spradley, 1980: 78)

Orang mungkin menggunakan benda-benda dalam pertunjukan suatu tindakan (misalnya cincin dapat dipertukarkan selama bagian tertentu dari pernikahan). Serangkaian aktivitas dapat dihubungkan bersama menjadi peristiwa. Acara adalah acara seperti pernikahan. Di sebuah pernikahan, tindakan-tindakan tertentu ditempatkan dalam urutan untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya pengantin pria 'diperbolehkan', atau lebih tepatnya diminta, untuk mencium pengantin wanita – tetapi hanya setelah pertukaran sumpah). Di sebuah pernikahan, perasaan dirasakan dan diungkapkan. Spradley menyarankan bahwa sembilan dimensi ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi pengamat partisipan. Misalnya, Anda dapat mengajukan pertanyaan tentang masing-masing dimensi ini. (Dapatkah Anda memberi tahu saya tentang orang, aktivitas, peristiwa, dan sebagainya?) Dimensi membantu pengamat partisipan untuk membuat catatan komprehensif dan mencatat semuanya secara detail (Spradley, 1980).

Mendapatkan Akses Dalam melakukan kerja lapangan peneliti kualitatif adalah instrumen penelitiannya. Oleh karena itu, tingkat akses secara signifikan mempengaruhi kualitas dan sifat data yang dikumpulkan. Jika Anda hanya diberi kesempatan terbatas untuk menghadiri pertemuan dan mengembangkan hubungan dekat dengan orang-orang, maka menurut definisi, data kualitatif yang Anda peroleh akan jauh lebih miskin. Di sisi lain, jika Anda diberi kebebasan untuk mengamati apa pun yang Anda sukai, maka data Anda akan jauh lebih kaya (selama Anda berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat, tentu saja). Namun, salah satu masalah terbesar bagi peneliti kualitatif adalah mendapatkan akses ke lokasi penelitian. Anda harus melewati penjaga gerbang

(manajer senior, sekretaris, asisten pribadi) untuk melakukan penelitian. Bahkan jika Anda dapat berbicara dengan manajer perusahaan di telepon, Anda mungkin tidak akan banyak berhasil.

Diterima Hanya karena Anda berhasil melewati penjaga gerbang tidak menjamin bahwa anggota organisasi yang lain ingin berbicara dengan Anda. Oleh karena itu, tantangan berikutnya setelah mendapatkan akses adalah membangun hubungan dan hubungan kepercayaan dengan orang-orang dalam organisasi.

Cara lain untuk membangun kepercayaan adalah dengan membagikan beberapa temuan terpenting Anda kepada orang-orang di perusahaan. Selama temuan yang Anda bagikan cukup tinggi, tidak perlu merusak kepercayaan (sebenarnya, Anda harus memastikan bahwa Anda tidak membocorkan informasi sensitif apa pun, seperti yang disebutkan di paragraf sebelumnya). Anda juga harus membangun kepercayaan diri. Saat pertama kali memulai kerja lapangan, seringkali Anda akan diperlakukan seperti orang asing. Anda tidak akan tahu budaya, rutinitas rutin, atau jargon. Namun, seiring waktu, Anda harus menjadi lebih berpengetahuan tentang organisasi dan bagaimana segala sesuatunya bekerja. Saat Anda mempelajari lebih lanjut, orang mungkin mulai meminta saran dari Anda. Jika Anda dapat memberikan nasihat yang baik, maka kepercayaan mereka pada Anda akan tumbuh. Semakin percaya diri mereka pada Anda, semakin besar kemungkinan mereka untuk terbuka. Wolcott (2005) mengatakan bahwa seorang pekerja lapangan perlu memiliki tekad pribadi ditambah dengan keyakinan dalam dirinya sendiri.

Informan Kunci Selain sebagai gatekeeper, informan kunci juga sangat penting. Payne dan Payne (2004) menggambarkan informan kunci sebagai berikut: Informan kunci adalah mereka yang posisi sosialnya dalam lingkungan penelitian memberi mereka pengetahuan khusus tentang orang lain, proses atau kejadian yang lebih luas, terperinci, atau istimewa daripada orang biasa, dan oleh karena itu merupakan sumber informasi yang sangat berharga bagi seorang peneliti, tidak terkecuali dalam tahap awal suatu proyek.

Dalam melakukan kerja lapangan mereka, para antropolog sering memperoleh banyak pemahaman tentang budaya lokal melalui informan kunci mereka. Informan kunci ini seringkali merupakan pemimpin politik penting dalam masyarakat yang sedang dipelajari yang dapat memungkinkan para antropolog untuk memahami dan menavigasi situasi lokal. Oleh karena itu, penting untuk mencoba mengidentifikasi informan kunci sejak awal dalam proyek Anda. Mereka tidak hanya memberikan banyak informasi berharga, mereka juga dapat menasihati Anda tentang bagaimana Anda harus bersikap dalam situasi tertentu.

Lama Kerja Lapangan Dalam antropologi dianggap bahwa antropolog harus menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan, idealnya setidaknya 12 bulan (Wolcott, 2005). Seringkali mereka akan kembali untuk kunjungan kedua atau ketiga. Periode ini waktu diperlukan untuk memahami ciri-ciri budaya yang diterima begitu saja yang mungkin tidak diungkapkan secara eksplisit oleh orang-orang itu sendiri. Waktu yang lebih lama mungkin diperlukan jika perlu untuk mempelajari bahasa tersebut. Namun, dalam bisnis dan

manajemen, periode kerja lapangan cenderung jauh lebih singkat. Seringkali tidak perlu mempelajari bahasa yang sama sekali baru, dan budayanya mungkin serupa. Juga, materi pelajaran mungkin cukup akrab bagi peneliti.

Peralatan Kebanyakan orang yang melakukan kerja lapangan akan menggunakan beberapa jenis peralatan perekaman – kamera, kamera video, tape recorder, dan/atau perekam suara digital. Data yang dapat Anda tangkap melalui perangkat ini berpotensi menambah kekayaan luar biasa pada cerita Anda. Beberapa topik, tentu saja, mungkin memerlukan penggunaan perangkat tertentu seperti perekam video hampir secara eksklusif. Ada beberapa pedoman umum penting yang harus Anda ingat saat menggunakan peralatan perekaman apa pun. Pertama, Anda harus sangat akrab dengan peralatan Anda. Anda harus tahu bahwa itu berfungsi dan bagaimana menggunakannya dengan benar. Anda harus memeriksa apakah kamera Anda mengambil foto yang bagus dalam berbagai kondisi, dan tape recorder atau perekam suara Anda menghasilkan rekaman yang jelas. Tidak ada yang lebih buruk daripada mengetahui bahwa rekaman Anda berkualitas buruk sehingga Anda tidak dapat mendengar banyak dari apa yang dikatakan. Penggunaan alat perekam ini akan dibahas secara lebih rinci dalam waktu dekat. Kedua, Anda harus membawa peralatan sebanyak yang Anda butuhkan. Bahkan, biasanya yang terbaik adalah mencoba mengambil sesedikit mungkin. Ini karena peralatan Anda dapat menjadi pengalih perhatian dan benar-benar dapat menghalangi apa yang seharusnya Anda lakukan – mendengarkan dan mengamati. Jika Anda terlalu sibuk menyiapkan dan mengoperasikan peralatan Anda, Anda mungkin melewatkan mengamati beberapa insiden atau

aktivitas penting. Ketiga, Anda harus mencoba membuat peralatan Anda nyaman mungkin. Semakin tidak mencolok dan terlihat peralatan Anda, semakin baik data Anda. Ide mendasar dari kerja lapangan adalah untuk mempelajari orang-orang dalam pengaturan alami mereka sendiri; karenanya, jika peralatan Anda sangat terlihat dan menjadi pengalih perhatian, pengaturan alami Anda akan segera menjadi tidak alami. Kualitas data Anda kemungkinan besar akan terganggu. Keempat, Anda harus selalu memastikan bahwa Anda memiliki izin terlebih dahulu untuk mengambil foto atau menggunakan peralatan rekaman Anda.

Catatan Lapangan Selain menggunakan berbagai macam alat perekam, Anda juga harus membuat catatan lapangan. Sebenarnya, Anda harus menulis catatan sebanyak mungkin bahkan jika Anda sedang membuat rekaman. Ini karena catatan lapangan Anda sebenarnya merupakan sumber data lain – catatan tersebut adalah komentar tentang apa yang terjadi pada saat itu. Sama seperti buku harian, catatan lapangan dapat merekam apa yang Anda pikirkan dan rasakan. Catatan-catatan ini dapat menjadi sumber wawasan yang mendalam nantinya, terutama jika pemahaman Anda telah berubah dari waktu ke waktu. Beberapa menyarankan bahwa catatan lapangan mewakili bagian utama dari setiap catatan etnografi (Spradley, 1980), meskipun saya pikir itu tergantung pada topik dan jenis penelitian yang Anda lakukan. Anda harus selalu memberi label atau membubuhi keterangan pada rekaman Anda dengan waktu dan tanggal rekaman, tempat rekaman dibuat, dan beberapa detail tentang acara tersebut. Meta-informasi ini sangat penting. Ini memungkinkan Anda untuk membuat katalog dan mengindeks semua data Anda nanti,

membuatnya lebih mudah untuk mencari dan mengambil informasi saat dibutuhkan. Sebagai aturan umum, Anda harus menulis catatan lapangan Anda di akhir setiap hari. Ini karena Anda akan segera melupakan banyak detail penting tentang apa yang terjadi jika Anda meninggalkannya terlalu lama. Spradley (1980) menekankan poin bahwa pengamat partisipan harus membuat catatan kata demi kata tentang apa yang orang katakan:

 Istilah asli harus dicatat kata demi kata. Kegagalan untuk mengambil langkah pertama ini di sepanjang jalan untuk menemukan makna batin budaya lain akan mengarah pada keyakinan palsu bahwa kita telah menemukan apa yang diketahui penduduk asli. Kita mungkin tidak pernah menyadari bahwa gambar kita sangat terdistorsi dan tidak lengkap.

 Payne dan Payne (2004) mengatakan bahwa seorang peneliti kualitatif harus mencatat sebanyak mungkin dalam catatan lapangan, karena tidak mungkin untuk mengatakan apa yang akan relevan nantinya. Mereka juga mengatakan bahwa catatan lapangan harus mencakup reaksi pribadi para peserta:

 Perasaan, kesan awal, setengah ide, kemungkinan petunjuk, bahkan pengakuan kesalahan taktis atau hal-hal yang terlewatkan pada siang hari, semuanya harus dimasukkan. Kerja lapangan adalah pengalaman refleksif, peneliti membawa diri mereka ke dalam kontak dengan situasi kehidupan nyata (Refleksivitas). Peneliti adalah bagian dari hal yang diteliti. Reaksi peneliti sendiri merupakan elemen penting dari partisipasi. (Payne & Payne, 2004: 168–9) Namun, catatan tidak boleh dibiarkan sebagai aliran kesadaran, tetapi harus diatur dan diindeks secara sistematis (Payne & Payne, 2004).

PENDEKATAN UNTUK KERJA LAPANGAN

Meskipun ada banyak jenis kerja lapangan yang berbeda, dua pendekatan utama adalah yang berasal dari tradisi antropologi Inggris dan tradisi sosiologis Chicago. Saya akan membahas masing-masing pendekatan ini secara bergantian.

Tradisi Antropologi Inggris Seperti yang saya sebutkan di Bab 8, Malinowski adalah salah satu antropolog pertama yang menggunakan metode penelitian etnografi pada awal abad kedua puluh. Dia, bersama dengan antropolog Inggris lainnya seperti Radcliffe-Brown dan Evans-Pritchard, memelopori teknik kerja lapangan intensif. Idenya adalah bahwa seorang antropolog harus hidup dalam budaya atau masyarakat yang sama sekali berbeda untuk waktu yang lama (seperti suku di Afrika, atau desa di Polinesia). Dia harus belajar bahasa dan berpartisipasi dalam dan mengamati kegiatan orang-orang. Peneliti harus membuat catatan lapangan yang ekstensif dalam upaya untuk memberikan deskripsi selengkap mungkin tentang cara hidup, kepercayaan, dan praktik budaya mereka. Kerja lapangan dipandang sebagai satu-satunya cara untuk mengumpulkan data empiris rinci semacam ini. Sebagai contoh, Raymond Firth, seorang antropolog di London School of Economics, menerbitkan banyak volume yang mendokumentasikan dengan sangat rinci struktur sosial, praktik budaya, dan kepercayaan masyarakat Tikopia (Firth, 1983). Tikopia adalah pulau Polinesia di Pasifik Selatan. Firth mengatakan bahwa salah satu alasan penerbitan dengan detail seperti itu adalah untuk melestarikan budaya sebanyak mungkin, mengingat perubahan dan kehancuran budaya kuno yang terjadi dengan cepat. Banyak dari penelitian lapangan

awal yang dilakukan oleh para antropolog Inggris memiliki kecenderungan positivistik. Mereka berasumsi bahwa mereka sedang mendokumentasikan satu realitas yang relatif stabil untuk penonton di Barat. Namun, sekarang ada variasi yang luar biasa dalam pendekatan yang dilakukan para antropolog untuk kerja lapangan. Pendekatan yang paling umum dapat digambarkan sebagai interpretatif, meskipun beberapa mengadopsi pendekatan kritis.

Tradisi Sosiologi Chicago Sementara para antropolog mempelajari budaya non-urban yang tidak dikenal dan 'aneh', sosiolog di University of Chicago mempelajari budaya urban yang seringkali sudah sebagian diketahui oleh pengamat (Manning, 1987). Kota menjadi laboratorium sosial bagi peneliti, yang akan meneliti orang dan perilaku sosial mereka di Chicago (Burgess, 2005). Karena beberapa pengamat adalah mantan atau anggota saat ini dari kelompok sosial yang mereka pelajari, dan sering terus tinggal di rumah mereka sendiri, tantangan untuk menjadi berakulturasi bukanlah untuk mempertahankan status 'limbo' atau keterpinggiran seseorang (Manning, 1987). Manning (1987) menjelaskan hal ini sebagai berikut:

Sikap yang tepat (untuk sosiolog yang melakukan kerja lapangan) adalah salah satu dari 'anggota limbo', atau 'pria marjinal', seseorang yang memahami dan berempati dengan kelompok yang diteliti, tetapi mempertahankan perspektif alternatif. Sesuatu dari visi binokular diperlukan. Ada tujuan keseluruhan untuk menciptakan pemahaman empati tentang sifat terbuka dari kehidupan budaya kelompok, terutama difokuskan pada segmen kecil, dan dengan tujuan

mempertahankan peran (baik peserta penuh hingga pengamat penuh) selama kursus pembelajaran.

Sebagian besar penelitian lapangan awal yang dilakukan oleh fakultas sosiologi di University of Chicago adalah positivistik, 'terletak dengan kuat di realis tradisi' (Preissle & Grant, 2004: 169). Namun, sekarang ada lebih banyak variasi pendekatan kerja lapangan dalam sosiologi.

CARA MELAKUKAN KERJA LAPANGAN

Punch (1986) mengatakan bahwa 'penyusupan' merupakan keterampilan kunci dalam melakukan kerja lapangan, terutama jika kerja lapangan melibatkan periode pencelupan yang lama dalam kehidupan kelompok, komunitas atau organisasi. Kerja lapangan adalah keterampilan yang 'membutuhkan keuletan tujuan dan kompetensi dalam sejumlah keterampilan sosial' (Punch, 1986: 16). Wolcott (2005b) mengatakan bahwa pekerja lapangan harus lebih banyak berpartisipasi, dan lebih sedikit memainkan peran sebagai pengamat yang menyendiri. Dia menyarankan agar tidak memikirkan diri sendiri perlu mengenakan jas lab putih dan membawa clipboard untuk mempelajari perilaku manusia; sebaliknya, seorang pekerja lapangan harus benar-benar berpartisipasi dan terlibat dengan orang-orang. Jackson (1987) mengatakan bahwa kerja lapangan terdiri dari tiga fase: fase perencanaan, pengumpulan, dan analisis. Ketiga fase tersebut saling terkait. Fase-fase ini diringkas dalam Tabel 11.1. Fase perencanaan mencakup penetapan tujuan, menentukan sumber daya apa yang Anda butuhkan (anggaran, peralatan), dan mengatur alat Anda. Misalnya, jika Anda berencana menggunakan perekam video, Anda harus tahu persis cara

kerjanya sebelumnya. Tidak dapat diterima untuk menjadi amatir dalam penggunaan peralatan Anda, seperti yang dijelaskan Jackson (1987):

Tabel 11.1 Fase-fase kerja lapangan (diadaptasi dari Jackson, 1987) Fase Keterangan

Meraba-raba saat memuat atau memfokuskan kamera atau gelisah dengan kontrol tape recorder menarik perhatian berlebih ke mesin-mesin itu, dan itulah hal terakhir yang Anda inginkan. Kebanyakan orang (dan terutama mereka yang bekerja dengan mesin atau instrumen itu sendiri) cenderung tidak memikirkan orang-orang yang menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan atau mempermasalahkan alat-alat perdagangan mereka. Pikirkan bagaimana perasaan Anda jika Anda berada di kantor dokter gigi dan dia terus memasang bor, menyalakan dan mematikannya, lalu berkata, 'Saya akan segera melakukannya, jangan khawatir.'

Oleh karena itu, perencanaan yang baik melibatkan pengujian peralatan Anda sebelumnya dan memastikan Anda sangat memahami cara kerjanya. Tahap mengumpulkan berarti Anda harus memperhatikan menonton, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan. Anda perlu menemukan orang yang tepat dan mendokumentasikan sebanyak mungkin. Anda mungkin akan mengumpulkan berbagai jenis data, misalnya foto, video, kaset atau rekaman suara digital, dokumen, serta catatan lapangan Anda sendiri. Fase analisis melibatkan pengklasifikasian dan pengindeksan semua materi yang dikumpulkan di lapangan. Karena kemungkinan besar Anda akan mendapatkan ratusan atau bahkan ribuan item, ada baiknya untuk membiasakan diri meringkasnya agar mudah

diambil nanti. Adalah suatu kesalahan untuk berpikir bahwa Anda tidak perlu meringkas apa pun karena 'Saya menyimpannya dalam rekaman'. Masalahnya adalah ketika Anda datang untuk menulis laporan penelitian atau tesis Anda, Anda mungkin tidak ingat persis apa yang terjadi atau apa yang dikatakan seseorang, dan Anda mungkin tidak punya waktu untuk kembali dan mendengarkan semua kaset Anda. Oleh karena itu, jauh lebih baik untuk membiasakan diri meringkas materi yang dikumpulkan di lapangan sesegera mungkin setelah Anda mengumpulkannya.

KEUNGGULAN DAN KEKURANGAN DARI PEKERJAAN LAPANGAN

Keuntungan utama dari kerja lapangan adalah memungkinkan pemahaman mendalam tentang sikap, keyakinan, nilai, norma, dan praktik kelompok sosial atau organisasi yang dipelajari. Ini adalah cara terbaik untuk mendapatkan pemahaman tentang situasi sosial 'dari dalam'. Salah satu batasan kerja lapangan adalah Anda hanya dapat mempelajari kelompok kecil atau satu organisasi dalam satu waktu. Oleh karena itu, domain analisis bisa agak terbatas dan topiknya sempit (Manning, 1987). Keterbatasan lain adalah kecenderungan untuk menjadi murni deskriptif dan membuat sedikit kontribusi untuk teori (Manning, 1987). Selain itu, kerja lapangan mengharuskan peneliti kualitatif untuk memiliki keterampilan sosial yang sangat baik. Tidak semua orang cocok untuk melakukan kerja lapangan.

CONTOH KERJA LAPANGAN

1. Beriklan untuk Remaja Ritson dan Elliott (1999) menggunakan kerja lapangan bersama dengan wawancara untuk mempelajari penggunaan sosial iklan oleh konsumen remaja. Mereka mengatakan bahwa riset konsumen dalam pemasaran umumnya berfokus pada subjek tersendiri daripada peran yang dimainkan iklan dalam konteks sosial interaksi kelompok. Artikel mereka memandang remaja sebagai pemirsa sosial dan melaporkan konteks dan latar sosial budaya dari aktivitas konsumsi mereka. Para penulis melakukan kerja lapangan di enam sekolah selama enam bulan. Mereka memutuskan untuk mempelajari remaja karena kelompok ini sangat aktif dalam penggunaan sosial berbagai bentuk media populer. Mereka juga 'melek iklan'. Untuk mendapatkan akses ke lokasi penelitian, enam sekolah di barat laut Inggris didekati oleh penulis pertama, yang secara sukarela mengajar kelas studi media yang diwajibkan secara nasional selama enam minggu dengan imbalan akses kerja lapangan ke setiap sekolah. Semua sekolah yang didekati menyetujui penelitian yang diusulkan, dan keenamnya dimasukkan dalam penelitian. Kelas media yang diajarkan biasanya menghabiskan waktu satu jam per hari. Peneliti menghabiskan sisa hari sekolah dengan tenggelam dalam berbagai kegiatan. Akibatnya, peneliti menggunakan peran mengajar untuk mendapatkan izin di belakang panggung ke seluruh sekolah. Artikel mereka menunjukkan bagaimana iklan dapat membentuk dasar untuk berbagai interaksi sosial. Remaja dalam penelitian ini dapat menggunakan teks iklan secara independen dari produk yang dipromosikan iklan tersebut (Ritson & Elliott, 1999).

2. Teknologi Informasi dan Pengendalian Kerja Orlikowski (1991) mempelajari sebuah perusahaan konsultan perangkat lunak multinasional yang besar, melihat implikasi dari teknologi informasi untuk bentuk kontrol dan bentuk pengorganisasian. Ia mempelajari organisasi selama delapan bulan, mengumpulkan data dari observasi partisipan, wawancara, dan dokumen. Dia mempelajari lima perangkat lunak yang berbeda proyek pengembangan aplikasi, menghabiskan rata-rata empat minggu untuk setiap proyek. Dia mengamati dan mewawancarai anggota tim proyek dalam pekerjaan pengembangan sehari-hari mereka dan dalam interaksi mereka satu sama lain. Dia juga menghadiri pertemuan dan mengidentifikasi informan kunci lainnya. Artikelnya menunjukkan bagaimana teknologi informasi yang digunakan di perusahaan ini memperkuat bentuk-bentuk pengorganisasian yang mapan dan memfasilitasi intensifikasi dan perpaduan mekanisme kontrol yang ada. Temuan ini mengejutkan, mengingat konsultan perangkat lunak sering dianggap sebagai profesional pengetahuan dan memiliki tingkat otonomi profesional tertentu. Makalahnya juga menunjukkan bahwa ketika teknologi informasi menengahi proses kerja, itu menciptakan lingkungan informasi, yang, sementara itu dapat memfasilitasi operasi yang terintegrasi dan fleksibel, juga dapat mengaktifkan matriks disiplin pengetahuan dan kekuasaan (Orlikowski, 1991).

3. Branding Gadis Amerika dan Sosial Budaya Diamond, Sherry, Muñiz, McGrath, Kozinets dan Borghini (2009) melakukan studi kualitatif merek American Girl dari perspektif berbagai kelompok pemangku kepentingan. Merek American Girl sebagian besar berfokus pada boneka, pakaian boneka, dan

aksesori, tetapi juga mencakup buku serta lingkungan ritel dan katalog yang imersif. Para penulis melakukan kerja lapangan di dalam, di luar, dan di sekitar toko Chicago dan di ruang tamu yang dikhususkan untuk merek di daerah Chicago: 'Selama lebih dari tiga tahun, anggota tim sering berpasangan, tetapi kadang-kadang sendirian—berbagi lingkungan toko dan ruang bermain anak-anak yang menaungi merek dengan anak perempuan dan ibu serta nenek mereka (P. 121). Selain itu, beberapa anggota tim menghabiskan waktu di toko New York. Anggota tim peneliti membenamkan diri dalam merek dengan membaca artikel media yang relevan tentang American Girl dan juga membaca beberapa narasi sejarah yang menyertai setiap boneka. Para peneliti mewawancarai pemilik boneka muda serta ibu dan/atau nenek. Orang-orang yang diwawancarai ditemukan di tempat-tempat seperti bus dan kereta api, sering kali menempuh jarak yang sangat jauh untuk mengunjungi toko. Mereka diwawancarai di tempat, di kamar hotel, dan di toko itu sendiri. Selanjutnya, observasi di dalam toko yang ekstensif dilakukan. Penulis mengatakan bahwa 'jam pengamatan di dalam toko yang tidak mengganggu dicatat'. Para peneliti menggunakan fotografi dan videografi untuk melengkapi catatan lapangan mereka. Para penulis menyimpulkan bahwa merek adalah fenomena yang terus berkembang dan muncul, paling baik dipelajari dalam totalitasnya: 'Dalam kasus American Girl, setiap boneka mewujudkan sebuah cerita, setiap buku mengundang lamunan sosiokultural atau otobiografi, dan setiap aspek merchandising dalam tema unggulan toko merek mendorong pemberlakuan peran gender dan kinerja serta pemulihan sejarah keluarga yang berbeda'. Mereka mengatakan bahwa kerja lapangan etnografi sangat cocok untuk mempelajari pengalaman 'ekonomi' dan

pengalaman 'budaya' yang telah menjadi begitu penting dalam bidang pemasaran (Diamond et al., 2009).

JURNAL MENGENAI *PARTICIPANT OBSERVATION AND FIELDWORK*

1. Gender perceptions of work-life balance: management implications for full-time employees in Australia, Yuka Fujimoto, Fara Azmat, Charmine E.J. Härtel, Australian Journal of Management 38(1) 147 –170

Tujuan :Tujuan artikel ini adalah untuk menguji persepsi gender tentang keseimbangan kehidupan kerja (work-life balance (WLB)) menggunakan lensa teoritis norma pekerja yang ideal.

Metode: Studi ini melaporkan persepsi gender tentang keseimbangan kehidupan kerja berdasarkan studi kualitatif yang dilakukan di antara 437 pria pekerja penuh waktu (n=245) dan wanita (n=192) di angkatan kerja Australia pada tahun 2008.

Hasil : Temuan menunjukkan perbedaan gender yang signifikan di semua bidang yang diteliti. Karena penelitian ini memberikan pandangan holistik tentang persepsi gender yang berbeda tentang WLB, temuan ini memiliki implikasi penting untuk memobilisasi dukungan tempat kerja untuk pria dan wanita.

2. Judul : *Nonfinancial resource management: A qualitative study of retention and engagement in not-for-profit community fund management organization*, Asia Pacific Management Review, 2021, Published by Elsevier B.V. on behalf of College of Management

Tujuan : mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi retensi dan keterlibatan relawan. Kelangkaan penelitian berfokus pada sukarelawan untuk organisasi nirlaba

Metode : Analisis Kualitatif, Data wawancara dianalisis menggunakan analisis data tematik. Kecerdasan, komunikasi, dukungan manajemen, keterampilan sukarelawan dan partisipasi sukarelawan dalam pengambilan keputusan manajemen terkait dengan retensi dan keterlibatan sukarelawan.

Hasil : Merekomendasikan manajemen mengadopsi pengambilan keputusan partisipatif, mengembangkan kebijakan rekrutmen retrospektif dari Sukarelawan yang berhasil dari organisasi dan menyediakan sumber daya pengawasan dan operasional bagi para sukarelawan agar berhasil dalam peran sukarela.

Insentif seperti penggantian biaya operasional relawan seperti biaya perjalanan ke tempat penugasan dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi relawan.

Mengingat bahwa beberapa sukarelawan mungkin tidak memperoleh penghasilan selama waktu sukarela mereka, penggantian biaya tertentu dapat meningkatkan jam sukarela dan tingkat retensi.

REFERENSI

Jude Edeigba, Deepica Singh, *Nonfinancial resource management: A qualitative study of retention and engagement in not-for-profit community fund management organization*, Asia Pacific Management Review, 2021, Published by Elsevier B.V. on behalf of College of Management

Louis Cohen, Lawrence Manion and Keith Morrison, *Research Methods in Education*, Eighth edition, 2018 London and New York, Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group

Michael D. Myers, *Qualitative Research in Business & Management*, second edition published 2013, Chennai, India, SAGE Publications Ltd

Russell K. Schutt, *Investigating the Social World, The Process and Practice of Research*, Ninth Edition, 2019, SAGE Publications, Inc. California
Yuka Fujimoto, Fara Azmat, Charmine E.J. Härtel, *Gender perceptions of work-life balance: management implications for full-time employees in Australia*, Australian Journal of Management 38(1) 147 –170

USING DOKUMEN

Muhammad Mujtaba Mitra Zuana

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
mitra.2104139@um.students.ac.id

ABSTRAK

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk menggali dan memahami makna yang menurut sebagian individu atau kelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berubah setelah peneliti berada di lapangan. Dalam metodologi penelitian kualitatif, ada berbagai macam metode/sumber pengumpulan data yang digunakan. Setidaknya terdapat empat strategi dengan pengumpulan multi data dalam metode penelitian kualitatif: observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumen dan artefak, serta teknik pelengkap. Dalam artikel ini yang akan dibahas adalah metode pengumpulan data menggunakan dokumen. Documenter adalah salah satu metode pengumpulan data metode yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menggali data historis. Menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk teks, gambar, atau karya monumental seseorang.

Kata Kunci: Penelitian Kualitatif, Dokumen, Metode Pengumpulan Data.

PENDAHULUAN

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga kemungkinan masalah yang akan diteliti, yaitu (1) masalah yang dibawa peneliti tetap, dari awal sampai akhir penelitian sama, sehingga judul proposal dengan judul laporan penelitian tidak berubah, (2) permasalahan yang dibawa peneliti setelah memasuki lokasi. Penelitian sedang berkembang, artinya masalah yang telah disusun sebelumnya dapat diperluas/diperdalam tetapi tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan, (3) masalah yang dibawa peneliti setelah terjun ke lapangan telah berubah total sehingga harus merubah masalah karena judul proposal dengan judul penelitian tidak sama sehingga terjadi perubahan judul penelitian.

Peneliti kualitatif yang mengubah masalah atau mengubah judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian pangan atau setelah selesai lapangan dapat dikatakan peneliti kualitatif yang lebih baik, karena dipandang mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, kemudian mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang ada, terjadi dan berkembang dalam situasi sosial yang dipelajari. Asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu objek bersifat tunggal dan parsial. Berdasarkan gejala tersebut, peneliti dapat menentukan variabel yang akan diteliti. Gejalanya bersifat holistik (lengkap, tidak dapat dipisahkan) yaitu situasi sosial meliputi aspek: tempat, pelaku, aktivitas, yang kesemuanya berinteraksi secara sinergis.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, ada berbagai metode pengumpulan data/sumber yang umum digunakan.

James Mc. Millan dan Sally Schumacer dalam Penelitian Pendidikan; Pengantar Konseptual, menyatakan bahwa setidaknya ada empat strategi pengumpulan data dengan multimetode dalam penelitian kualitatif: partisipatif observasi, wawancara mendalam, studi dokumen dan artefak, serta teknik pelengkap. Pada artikel kali ini yang akan dibahas adalah strategi pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumen.

Menurut Bungin (2007), “metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis”. Sedangkan Sugiyono (2007) menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu baik berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.

Metode atau studi dokumen, di masa lalu, jarang dipertimbangkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Saat ini, studi dokumen merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari metodologi penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang di kalangan peneliti, bahwa begitu banyak data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak. Hal ini menjadikan penggalian sumber data melalui studi dokumen sebagai pelengkap proses penelitian kualitatif. Guba yang dikutip oleh Bungin (2007) menyatakan bahwa tingkat kredibilitas hasil penelitian kualitatif sedikit banyak ditentukan oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen-dokumen yang ada.

Memahami Dokumen dan Dokumentasi

Kata 'dokumen' berasal dari bahasa Latin *docere*, yang berarti mengajar. Definisi kata 'dokumen' menurut Louis

Gottschalk (1986) sering digunakan oleh para ahli dalam dua pengertian. Pertama, ini berarti sumber tertulis untuk informasi sejarah sebagai lawan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan lukisan, dan peninggalan arkeologis. Pengertian kedua dimaksudkan untuk surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lain-lain. Gottschalk juga menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam arti yang lebih luas adalah setiap proses pembuktian berdasarkan jenis sumber apapun, baik tertulis, lisan, ilustrasi, atau arkeologi.

Renier, sejarawan dari University College London, (1997; 104) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian. Pertama dalam arti luas, yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kedua, dalam arti sempit, yang mencakup semua sumber tertulis saja. Ketiga dalam arti khusus, yang hanya mencakup surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.

Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007; 216-217) menjelaskan istilah dokumen dibedakan dari catatan. Pengertian arsip adalah setiap pernyataan tertulis yang dibuat oleh seseorang/lembaga untuk tujuan pengujian suatu peristiwa atau penyajian akuntansi. Sedangkan dokumen adalah segala bahan tertulis atau film, selain catatan, yang tidak dibuat atas permintaan penyidik. Sedangkan Robert C. Bogdan sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2007) menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, karya monumental seseorang.

Payne dan Payne (2004) mengatakan bahwa teknik dokumenter digunakan untuk mengkategorikan, menyelidiki, menafsirkan dan mengidentifikasi keterbatasan sumber fisik, dokumen yang paling umum tertulis, baik dalam domain pribadi atau publik (kertas pribadi, catatan komersial, atau arsip negara, komunikasi atau undang-undang).

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang kesemuanya memberikan informasi bagi proses penelitian.

Ragam Bahan dan Jenis Dokumen

Menurut Bungin (2008), bahan dokumen secara bertahap berbeda dari literatur. Sastra adalah bahan terbitan sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Mengenai bahan dokumen, Sartono Kartodirdjo (dikutip Bungin, 2008) menyebutkan berbagai bahan seperti; autobiografi, surat pribadi, diary, memorial, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, roman/cerita rakyat, foto, kaset, mikrofilm, disc, compact disk, data di server/disk, data yang disimpan di situs web/ internet, dan lain-lain.

Dari bahan-bahan dokumenter di atas, para ahli mengklasifikasikan dokumen menjadi beberapa jenis antara lain;

Menurut Bungin (2008) ada dua jenis, yaitu: dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan tertulis seseorang tentang tindakan, pengalaman, dan

keyakinannya. Dalam bentuk buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen Resmi dibagi menjadi dua: pertama internal; memo, pengumuman, instruksi, aturan kelembagaan untuk lingkaran pribadi, laporan rapat, keputusan kepemimpinan, konvensi; baik eksternal; majalah, buletin, siaran berita ke media massa, notifikasi. (termasuk dalam klasifikasi di atas, pendapat Moleong dan Nasution)

Menurut Sugiyono (2007), dokumen dapat berupa tulisan, gambar, dan karya. Bentuk tulisan, seperti; buku harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan banyak lagi. Bentuk gambar, seperti; foto, gambar langsung, sketsa, dan banyak lagi. Bentuk-bentuk pekerjaan, seperti; karya seni berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Menurut Kosim (1988) jika diasumsikan bahwa dokumen merupakan sumber data tertulis, maka dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber resmi dan sumber tidak resmi. Sumber resmi adalah dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh lembaga/perorangan atas nama lembaga. Ada dua bentuk, yaitu sumber resmi formal dan sumber resmi informal. Sumber tidak resmi adalah dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh perorangan bukan atas nama lembaga. Ada dua bentuk, yaitu sumber tidak resmi formal dan sumber tidak resmi informal.

Salah satu cara sederhana dalam pengklasifikasian dokumen adalah berdasarkan jenis file di komputer seperti berikut ini (Myers, 2013):

1. Sebuah dokumen yang terutama terdiri dari teks biasanya disimpan sebagai teks atau dokumen Word.
2. Dokumen foto atau gambar biasanya disimpan dalam format jpeg.

3. Video biasanya disimpan dalam format DVD atau sebagai file Windows Audio/Media.
4. Musik atau audio biasanya disimpan dalam beberapa jenis format audio seperti MP3.

Payne dan Payne (2004) menyarankan bahwa dokumen dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: *personal*, *private*, dan publik, 'tergantung pada siapa penulisnya, bukan kepemilikan atau ketersediaan dokumen untuk populasi yang lebih luas'. Dokumen *personal* termasuk surat individu, buku harian, catatan, draft, file, dan buku. Dokumen *private* termasuk yang diproduksi oleh organisasi swasta untuk tujuan internal, seperti notulen rapat, catatan personalia, anggaran, dan memo. Dokumen publik termasuk yang diproduksi untuk konsumsi publik, seperti laporan tahunan, pernyataan media, atau artikel di surat kabar (Payne & Payne, 2004).

Lincoln dan Guba (1985) membuat perbedaan antara dokumen tertulis dan catatan. Catatan membuktikan beberapa transaksi formal, dan termasuk akta nikah, SIM, rekening koran, dan sebagainya. Dokumen, di sisi lain, disiapkan untuk alasan pribadi daripada alasan resmi dan termasuk buku harian, memo, surat, dan sebagainya. Sehingga, dokumen tertulis maupun catatan dianggap sebagai jenis dokumen yang berbeda.

Gottschalk (2006) memberikan penjelasan berbagai jenis dokumen yang biasa digunakan oleh sejarawan:

1. Catatan kontemporer adalah dokumen yang dimaksudkan untuk menyampaikan instruksi mengenai suatu transaksi atau untuk membantu ingatan orang-orang yang terlibat dalam transaksi tersebut. Catatan kontemporer termasuk

catatan pengadilan, kertas bisnis dan hukum, dan buku catatan dan memo yang disimpan oleh individu.

2. Laporan rahasia biasanya ditulis setelah peristiwa, dan sering dimaksudkan untuk menciptakan kesan daripada hanya untuk membantu ingatan. Contoh laporan rahasia termasuk kiriman militer dan diplomatik, dan buku harian atau jurnal profesional (misalnya dokter).
3. Laporan publik diharapkan dapat dibaca oleh banyak orang. Laporan publik termasuk laporan surat kabar, memoar, otobiografi dan sejarah resmi.
4. Kuesioner adalah dokumen yang mungkin telah digunakan untuk memperoleh informasi dan opini.
5. Dokumen pemerintah termasuk dokumen seperti undang-undang dan peraturan yang mungkin tidak sesuai dengan kategori pertama dari catatan kontemporer.
6. Ekspresi pendapat meliputi editorial, esai, pidato, dan pamflet.
7. Fiksi, Lagu, Puisi, dan Cerita Rakyat memberikan pemahaman kepada sejarawan tentang beberapa warna lokal dan lingkungan yang membantu membentuk pandangan penulis.

Selain dokumen tekstual, para antropolog juga sering mengambil foto dan/atau film dan video orang yang diteliti. Marshall dan Rossman (1989) menjelaskan bahwa:

“tradisi ini mengandalkan film dan foto untuk mengabadikan kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti. Film

menyediakan rekaman visual dari peristiwa alam yang lewat dan berguna sebagai sumber daya ilmiah permanen.

Oleh karena itu, jika menulis studi kasus atau etnografi suatu organisasi, beberapa foto atau bahkan video dapat menghidupkan kisah. Ball dan Smith (1992) membahas penggunaan foto sebagai jenis data kualitatif. Dalam beberapa hal, data kualitatif yang diperoleh melalui foto dan video dapat dilihat sebagai objektif. Sebuah gambar fotografi dapat dilihat sebagai catatan objektif dari subjek pada saat tertentu dalam waktu. Kamera tidak berbohong (kecuali foto atau video telah diedit selanjutnya).

Namun, dengan cara lain, foto dan video dapat dilihat sebagai subjektif. Fotografer memutuskan apa yang akan dipotret, pada sudut berapa, dan pada jam berapa. Sudah menjadi rahasia umum bahwa beberapa orang mengambil foto yang lebih baik daripada yang lain. Juga, dengan kamera digital dan perangkat lunak, sangat mudah untuk 'meningkatkan' gambar yang tidak sebaik yang 'seharusnya', dan menghapus yang dianggap tidak sesuai. Hanya beberapa gambar yang mungkin disertakan dalam laporan tertulis akhir. Oleh karena itu, peneliti kualitatif yang menggunakan gambar secara aktif terlibat dalam memilih dan mengedit rekaman visual. Gambar dapat dilihat secara objektif dan subjektif (Harper, 2004).

Posisi Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif

Metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial, terkait dengan teknik pengumpulan data. Metode ini banyak digunakan dalam lingkup studi sejarah. Namun saat ini

studi dokumen banyak digunakan di bidang ilmu sosial lainnya dalam metodologi penelitiannya. Hal ini terwujud karena sebagian besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan dokumenter. Oleh karena itu, ilmu-ilmu sosial saat ini serius tentang studi dokumen dalam teknik pengumpulan datanya. Sebagian besar data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari sumber manusia atau sumber daya manusia, melalui observasi dan wawancara. Namun, ada juga sumber daya non-manusia, termasuk dokumen, foto, dan materi statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti kualitatif, posisinya dapat dilihat sebagai “sumber” yang dapat menjawab pertanyaan; “apa tujuan dari dokumen itu ditulis?; apa latar belakangnya?; apa yang bisa dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; Untuk siapa?” dan seterusnya. (Nasution, 2003)

Menurut Sugiyono (2007) studi dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan lebih tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya.

Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, analisis dokumen dan artefak lainnya. Data dianalisis dengan tetap menjaga keaslian teks. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan kelembagaan. Jadi pendekatan kualitatif umumnya bersifat induktif.

Selain itu, dalam penelitian kualitatif juga terdapat prosedur pengumpulan data yang umum, yaitu melalui penelitian kepustakaan dan studi lapangan. Studi literatur (berbeda dengan *literature review*) dilakukan dengan cara menelaah sumber tertulis seperti dokumen, laporan tahunan, peraturan perundang-undangan, dan ijazah/sertifikat. Sumber tertulis ini dapat berupa sumber primer atau sekunder, sehingga data yang diperoleh juga dapat berupa primer atau sekunder. Pengumpulan data melalui studi lapangan yang berkaitan dengan situasi alam. Peneliti mengumpulkan data melalui kontak langsung dengan situasi lapangan, misalnya mengamati (observasi), wawancara mendalam, diskusi kelompok (*Focused Group Discussion*), atau terlibat langsung dalam penilaian.

Studi dokumen adalah sarana untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan membaca surat, pengumuman, notulen rapat, pernyataan tertulis tentang kebijakan tertentu dan bahan tertulis lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang diteliti. Pengumpulan data perlu didukung juga dengan dokumentasi berupa foto, video, dan VCD. Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek data yang telah dikumpulkan. Pengumpulan data harus dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin dikumpulkan oleh peneliti.

Hal ini berguna, jika nantinya ada data yang tidak dapat digunakan atau kurang relevan, peneliti masih dapat menggunakan data lain yang sudah ada. Dalam fenomena

budaya, biasanya terdapat data berupa tata cara dan perilaku budaya serta sastra lisan. (Endraswara, <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>)

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, studi dokumen menjadi metode pelengkap untuk penelitian kualitatif, yang pada awalnya menempati posisi yang kurang dimanfaatkan dalam teknik pengumpulan datanya, kini menjadi bagian integral dari teknik pengumpulan data dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal senada diungkapkan oleh Nasution (2003) bahwa meskipun metode observasi dan wawancara menempati posisi dominan dalam penelitian kualitatif, namun metode dokumenter saat ini perlu mendapat perhatian yang tepat, karena sebelumnya data/materi jenis ini tidak dimanfaatkan secara optimal. Catatan penting Sugiyono (2007) mengenai penggunaan bahan dokumenter ini, bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga peneliti harus benar-benar selektif dan hati-hati dalam menggunakannya.

Beberapa keuntungan menggunakan studi dokumen dalam penelitian kualitatif dikemukakan oleh Nasution (2003):

- 1). Materi dokumenter ada, tersedia, dan siap digunakan.
- 2). Menggunakan materi ini tidak ada biaya, hanya butuh waktu untuk mempelajarinya.
- 3). Banyak yang bisa dipetik dari materi ini jika ditelaah dengan cermat, yang berguna untuk penelitian yang sedang dilakukan.
- 4). Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas tentang subjek penelitian.
- 5). Dapat digunakan sebagai bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
- 6). Ini adalah bahan utama dalam penelitian sejarah.

Dokumen sebagai sumber data banyak digunakan oleh peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan bahkan memprediksi. Lebih lanjut Moleong (2007) memberikan alasan mengapa studi dokumen berguna untuk penelitian kualitatif, antara lain; 1). Karena itu adalah sumber yang stabil, kaya dan membesarkan hati. 2). Berguna sebagai bukti ujian. 3). Bermanfaat dan tepat karena wajar, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks. 4. Relatif murah dan tidak sulit ditemukan, hanya membutuhkan waktu. 5). Hasil studi isi akan membuka peluang perluasan pengetahuan tentang sesuatu yang diteliti.

Cara Mencari Dokumen

Ada beberapa cara dalam mencari dokumen yang diperlukan dalam penelitian (Myers, 2013):

1. Internet.

Seiring waktu semakin banyak dokumen yang diposting secara online, termasuk dokumen yang dulunya secara fisik berada di satu lokasi saja. Peneliti bisa mendapatkan banyak dokumen yang relevan dengan menggunakan mesin pencari seperti Google atau Bing.

2. Perpustakaan universitas.

Sebagian besar perpustakaan universitas berlangganan berbagai database yang mungkin berisi beberapa dokumen penting. Selain yang jelas untuk mencari literatur akademis, seperti ABI/Inform, Scopus atau Web of Science, perpustakaan mungkin berlangganan database yang berfokus secara khusus pada mata pelajaran tertentu. Misalnya, Kompas adalah

direktori bisnis global yang berisi informasi tentang eksekutif perusahaan, keuangan, cabang, lokalitas, daftar produk dan layanan, serta nama dagang dan merek. Ini mencakup bisnis di lebih dari 60 negara dan termasuk produsen, produsen, importir, eksportir, distributor dan grosir besar.

3. Pustakawan lokal

Di universitas berorientasi penelitian yang cukup besar bisa ditemukan pustakawan spesialis sangat baik. Mereka tidak menyukai apa pun yang lebih baik daripada menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sulit. Mereka dapat memberikan saran tentang cara meneliti topik tertentu atau menemukan jenis informasi tertentu, atau siapa yang harus dihubungi untuk meminta nasihat tentang bidang subjek tertentu.

4. Organisasi atau orang yang dipelajari.

Banyak dari dokumen ini, seperti notulen rapat atau laporan status proyek, tidak akan tersedia untuk umum. Cara ideal untuk mendapatkan dokumen ini adalah dengan mendapatkan nama pengguna atau sandi yang memberi akses ke intranet organisasi. Ini mungkin terjadi, terutama jika melakukan beberapa pekerjaan untuk mereka selain proyek penelitian.

5. Arsip, terutama jika proyek melibatkan pencarian dokumen sejarah. Jika peneliti berencana untuk melakukan penelitian arsip sebagai bagian dari proyek penelitian kualitatif, Hill (1993) mengatakan bahwa langkah pertama adalah menulis tinjauan pustaka. Bibliografi yang dikembangkan kemudian dapat digunakan untuk membantu mengarahkan pencarian bahan arsip (Hill, 1993).

Cara Menggunakan Dokumen

Scott (1990) menyarankan bahwa empat kriteria harus digunakan untuk menilai kualitas bukti penelitian sosial seperti dokumen. Kriteria tersebut adalah otentisitas, kredibilitas, keterwakilan, dan makna. Dia mendefinisikan mereka sebagai berikut:

1. Keaslian, Apakah bukti itu asli dan tidak diragukan lagi asalnya?
2. Kredibilitas, Apakah bukti bebas dari kesalahan dan distorsi?
3. Keterwakilan, Apakah bukti khas dari jenisnya, dan, jika tidak, apakah tingkat ketidakkhasannya diketahui?
4. Makna, Apakah buktinya jelas dan dapat dipahami? (Scott, 1990)

Analisis Isi Dokumen

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen adalah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang tertulis dalam bentuk dokumen yang objektif. Dokumen analisis isi ini didefinisikan oleh Berelson sebagaimana dikutip oleh Guba dan Lincoln, sebagai suatu teknik penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Sedangkan Weber menyatakan bahwa studi isi adalah penelitian metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dari sebuah buku atau dokumen. Definisi lain dikemukakan oleh Holsti, bahwa studi isi adalah segala teknik yang digunakan untuk

menarik kesimpulan melalui upaya menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif,

Prinsip dasar studi isi, menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2007) memiliki lima ciri utama, yaitu: 1). Prosesnya harus mengikuti aturan. Aturan itu sendiri harus berasal dari kriteria yang ditetapkan, dan prosedur yang ditetapkan. 2). Prosesnya sistematis. 3). Prosesnya diarahkan untuk menggeneralisasi. 4). Pertanyakan konten manifes. 5). Menekankan analisis kuantitatif, tapi hal ini juga dapat dilakukan dengan analisis kualitatif.

Philipp Mayring (dalam Moleong 2007) menjelaskan ide dasar analisis isi dalam bidang komunikasi diuraikan berdasarkan empat hal; 1). Sesuaikan materi ke dalam model komunikasi. 2). Aturan analisis; materi dianalisis secara bertahap mengikuti aturan prosedur yaitu membagi materi ke dalam satuan-satuan. 3). Kategori sangat penting untuk analisis. Aspek interpretasi teks setelah pertanyaan penelitian, dimasukkan ke dalam kategori. Kategori ini ditemukan dan direvisi dalam proses analisis.

Kriteria Kredibilitas dan Validitas

Pembahasan analisis isi dokumen ini merupakan bagian penting yang akan mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, pembahasan content study ini memiliki segmen khusus dalam pembahasan dan penggunaannya. Bagian terpenting dari studi konten ini terkait dengan kritik internal (kredibilitas) dan kritik eksternal (keaslian) sumber data.

Renier (1997) mencoba memberikan gambaran tentang perbedaan kritik internal dan kritik eksternal dalam bentuk

pertanyaan yang biasa digunakan oleh kedua bentuk kritik tersebut. Dalam kritik eksternal, pertanyaan yang diajukan adalah; Apakah jejak-jejak yang saya yakini itu ada?, Apa yang dia katakan kepada saya, dan apa yang dia tuntut itu ada?, dalam bentuk apa dia menulisnya?, kemudian setelah mencoba mempelajari dan menganalisis pertanyaan-pertanyaan tersebut, pertanyaan selanjutnya adalah; dapatkah saya mempercayai pesan di jejak ini untuk saya gunakan? Apakah itu benar-benar puncak dari serangkaian peristiwa yang, pada pengamatan pertama, ada? Atau ada seri yang kurang jelas? Untuk menjawab pertanyaan ini, kritik internal diterapkan.

Menurut Kuntowijoyo (1995) secara sederhana kritik eksternal (masalah otentisitas) adalah mencoba menelaah suatu dokumen untuk membuktikan keaslian sumbernya, yaitu dengan meneliti bagaimana kertas, tinta, gaya penulisan, bahasa, kalimat, ekspresi, kata-kata, huruf, dan semua penampilan luar, untuk mengetahui keasliannya. Jika masalah keaslian sudah diverifikasi, maka peneliti melakukan uji kredibilitas (kritik internal), apakah dokumen tersebut dapat dipercaya? Ini dilakukan dengan membandingkan informasi terkandung dalam dokumen dengan data lain yang memiliki waktu, tempat kejadian yang sama.

Selanjutnya Kosim (1988) menjelaskan secara rinci kajian isi dokumen dengan kritik eksternal dan internal. Isu keaslian dokumen (kritik eksternal) mencoba menjawab tiga pertanyaan penting, yaitu:

1. Apakah sumber itu benar-benar sumber yang kita inginkan? Singkatnya apakah sumbernya palsu atau tidak?. Dapat dipelajari dengan meneliti; tanggal, bahan

yang digunakan seperti tinta, penulis, tulisan tangan, tanda tangan, stempel, jenis huruf.

2. Apakah sumbernya asli atau turunan? Disini digunakan analisis sumber. Dahulu cara menggandakan dokumen adalah dengan menyalinnya dengan tangan, berbeda dengan sekarang menggunakan mesin fotokopi dan teknologi komputer dan pemindai.
3. Apakah sumbernya utuh atau telah berubah? Di sini digunakan kritik tekstual, seperti yang digunakan banyak filolog.

Langkah selanjutnya, menurut Kosim, adalah melakukan kritik internal yang tugasnya menjawab pertanyaan Apakah kesaksian yang diberikan narasumber kredibel/dapat dipercaya? Langkah-langkah menjawabnya adalah sebagai berikut; Lakukan penilaian intrinsik (penting) dari sumbernya. Dimulai dengan menentukan sifat sumber, kemudian menyoroti penulis sumber. Bandingkan dengan testimoni dari berbagai sumber.

Platt (2005) menyarankan delapan kriteria dimana dokumen dapat dinilai sebagai otentik. Keaslian dokumen dipertanyakan ketika:

1. Dokumen tampaknya tidak masuk akal atau memiliki kesalahan di dalamnya.
2. Versi berbeda dari dokumen asli yang sama adalah yang terbaru.
3. Dokumen tersebut mengandung inkonsistensi internal.

4. Dokumen tersebut diketahui telah dikirimkan melalui banyak penyalin.
5. Dokumen tersebut diketahui telah dikirimkan oleh seseorang yang berkepentingan dengan versi yang diberikan lewat sebagai yang benar.
6. Versi yang tersedia berasal dari sumber sekunder yang dicurigai tidak dapat diandalkan.
7. Gaya atau konten dalam beberapa hal tidak konsisten dengan contoh lain dari kelas yang sama.
8. Dokumen terlalu rapi untuk dimasukkan ke dalam formula standar atau bentuk sastra.

Keunggulan dan Kekurangan Menggunakan Dokumen

Dokumen relatif murah dan cepat diakses (Payne & Payne, 2004). Biasanya jauh lebih mudah untuk mendapatkan data dari dokumen daripada dari wawancara atau kerja lapangan. Dokumen bisa digunakan sebagai sumber data tambahan (sebagai pelengkap wawancara dan kerja lapangan) daripada sendiri. Dokumen memberikan rincian penting dari peristiwa (misalnya tanggal yang tepat ketika sebuah proyek disetujui) dan untuk dapat memeriksa silang temuan dengan sumber lain. Peneliti juga dapat menemukan beberapa dokumen dalam arsip yang unik, item yang tidak dapat diperoleh di tempat lain (Hill, 1993).

Dokumen membuat sesuatu terlihat dan dapat dilacak (Prior, 2003). Misalnya, dokumen yang melaporkan *Research Assessment Exercise* (RAE) di Inggris Raya membuat kinerja penelitian departemen akademik, fakultas, dan universitas

terlihat oleh pemerintah dan pihak berkepentingan lainnya; dokumen yang menjelaskan rencana pemasaran perusahaan mengungkapkan pemikiran tentang pasar dan tempat perusahaan di pasar pada titik waktu tertentu. Jika ada banyak dokumen serupa, dimungkinkan untuk melakukan triangulasi dan mempelajari perkembangan dari waktu ke waktu.

Kerugian menggunakan dokumen adalah bahwa akses dapat menjadi sulit untuk beberapa jenis dokumen (misalnya email, atau dokumen dalam arsip yang terletak jauh). Selain itu, tidak selalu mudah untuk menilai keaslian, kredibilitas, keterwakilan, dan makna sebuah dokumen, terutama jika tidak memiliki akses ke penulis aslinya.

Kesimpulan

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, karya seni, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan digabungkan (disintesiskan) untuk membentuk suatu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh. Studi dokumenter bukan sekedar mengumpulkan dan menulis atau melaporkan dalam bentuk kutipan tentang sejumlah dokumen. Hasil penelitian yang dilaporkan merupakan hasil analisis dari dokumen-dokumen tersebut.

Penggunaan studi dokumentasi saat ini oleh para peneliti (terutama ilmuwan sosial dalam penelitian kualitatif) harus dipertimbangkan dan dioptimalkan untuk digunakan. Ternyata ada banyak sumber informasi yang tersimpan dalam berbagai bahan dan jenis film dokumenter. Informasi dalam bahan dan jenis film dokumenter sangat kaya, sehingga

penggalian (penggalian) sumber data dengan menggunakan metode dokumentasi akan sangat mempengaruhi kualitas (kredibilitas) hasil penelitian.

Namun demikian, masih ada hal yang harus diperhatikan secara serius dalam studi dokumentasi ini, yaitu penguasaan dan pemahaman teknik penilaian isi dokumen yang akan dijadikan sumber data. Meskipun studi dokumentasi hanya sebagai pelengkap metodologi penelitian kualitatif, kesalahan atau ketidaktepatan dalam mengkaji isi dokumen itu sendiri, akan menyebabkan kualitas hasil penelitian dipertanyakan, meskipun hal ini tidak membatalkan suatu penelitian.

REFERENSI

- Al-Ghazaruty, F. 2009. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif dalam <http://adzelgar.wordpress.com/2009/02/02/studi-do-kumen-dalam-penelitian-kualitatif/> diunduh 15 Januari 2012.
- Ardhana. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif. Dalam <http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/teknik-pengumpulan-data-kualitatif/>
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ball, M. S., & Smith, G. W. H. 1992. *Analyzing Visual Data*. Newbury Park, CA: Sage.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Dawi, Amir Hasan. Bincangkan Langkah-Langkah Asas dalam Membuat Penyelidikan Sosiologi. dalam <http://tuanmat.tripod.com/penyelidikan.html>.

- Endraswara, Suwardi. Model Telaah Budaya: Etnografi dan Folklore. Dalam <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History; A Primer of Historical Method*. Jakarta: UI Press.
- _____. 2006. The historian and the historical documents. In J. Scott (Ed.), *Documentary Research* (Vol. I, pp. 43–82). London: Sage.
- Harper, D. 2004. Photography as social science data. In U. Flick, E. v. Kardorff, & I. Steinke (Eds.), *A Companion to Qualitative Research* (pp. 230–36). London: Sage.
- Hill, M. R. 1993. *Archival Strategies and Techniques*. Newbury Park, CA: Sage.
- Kosim, E. 1988. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung: Jurusan Sejarah UNPAD (untuk kalangan sendiri)
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. 1989. *Designing Qualitative Research*. Newbury Park, CA: Sage.
- Mc. Millan, James dan Sally Schumacher. tt. *Research in Education; A Conceptual Introduction*. London: Longman.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Myers, Michael D. 2013. *Qualitative Research in Business & Management*. London: SAGE Publications Ltd.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Payne, G., & Payne, J. 2004. *Key Concepts in Social Research*. London: Sage.
- Platt, J. 2005. Evidence and proof in documentary research: 1. Some specific problems of documentary research. In C. Pole (Ed.), *Fieldwork* (Vol. II, pp. 215–32). London: Sage.

- Prior, L. 2003. *Using Documents in Social Research*. London: Sage.
- Renier, G.J. 1997. *History its Purpose and Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, J. 1990. *A Matter of Record: Documentary Sources in Social Research*. Cambridge: Polity Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

AN OVERVIEW

Siti Nurul K

Program Doktor Ilmu Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang

siti.nurul.2104139@um.students.ac.id

ABSTRAK

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang dikumpulkan tidak berguna jika tidak dianalisis. Data mentah perlu ditipologikan ke dalam kelompok, dan dianalisis untuk menjawab masalah/menguji hipotesis. Dengan demikian baik desain penelitian kuantitatif maupun kualitatif, analisis data sudah harus dirancang dengan sebaik-baiknya dalam rencana penelitian. Rancangan atau skema analisis penelitian ini menggambarkan secara terperinci tentang bentuk atau model analisis yang membantu dalam tahap pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta membantu dalam penulisan laporan akhir penelitian yang baik dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif terdapat banyak model rancangan. Penggunaan salah model rancangan itu disesuaikan dengan fokus penelitian. Setiap model rancangan teknik pengumpulan dan analisis datanya juga berbeda.

Kata Kunci : penelitian, kualitatif, an overview

PENDAHULUAN

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang dikumpulkan tidak berguna jika tidak dianalisis. Data mentah perlu ditipologikan ke dalam kelompok, dan dianalisis untuk menjawab masalah/menguji hipotesis. Dengan demikian baik desain penelitian kuantitatif maupun kualitatif, analisis data sudah harus dirancang dengan sebaik-baiknya dalam rencana penelitian. Rancangan atau skema analisis penelitian ini menggambarkan secara terperinci tentang bentuk atau model analisis yang membantu dalam tahap pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta membantu dalam penulisan laporan akhir penelitian yang baik dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif terdapat banyak model rancangan. Penggunaan salah model rancangan itu disesuaikan dengan fokus penelitian. Setiap model rancangan teknik pengumpulan dan analisis datanya juga berbeda.

Teknik analisis data menurut Patton (dalam Kaelan, 2012, hlm. 130) adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Peneliti perlu memahami variasi metode analisis data yang relevan digunakan untuk penelitian tertentu. Metode mana yang digunakan untuk menganalisis data sangat ditentukan oleh tujuan, banyaknya variabel dan sifat atau bentuk data. Metode analisis data kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memproses atau mengolah data bukan angka yang kemudian disebut sebagai data kualitatif. Data kualitatif bisa diolah dengan berbagai teknik, dan teknik inilah yang menciptakan macam-macam analisis data kualitatif.

Analisis akan mempengaruhi data, dan data akan mempengaruhi analisis secara signifikan. Oleh karena itu, agak sederhana, ketika kita menganggap fase analisis data sebagai bagian terpisah dari tahap pengumpulan data. Seringkali ada beberapa aktivitas berulang antara berbagai fase dalam proyek penelitian kualitatif (Myers,1997). Namun demikian, adalah berguna untuk memikirkan fase analisis data secara logis mengikuti tahap pengumpulan data. Sebagian besar analisis dan interpretasi data cenderung terjadi menjelang akhir kegiatan penelitian.

PEMBAHASAN

Tujuan dari menganalisis dan menafsirkan data kualitatif

Salah satu alasan untuk fokus pada analisis dan interpretasi data kualitatif adalah bahwa seorang peneliti kualitatif hampir selalu berakhir memiliki dengan sejumlah besar data. Peneliti harus mencari tahu apa yang akan dia lakukan dengan semua itu. Misalnya, jika kita melakukan wawancara satu jam dengan seseorang, kita akan memiliki sekitar 15 halaman teks atau 7.000 kata. Dan jika kita mewawancarai sepuluh orang, dan Anda sudah mencapai 70.000 kata. Jika kita akan mengumpulkan data tambahan selain yang diperoleh dari wawancara, jelas bahwa kita tidak mungkin memasukkan semua data dalam laporan kita. Sehingga kita perlu mengurangi data entah bagaimana atau mengedit data menjadi semacam bentuk yang dapat dikelola. Dalam pendekatan analisis data kualitatif memungkinkan kita melakukan itu. Membantu peneliti untuk fokus pada beberapa aspek terpenting dari data peneliti.

Alasan lain untuk berfokus pada analisis data kualitatif adalah untuk: mengubah data peneliti menjadi sesuatu yang berarti bagi peneliti dan audiens yang kita tuju. Tidak cukup hanya dengan mengurangi jumlah data; alih-alih, intinya adalah untuk menghasilkan beberapa wawasan yang membantu peneliti dan orang lain untuk memahami atau menjelaskan subjek yang ada. Sehingga mengharuskan peneliti untuk menafsirkan data dengan cara yang menarik. Dan di sinilah pendekatan analisis data kualitatif dapat digunakan. Penelitian kualitatif dapat membantu menjawab pertanyaan seperti: Apa maksud dari data tsb? Apa tema utama dalam data tsb? Bagaimana data tsb berkontribusi pada pengetahuan? Myers,(1997).

Pendekatan Untuk Menganalisis Data Kualitatif

Ada banyak cara berbeda untuk menganalisis dan menafsirkan data kualitatif. Beberapa keputusan dasar dalam menggunakan pendekatan untuk menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut (Myers,2009):

1. Apakah kita akan menganalisis data dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas.

Artinya konsep yang kita gunakan untuk menganalisis data akan berasal dari literatur penelitian. Sedangkan dari bawah ke atas berarti bahwa konsep akan muncul dari analisis rinci peneliti sendiri tentang data yang telah peneliti kumpulkan. Jika proyek kualitatif bersifat eksploratif dan membangun teori, maka pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan bottom-up dan jika proyek kualitatif dirancang untuk menguji teori, maka pendekatan top-down yang akan digunakan.

2. Dengan melihat apakah kita akan menekankan penelitian kita pada kedalaman analisis atau pada jumlah data

yang banyak. Kemudian, terkait sumber nya berapa banyak data yang kita kumpulkan (misalnya jumlah sumber data) dan bagaimana kedalaman dalam menganalisis sumber data. Semakin besar jumlah sumber data maka semakin banyak data yang kita miliki, semakin sedikit kita akan dapat untuk menganalisisnya secara rinci. Akan tetapi sebaiknya kita mengumpulkan lebih banyak data daripada daripada kurang. Karena kita cenderung menyadari kemudian bagian mana dari data yang kita miliki yang lebih penting daripada yang lain. Alasan lainnya adalah, ketika kita mencoba untuk mempublikasikan temuan, banyak reviewer sepertinya selalu meminta lebih banyak data untuk telah dikumpulkan. Reviewer cenderung berpikir bahwa 20 wawancara lebih baik dari sepuluh, atau sepuluh lebih baik dari lima.

Beberapa pendekatan yang paling umum untuk menganalisis data kualitatif dalam bisnis dan manajemen antara lain pendekatan analisis data kualitatif menurut Myers (2009), Creswell (2014), Miles & Huberman (1992) dan Russel (2019).

1. *Pendekatan analisis data kualitatif menurut Myers (2009)*

Pendekatan analisis data kualitatif menurut Myers yaitu dengan melakukan coding (pengkodean), memo, Analytic Induction, Series of Events, Critical Incidents.

Coding

Salah satu cara paling sederhana untuk menganalisis data kualitatif adalah dengan melakukan beberapa jenis pengkodean pada data. Kode dapat berupa kata yang digunakan untuk menggambarkan atau meringkas kalimat, paragraf, atau bahkan keseluruhan sepotong teks, seperti wawancara.

Miles dan Huberman (1994) mengatakan bahwa: 'Kode adalah tag atau label untuk menetapkan unit makna untuk deskriptif atau inferensial. informasi yang dikumpulkan selama penelitian. Kode dilampirkan ke 'potongan' berbagai ukuran – kata, frasa, kalimat, atau seluruh paragraf, terhubung atau tidak terhubung ke pengaturan tertentu.

Ada berbagai jenis kode: kode deskriptif (kode terbuka), kode interpretatif (kode aksial atau selektif), kode teoritis, kode pola, dll.

Ryan dan Bernard (2000) mengemukakan bahwa ada enam tugas-tugas fundamental yang berhubungan dengan pengkodean. Tugas-tugas ini adalah sampling, mengidentifikasi tema, membuat kode buku, menandai teks dan membuat model.

Sampling mengidentifikasi teks yang akan dianalisis, dan dasar analisis teks-teks tsb. Mengidentifikasi tema biasanya melibatkan peneliti menemukan tema dari teks itu sendiri. Namun, tema juga bisa berasal dari literatur. Membangun kode buku melibatkan pengorganisasian daftar kode (seringkali dalam hierarki) dan definisinya. Menandai teks melibatkan pemberian kode ke unit teks. Membangun model dengan melibatkan bagaimana mengidentifikasi tema, konsep, keyakinan, dan perilaku saling terkait satu sama lain. Pengujian model melibatkan pengujian model yang dikembangkan pada langkah 5 yaitu membangun model pada kumpulan data yang berbeda atau lebih luas.

Memo

Selain pengkodean, memo adalah cara yang berguna untuk mulai menganalisis data. Memo, pada dasarnya, adalah komentar peneliti sendiri tentang apa yang terjadi atau apa yang

peneliti lakukan selama proyek penelitian. Menyatakan apa yang kita pikirkan, rasakan, dan/atau lakukan pada saat tertentu waktu.

Esterberg (2002) mengatakan ada dua jenis utama memo:

Memo prosedural dan memo analitik. Memo prosedural fokus pada proses penelitian. Merangkum apa yang peneliti lakukan dan bagaimana peneliti melakukannya. Memo membantu peneliti untuk melacak apa yang telah dilakukan.

Analitik memo lebih fokus pada materi pelajaran. Fokus pada data dan mengandung firasat dan ide tentang apa arti data. Analitik memo adalah langkah pertama dalam mengembangkan konsep dan tema yang muncul dari data penelitian.

Induksi Analitik

Cara lain untuk menganalisis data kualitatif adalah dengan menggunakan induksi analitik. Induksi analitik adalah cara untuk mengembangkan penjelasan kausal dari fenomena dari satu atau lebih kasus. Ryan dan Bernard (2000) menggambarkan urutan langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

Pertama, mendefinisikan fenomena yang memerlukan penjelasan dan mengusulkan penjelasan tsb. Selanjutnya, memeriksa kasus untuk melihat apakah penjelasannya sesuai. Jika ya, maka selanjutnya memeriksa kasus yang lain. Penjelasan diterima sampai kasus baru yang berbeda. Ketika sebuah kasus ditemukan yang tidak sesuai, maka, di bawah aturan analitik induksi, alternatifnya adalah mengubah penjelasan (sehingga peneliti dapat sertakan kasus baru) atau definisikan kembali fenomena tersebut (sehingga peneliti dapat mengecualikan kasus yang mengganggu).

Idealnya proses berlanjut sampai penjelasan universal untuk semua kasus yang diketahui dari suatu fenomena tercapai.

Series of Events

Cara lain untuk menganalisis data kualitatif adalah dengan membuat daftar serangkaian peristiwa. Daftar acara adalah serangkaian acara yang diselenggarakan berdasarkan periode waktu kronologis. Peristiwa mungkin dapat diurutkan ke dalam kategori. Beberapa acara terjadi sebelum orang lain dan terhubung.

Critical Incidents

Pendekatan yang melibatkan meminta orang untuk berdiskusi mengenai peristiwa atau kejadian yang dianggap oleh peneliti sebagai sangat penting dan berkaitan dengan penelitian (Miles & Huberman, 1994). Pada dasarnya, ini adalah bentuk yang lebih pendek dari 'rangkaian' pendekatan peristiwa. Pendekatan insiden kritis 'menyediakan' sarana sistematis untuk mengumpulkan makna yang melekat pada peristiwa orang lain, menganalisis pola yang muncul, dan menyusun kesimpulan tentative untuk pertimbangan pembaca' (Kain, 2004: 85). Sering, insiden ini kemudian dianalisis bersama-sama, untuk melihat apakah ada kesamaan di antara mereka. Meskipun insiden kritis teknik memiliki akar positivis yang kuat, dapat digunakan dengan interpretif penelitian juga (Kain, 2004). Contohnya peristiwa pada sebuah tempat dimana seorang manajer mungkin menjadi khawatir dengan penurunan penjualan di wilayah tertentu. Ini mungkin dianggap sebagai insiden kritis oleh peneliti.

2. Pendekatan analisis data kualitatif menurut Russel (2019)

Pendekatan analisis data kualitatif menurut Russel antara lain:

Dokumentasi

Langkah analitis formal pertama adalah dokumentasi. Berbagai kontak, wawancara, dokumen tertulis, dan apa pun yang menyimpan catatan tentang apa yang terjadi, semuanya perlu disimpan dan dicatat. Dokumentasi sangat penting untuk penelitian kualitatif karena beberapa alasan: sangat penting untuk melacak apa yang akan menjadi volume catatan, kaset, dan dokumen yang berkembang pesat; menyediakan cara untuk mengembangkan dan menguraikan proses analitik; dan itu mendorong konseptualisasi dan penyusunan strategi yang berkelanjutan tentang teks.

Conceptualization, coding, dan categorizing

Mengidentifikasi dan menyempurnakan konsep-konsep penting adalah bagian penting dari proses berulang penelitian kualitatif. Kadang kadang, konseptualisasi dimulai dengan pengamatan sederhana yang ditafsirkan secara langsung, “dipisahkan”, dan kemudian disatukan kembali dengan lebih bermakna. Lebih sering, wawasan analitik diuji terhadap pengamatan baru, pernyataan awal masalah dan konsep disempurnakan, peneliti kemudian mengumpulkan lebih banyak data, berinteraksi dengan data lagi, dan proses berlanjut. Peneliti pertama-tama waspada terhadap suatu konsep melalui pengamatan di lapangan, kemudian menyempurnakan pemahamannya tentang konsep ini dengan menyelidiki maknanya. Dengan mengamati frekuensi penggunaan konsep, ia menyadari pentingnya konsep tersebut. Kemudian ia memasukkan konsep tersebut ke dalam model, kemudian membuat bagan yang dirancang dengan baik, atau

matriks, sehingga dapat memudahkan proses pengkodean dan kategorisasi.

Meneliti hubungan dan menampilkan data

Meneliti hubungan adalah inti dari proses analitik, karena memungkinkan peneliti untuk beralih dari deskripsi sederhana tentang orang-orang dan pengaturan ke penjelasan tentang mengapa sesuatu terjadi seperti yang mereka lakukan dengan orang-orang dalam pengaturan itu. Proses pemeriksaan hubungan dapat ditangkap dalam matriks yang menunjukkan bagaimana konsep yang berbeda terhubung, atau mungkin penyebab apa yang terkait dengan efek apa.

Otentikasi kesimpulan

Tidak ada standar yang ditetapkan untuk mengevaluasi validitas, atau keaslian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif, tetapi kebutuhan untuk mempertimbangkan dengan cermat bukti dan metode yang menjadi dasar kesimpulan sama besarnya dengan jenis penelitian lainnya.

Refleksivitas

Keyakinan pada kesimpulan dari studi penelitian lapangan juga diperkuat oleh penjelasan yang jujur dan informatif tentang bagaimana peneliti berinteraksi dengan subjek di lapangan, masalah apa yang dia temui, dan bagaimana masalah ini diselesaikan atau tidak. “Sejarah alami” dari perkembangan bukti memungkinkan orang lain untuk mengevaluasi temuan dan mencerminkan filosofi interpretivis yang memandu banyak peneliti kualitatif. Catatan seperti itu pertama sangat penting dan terutama karena sifat penelitian lapangan yang berkembang dan bervariasi.

Proses pada gambar akan berlanjut sepanjang pelaksanaan penelitian dan akan membantu dalam

menyempurnakan konsep selama fase penulisan laporan, lama setelah pengumpulan data dihentikan.

3. *Analisis data model interaktif, dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992)*

Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (1984:23) ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif, sebab hubungan dan keterkaitan antara ketiga komponen itu perlu terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian. Dalam model analisis interaktif ini, analisis data sudah mulai dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan analisis data dilakukan dalam bentuk siklus. Analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti dapat menarik simpulan akhir. Apabila simpulan penelitian yang ditarik masih dirasa meragukan, peneliti dapat mengulang kembali langkah penelitian dari awal, yaitu memulai kembali dari proses pengumpulan data di lapangan, hingga diperoleh kembali data data penelitian baru, sebagai dasar bagi penarikan simpulan kembali dengan lebih mantap.

Reduksi Data merupakan Komponen pertama dalam analisis data kualitatif Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian

masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji. Ketika pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini peneliti dapat melakukan *coding*, mencari dan memusatkan tema, menentukan batas permasalahan, dan menuliskan catatan peneliti (*memo*). Langkah semacam ini terus dilakukan hingga proses penulisan laporan penelitian dilakukan.

Komponen kedua dalam analisis kualitatif adalah sajian data. Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Disajikan dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami. Penarikan simpulan/verifikasi merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikansimpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan. Penarikan simpulan akhir sebaiknya dibuat secara singkat, jelas dan lugas agar mudah dipahami. Simpulan

dari penelitian harus sesuai dengan hal-hal berikut. (1) Tema/topik dan judul penelitian; (2) Tujuan penelitian; (3) Pemecahan permasalahan; (4) Data-data dalam penelitian; (5) Temuan-temuan dari hasil analisis data dalam penelitian; dan (6) Teori/ilmu yang relevan.

4. Pendekatan analisis data kualitatif menurut Creswell (2016)

Terdapat 6 langkah dalam menganalisis data kualitatif menurut Creswell, antara lain:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu? Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Memulai coding semua data. Coding merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas (Roreman & Rallis, 2012). Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut ke dalam kategori, kemudian melabeli

kategori ini dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah *in vivo*).

4. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dalam setting (ranah) tertentu. Peneliti dapat membua kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif setelah itu, tetapkanlah proses coding untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori, bisa lima hingga tujuh kategori. Tema-tema inilah yang biasanya menjadi hasil utama dalam penelitian kualitatif dan sering kali digunakan untuk membuat judul dalam bagian hasil penelitian. Meski demikian, tema tema ini sebaiknya diperkuat dengan berbagai kutipan, seraya menampilkan perspektif-perspektif yang terbuka untuk dikaji ulang.
5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu (lengkap dengan beberapa subtema, ilustrasi khusus, perspektif, dan kutipan), atau tentang keterhubungan antar tema. Para peneliti kualitatif juga dapat menggunakan visual, gambar, atau table untuk membantu menyajikan pembahasan ini.
6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah perbuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation in*

qualitative research) atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti "Pelajaran apavyang bisa diambil dari semua ini?" akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan (Lincoln & Guba, 1985). Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya dalam penelitian. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Dalam hal ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya, Interpretasi / pemaknaan ini juga bisa berupa pertanyaan baru yang perlu dijawab selanjutnya pertanyaan yang muncul dari data dan analisis, serta bukan dari hasil ramalan peneliti.

Perbedaan analisis data dalam pendekatan penelitian

Myers (2013) mengatakan bahwa tidak ada Tidak ada yang namanya satu pendekatan itu lebih baik dari semua yang lain. Sebaliknya, setiap pendekatan memiliki keuntungan dan kerugian. Oleh karena itu, dalam memilih cara tertentu untuk menganalisis data beberapa pertimbangan perlu dilakukan, yaitu:

- a. Apakah menurut Anda pendekatan ini menarik?
- b. Apakah pendekatannya cukup konsisten dengan pendekatan Anda sendiri? asumsi filosofis tentang pengetahuan dan realitas?
- c. Apakah pendekatannya cukup konsisten dengan metode penelitian yang peneliti gunakan?

- d. Apakah Anda telah mengumpulkan jumlah dan kualitas data yang tepat untuk metode analisis data kualitatif tertentu?
- e. Apakah Anda memiliki supervisor yang dapat memberikan saran dan panduan tentang penggunaan pilihan Anda mendekati?

Myers mengungkapkan ada beberapa cara lain untuk menganalisis data kualitatif seperti : Hermeneutika, semiotika, analisis percakapan, analisis wacana, analisis narasi, analisis metaforis.

Hermeneutika

Hermeneutika dapat diperlakukan sebagai filosofi yang mendasari dan pendekatan khusus untuk analisis data kualitatif (Bleicher, 1980). Hermeneutika menyarankan cara memahami data tekstual. Dia terutama berkaitan dengan makna teks atau teks-analog. Contoh teks-analog adalah sebuah organisasi, yang peneliti dipahami melalui teks atau gambar). Pertanyaan dasar dalam hermeneutika adalah: apa arti dari teks ini (Radnitzky, 1970:20)? Hermeneutika sangat berguna jika teks tampak seperti membingungkan atau kontradiktif.

Salah satu konsep kunci dalam hermeneutika adalah gagasan tentang lingkaran hermeneutik. Lingkaran hermeneutik mengacu pada dialektika antara pemahaman teks secara keseluruhan dan interpretasi bagian-bagiannya, di mana deskripsi dipandu oleh penjelasan yang diantisipasi (Gadamer, 1976a). Ide utamanya adalah bahwa penafsir teks harus terus bergerak dari keseluruhan ke bagian dan kembali lagi ke keseluruhan.

Jika analisis hermeneutik akan digunakan dalam bisnis dan manajemen, objek dari upaya interpretasi bisa menjadi satu dan mencoba untuk memahami perusahaan sebagai teks-analog. Di sebuah perusahaan, para pemangku kepentingan yang berbeda dapat bingung, tidak lengkap, pandangan kabur, dan kontradiktif tentang banyak masalah. Tujuan dari analisis hermeneutik bisa menjadi salah satu upaya untuk memahami keseluruhan dan hubungan antara orang-orang dan perusahaan.

Semiotika

Semiotika terutama berkaitan dengan analisis tanda dan simbol dan artinya. Tanda atau simbol adalah sesuatu yang dapat berdiri untuk sesuatu yang lain. Menurut Eco (1976), 'semiotika adalah' berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Definisi dalam arti luas berarti bahwa kata-kata, gambar, dan objek semuanya dapat dipelajari sebagai tanda, selama mereka telah dicatat dalam beberapa cara dan dapat dipelajari (misalnya secara tertulis atau video).

Dalam bisnis dan manajemen, penggunaan semiotika terbesar adalah berada di bidang pemasaran, riset konsumen, dan sistem informasi. Ini karena meluasnya tanda-tanda dalam pemasaran komunikasi (misalnya nama merek, logo, dan iklan) dan pentingnya 'informasi' dalam sistem informasi.

Analisis Konten

Payne dan Payne (2004) mengatakan bahwa analisis isi 'berusaha' mendemonstrasikan arti dari sumber tertulis atau visual (seperti surat kabar dan iklan) dengan mengalokasikan secara sistematis konten ke kategori terperinci yang ditentukan sebelumnya, dan kemudian keduanya mengukur dan menafsirkan hasil. Dapat digunakan untuk menganalisis tren historis, misalnya penyebutan Internet di majalah pemasaran selama sepuluh tahun terakhir. Bisa juga digunakan untuk

menganalisis teks wawancara, misalnya menghitung penggunaan nama-nama merek.

Analisis Percakapan

Analisis wacana melihat bagaimana teks dikonstruksi dan berkaitan dengan konteks sosial di mana teks itu berada tertanam. Kata 'wacana' mengacu pada komunikasi yang berlangsung bolak-balik, seperti argumen atau debat. Analisis percakapan berguna untuk menganalisis perubahan makna yang dapat terjadi selama verbal komunikasi.

Analisis Wacana

Analisis wacana melihat bagaimana teks dikonstruksi dan berkaitan dengan konteks sosial di mana teks itu berada tertanam. Kata 'wacana' mengacu pada komunikasi yang berlangsung bolak-balik, seperti argumen atau debat. Semua bahasa bisa diperlakukan sebagai interaksi sosial (selalu ada pembicara/penulis dan pendengar/pembaca), tetapi analisis wacana sebagian besar berfokus pada bahasa sedang digunakan – penggunaan bahasa yang muncul secara alami dalam ucapan dan/atau teks tertulis. Oleh karena itu, analisis wacana berkaitan dengan actual contoh bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

Analisis Narasi

Narasi didefinisikan oleh *Concise Oxford English Dictionary* sebagai 'laporan lisan atau tertulis tentang peristiwa yang terkait; sebuah cerita' (Soanes & Stevenson, 2004). Secara tradisional, sebuah narasi membutuhkan plot, serta beberapa koherensi. Ini memiliki struktur linier, dengan awal, tengah, dan akhir. Analisis naratif adalah pendekatan kualitatif untuk interpretasi dan analisis data kualitatif.

Analisis Metaforis

Metafora adalah penerapan nama atau istilah deskriptif atau frase untuk suatu objek atau tindakan yang tidak secara harfiah berlaku (mis jendela di Windows Vista). Metafora tidak muncul dalam isolasi, tetapi merupakan bagian dari struktur bermakna yang lebih besar.

Creswell (2014), menggunakan analisis nya untuk menyorot perbedaan analisis dan penyajian data dari lima pendekatan penelitian yaitu riset naratif, fenomenologi, studi grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Berikut perbedaan masing-masing pendekatan dengan menggunakan tabel:

Tabel 1. Analisis dan Penyajian Data Oleh Pendekatan-Pendekatan Riset

Analisis dan Penyajian Data	Narasi	Fenomenologi	Studi Grounded Theory	Etnografi	Studi Kasus
Organisasi Data	Menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data	Menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data	Menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data	Menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data	Menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data
Pembacaan, memoing	Membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal	Membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal	Membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal	Membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal	Membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal
Mendeskripsikan Data menjadi	Mendeskripsikan cerita atau	Mendeskripsikan pengalaman	Mendeskripsikan katagori	Mendeskripsikan lingkungan sosial,	Mendeskripsikan kasus dan

Kode dan Tema	rangkaian pengalaman dan menempatkannya dalam kronologi	personal, mendeskripsikan esensi dari fenomena tersebut	coding terbuka	para pelaku, peristiwa, menggambarkan lingkungan	konteksnya
Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema	Mengidentifikasi cerita Mengidentifikasi ephiphanies Mengidentifikasi bahan kontekstual	Mengembangkan pernyataan penting. Mengelompokkan pernyataan menjadi unit makna	Memilih satu kategori coding terbuka untuk fenomena sentralnya Melakukan coding aksial-koding kausal, konteks, kondisi pengganggu, strategi, konsekuensi	Menganalisis data untuk tema dan keteraturan berpola	Menggunkan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola
Menafsirkan Data	Menafsirkan makna yang lebih luas dari cerita tsb	Mengembangkan deskripsi tekstural, apa yang terjadi. Mengembangkan deskripsi tekstural bagaimana	Melakukan coding selektif dan saling menghubungkan kategori untuk mengembangkan cerita	Menafsirkan dan memaknain temuan bagaimana kebudayaan bekerja.	Menggunkan penafsiran langsung. Mengembangkan generalisasi naturalistic tentang pelajaran

		fenomena tersenut dialami Mengembangkan esensi	atau proposisi .		yang dapat diambil.
Menyajikan dan memvisualisasikan data	Menyajikan narasi dengan berfokus pada proses, teori dan ciri unik dan umum kehidupan tsb	Menyajikan narasi tentang esensi dari pengalaman tersebut dalam bentuk tabel, gambar atau pembahasan	Menyajikan model visual atau teori. Menyajikan proposisi .	Menyajikan presentasi naratif yang diperkaya dengan tabel, gambar, dan sketsa.	Menyajikan gambaran mendalam tentang kasus atau beberapa kasus menggunakan narasi, tabel, dan gambar.

Penggunaan Komputer Dalam Analisis Data Kualitatif

Proses yang digunakan untuk analisis data kualitatif adalah sama untuk pengkodean menggunakan tangan atau menggunakan komputer; peneliti mengidentifikasi segmen teks atau segmen gambar, memberikan label kode, mencari dalam database tersebut semua segmen teks yang memiliki label kode yang sama, dan membuat printout dari segmen-segmen teks ini untuk kode tersebut. Dalam proses ini, penelitilah dan bukan program komputernya yang melakukan pengkodean dan kategorisasi (Creswell,2014).

Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan menggunakan program komputer untuk analisis data kualitatif adalah sbb:

- a. Program komputer menyediakan system penyimpanan file yang teratur sehingga peneliti dengan cepat dan mudah menemlan materi dan menyimpannya di satu tempat.
- b. Program komputer membantu seorang peneliti menemukan materi dengan mudah, apakah itu ide, pernyataan,frasa atau kata.
- c. Program komputer mendorong seorang peneliti untuk melihat lebih dekat pada data, bahkan baris perbaris, dan memikirkan tentang makna dari tiap-tiap kalimat dan ide.
- d. Fitur pemetaan konsep dari program komputer memungkinkan peneliti untuk memvisualisasikan hubungan antara kode dan tema dengan menggambar visual.
- e. Program komputer memungkinkan sang peneliti dengan mudah mendapatkan kembali memo yang terkait dengan kode, tema atau dokumen.

Adapun kekurangan menggunakan program komputer untuk analisis data kualitatif adalah sbb:

- a. Program komputer untuk sebagian individu akan menjadi pemisah antara sang peneliti dan data aktualnya. Hal ini dapat menyebabkan penjara yang mengganggu antara peneliti dengan informasi yang akan dipelajari.
- b. Program komputer mungkin tidak memiliki fitur-fitur atau kemampuan yang dibutuhkan oleh sang peneliti, sehingga para peneliti harus teliti ketika membeli untuk mendapatkan program yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Beberapa contoh program komputer untuk analisis data seperti, MAQDA, ATLAS.ti, QSR NVivo dan HyperRESEARCH.

KESIMPULAN

1. Tujuan dari menganalisis dan menafsirkan data kualitatif adalah sbb: membantu peneliti untuk fokus pada beberapa aspek terpenting dari data peneliti, mengubah data peneliti menjadi sesuatu yang berarti bagi peneliti dan audiens yang kita tuju dan membantu menjawab pertanyaan seperti: Apa maksud dari data tsb? Apa tema utama dalam data tsb? Bagaimana data tsb berkontribusi pada pengetahuan?
2. Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif seperti dari myers, yang dimulai dengan proses coding (pengkodean), memo, analytic Induction, series of Events dan critical Incidents.
3. Beberapa cara lain untuk menganalisis data kualitatif (Myers) adalah hermeneutika, semiotika, analisis percakapan, analisis wacana, analisis narasi dan analisis metaforis. Pendekatan lainnya seperti riset naratif, fenomenologi, studi grounded theory, etnografi, dan studi kasus (Creswell (2014).
4. Penggunaan komputer dalam analisis data kualitatif juga mempunyai kekurangan dan kelebihan. Diantara kelebihan adalah program komputer menyediakan system penyimpanan file yang teratur sehingga peneliti dengan cepat dan mudah menemlan materi dan menyimpannya di satu tempat, sedangkan kekurangannya antara lain Program komputer untuk sebagian individu akan menjadi pemisah antara sang peneliti dan data aktualnya. Hal ini dapat menyebabkan penjara yang mengganggu

antara peneliti dengan informasi yang akan dipelajari. Beberapa contoh program komputer untuk analisis data seperti, MAQDA, ATLAS.ti, QSR NVivo dan HyperRESEARCH.

REFERENSI

- Cohen, Louis; Manion, Lawrence; and Morrison, Keith. *Research methods in education* . Eighth edition. New York: Routledge, 2018.
- John W.Creswell (2014), Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi Ke 3), Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- John W.Creswell (2016), Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Ke 4), Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Michael D. Myers . 2013. *Qualitative Research in Business & Management*. second edition. London : SAGE Publications.
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman, (1992), Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Penerbit Universitas Indonesia (UI) Press.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, (2014), *Qualitative data analysis: a methods sourcebook / Arizona State University*. SAGE Publications, Inc.
- Russell K.Schutt, (2019), *Investigating the Social World the Process and Practice of Research*, Ninth Edition , Sage Publication.
- Tummons, J. (2014), "Using Software for Qualitative Data Analysis: Research Outside Paradigmatic Boundaries", *Big Data? Qualitative Approaches to Digital Research (Studies in Qualitative Methodology, Vol. 13)*, Emerald Group Publishing Limited, Bingley, pp. 155-177.

HERMENEUTIKA

Nova Dwi Hernanik

Program Doktor Ilmu Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang

nova.dwi.2104139@um.students.ac.id

ABSTRAK

Hermeneutika menyediakan seperangkat konsep untuk membantu peneliti kualitatif menganalisis data mereka; konsep-konsep ini dapat membantu peneliti untuk menafsirkan dan memahami makna dari sebuah teks atau beberapa teks. Konsep hermeneutik sangat berguna dalam situasi di mana ada interpretasi yang kontradiktif tentang masalah dan peristiwa organisasi (misalnya mengapa sistem tertentu gagal). Hermeneutika adalah pendekatan yang cocok untuk analisis mendalam situasi sosial dan organisasi dalam manajemen dan bisnis. Tujuan utama hermeneutika adalah pemahaman manusia: memahami apa yang dikatakan dan dilakukan orang, dan mengapa. Upaya hermeneutik terdiri dari upaya untuk membuat jelas, atau untuk memahami, suatu objek studi.

Kata Kunci: Kualitatif, Hermeneutika, Penelitian

PENDAHULUAN

Hermeneutika berfokus terutama pada makna data kualitatif, terutama data tekstual. Dalam studi kualitatif seperti studi kasus atau etnografi, peneliti mengumpulkan banyak data tekstual. Catatan studi kasus, wawancara, dokumen, dan

catatan lapangan merekam pandangan para aktor dalam suatu organisasi dan menggambarkan peristiwa tertentu, dan sebagainya. Setelah bahan ini dikumpulkan, peneliti kemudian memiliki tugas untuk memesan, menafsirkan, dan menjelaskannya untuk memahaminya.

Hermeneutika menyediakan seperangkat konsep untuk membantu peneliti kualitatif menganalisis data mereka; konsep-konsep ini dapat membantu peneliti untuk menafsirkan dan memahami makna dari sebuah teks atau beberapa teks. Konsep hermeneutik sangat berguna dalam situasi di mana ada interpretasi yang kontradiktif tentang masalah dan peristiwa organisasi (misalnya mengapa sistem tertentu gagal). Hermeneutika adalah pendekatan yang cocok untuk analisis mendalam situasi sosial dan organisasi dalam manajemen dan bisnis. Tujuan utama hermeneutika adalah pemahaman manusia: memahami apa yang dikatakan dan dilakukan orang, dan mengapa. Upaya hermeneutik terdiri dari upaya untuk membuat jelas, atau untuk memahami, suatu objek studi.

Filsafat hermeneutik pada awalnya berkaitan dengan interpretasi Alkitab dan teks-teks suci lainnya. Namun, pada abad kedua puluh, hermeneutika diambil oleh para filsuf sosial dan diterapkan tidak hanya pada teks tertulis, tetapi juga pada interpretasi ucapan dan tindakan (Myers, 2004). Filsuf sosial seperti Gadamer, Habermas, dan Ricoeur melihat bagaimana teknik interpretasi hermeneutika dapat diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial (Mueller-Vollmer, 1988; Palmer, 1969).

Filsafat hermeneutik juga telah digunakan oleh sosiolog dan antropolog budaya (Agar, 1986; Geertz, 1973). Dalam hal ini, budaya diperlakukan seperti sebuah teks yang

perlu ditafsirkan dan dipahami (Frost, Moore, Louis, Lundberg, & Martin, 1985). Peneliti kualitatif berusaha menemukan makna tindakan atau pernyataan dalam konteks sosial dan organisasi mereka (Bryman, 1989; Myers, 2004).

Sebagai pendekatan analisis makna, hermeneutika telah digunakan untuk menganalisis data kualitatif dalam berbagai disiplin bisnis, seperti sistem informasi dan pemasaran (Arnold & Fischer, 1994; Lee, 1994; Myers, 2004). Dalam penelitian sistem informasi, misalnya, subjek wacana organisasi tentang teknologi informasi telah menjadi tema penting (Wynn, Whitley, Myers, & De Gross, 2002). Hermeneutika telah digunakan untuk membantu kita memahami bagaimana informasi diinterpretasikan dan bagaimana sistem informasi digunakan (Boland, 1991). Hermeneutika juga telah digunakan untuk membantu kita memahami proses pengembangan sistem informasi (Boland & Day, 1989) dan dampak teknologi informasi dalam konteks sosial dan organisasi (Lee, 1994; Myers, 1994). Dalam pemasaran, hermeneutika telah digunakan dalam riset konsumen untuk mempelajari makna iklan bagi konsumen (Ritson & Elliott, 1999).

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang analisis data, dalam makalah ini akan membahas tentang pengertian analisa data, hermeneutika analisis data dan menginterpretasikan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Pengetian Hermeneutika

Hermeneutika dapat diperlakukan sebagai filosofi yang mendasari dan mode analisis yang spesifik (Bleicher, 1980). Sebagai pendekatan filosofis untuk pemahaman manusia, ia memberikan landasan filosofis untuk interpretivisme (Klein & Myers, 1999; Myers, 1997b). Sebagai mode analisis, ini adalah pendekatan analisis data kualitatif. Bab ini terutama membahas penggunaan hermeneutika sebagai pendekatan untuk menganalisis dan menafsirkan data kualitatif. Digunakan dengan cara ini, membantu peneliti kualitatif untuk memahami dan menafsirkan makna dari teks atau teks-analog.

Taylor (1976) mengatakan bahwa: Interpretasi, dalam arti yang relevan dengan hermeneutika, adalah upaya untuk memperjelas, memaknai suatu objek kajian. Oleh karena itu, objek ini harus berupa teks, atau teks-analog, yang dalam beberapa hal membingungkan, tidak lengkap, kabur, tampaknya kontradiktif – dalam satu atau lain cara, tidak jelas. Penafsiran bertujuan untuk mengungkap koherensi atau pengertian yang mendasarinya. (hal. 153)

Konsep 'teks-analog' mengacu pada apa pun yang dapat diperlakukan sebagai teks, seperti organisasi atau budaya. Teks tidak hanya mencakup dokumen tertulis, tetapi juga percakapan dan bahkan komunikasi non-verbal seperti gerak tubuh atau ekspresi wajah (Diesing, 1991). Tugas hermeneutik terdiri dari memahami apa arti teks tertentu.

KONSEP HERMENEUTIS

Beberapa konsep Hermeneutika yang bisa digunakan untuk memahami teks dalam sebuah penulisan :

1. Historisitas

Salah satu konsep fundamental dalam filsafat hermeneutik adalah historisitas. Wachterhauser (1986) menjelaskan konsep historisitas sebagai berikut: 'Historisitas' tidak mengacu pada fakta yang tak terbantahkan tetapi jelas bahwa kita menjalani hidup kita dalam waktu. Konsep ini mengacu pada klaim bahwa hubungan antara menjadi manusia dan menemukan diri kita sendiri dalam keadaan historis tertentu bukanlah kebetulan melainkan lebih esensial atau 'ontologis'. Ini berarti bahwa kita tidak dapat direduksi menjadi noumenal. Inti sejarah seperti ego transendental atau, lebih luas lagi, sifat manusia yang sama dalam semua keadaan historis. Sebaliknya, siapa kita adalah fungsi dari keadaan dan komunitas historis tempat kita berada, bahasa historis yang kita gunakan, kebiasaan dan praktik yang berkembang secara historis yang kita sesuaikan, pilihan terkondisi sementara yang kita buat.

Singkatnya, hermeneutika membela klaim ontologis bahwa manusia adalah sejarah mereka. Ini menyiratkan bahwa pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan orang lain dalam organisasi bisnis terjadi dalam konteks historis di mana 'masa kini yang diinformasikan secara historis menginformasikan interpretasi kita tentang topik atau subjek apa pun' (Myers, 2004: 106). Memahami suatu fenomena berarti mampu membicarakannya dengan orang lain dalam suatu komunitas (Wachterhauser, 1986).

2. Lingkaran Hermeneutik

Konsep fundamental lain dalam filsafat hermeneutik adalah lingkaran hermeneutik. Gagasan lingkaran hermeneutik mengacu pada dialektika antara pemahaman teks secara keseluruhan dan interpretasi bagian-bagiannya, di mana deskripsi dipandu oleh penjelasan yang diantisipasi. Seperti yang dijelaskan Gadamer (1976a): ini adalah hubungan melingkar. Antisipasi makna di mana keseluruhan dibayangkan menjadi pemahaman eksplisit di mana bagian-bagian, yang ditentukan oleh keseluruhan, sendiri juga menentukan keseluruhan ini. Untuk menjelaskan konsep lingkaran hermeneutik, Klein dan Myers (1999) menghubungkan contoh Gadamer tentang bagaimana kita menerjemahkan makna sebuah kalimat ke dalam bahasa asing.

Proses interpretasi bergerak dari pemahaman pendahuluan tentang bagian-bagian ke keseluruhan dan dari pemahaman global tentang keseluruhan konteks kembali ke pemahaman yang lebih baik dari setiap bagian, yaitu makna kata-kata. Kalimat secara keseluruhan pada gilirannya adalah bagian dari beberapa konteks yang lebih besar. Jika dari konteks ini jelas bahwa tidak ada orang yang terlibat dalam olahraga sama sekali, maka kita dapat menyimpulkan bahwa makna 'mereka bermain sepak bola' pastilah metaforis. Untuk menerapkan metafora tersebut, seseorang perlu memaknai 'sepak bola' sebagai isu yang diperebutkan yang pada gilirannya melibatkan pemahaman baru tentang makna istilah 'bermain' sebagai melibatkan sesuatu yang abstrak yang 'dilempar atau ditendang'. Juga, 'bermain' tidak lagi berarti gerakan fisik di lapangan berumput. Dengan demikian gerakan

pemahaman terus-menerus dari keseluruhan ke bagian dan kembali ke keseluruhan.

Gagasan lingkaran hermeneutik dapat diterapkan tidak hanya pada teks, tetapi juga pada analog teks apa pun. Namun, seperti yang telah kita lihat, penelitiannya mungkin juga mengungkapkan beberapa absurditas atau kontradiksi yang nyata. Strategi pemasaran perusahaan mengatakan satu hal, tetapi tindakan organisasi menyarankan sesuatu yang lain. Semakin banyak orang dari berbagai bagian dan fungsi organisasi yang diwawancarai, beberapa kontradiksi dan perbedaan pendapat muncul. Mungkin ada perbedaan pendapat tentang mengapa peristiwa tertentu terjadi (misalnya mengapa perusahaan periklanan yang bertanggung jawab atas kampanye periklanan dipecat).

Dalam hal ini, proses hermeneutik harus berlanjut sampai absurditas, kontradiksi, dan oposisi yang tampak dalam organisasi tidak lagi tampak aneh, tetapi masuk akal. Dari sudut pandang peneliti kualitatif, penelitian lapangan belumlah lengkap sampai semua kontradiksi yang tampak diselesaikan – setidaknya di benak peneliti (Myers, 2004). Kita dapat melihat bahwa konsep lingkaran hermeneutik menunjukkan bahwa kita memiliki harapan makna dari konteks apa yang telah terjadi sebelumnya. Hermeneutika menyarankan agar kita memahami keseluruhan yang kompleks dari prasangka tentang makna bagian-bagiannya dan keterkaitannya. Ricoeur (1974) mendefinisikan interpretasi sebagai 'karya pemikiran yang terdiri dari menguraikan makna yang tersembunyi dalam makna yang tampak, dalam mengungkap tingkat makna yang tersirat dalam makna literal' (hal. 13). Tugas mengungkap tingkat makna ini adalah inti dari hermeneutika. Tujuan

interpretasi adalah 'untuk menghasilkan pembacaan teks yang sesuai dengan semua detail penting menjadi pesan yang konsisten dan koheren, yang sesuai dengan konteksnya' (Diesing, 1991: 110).

3. Prasangka

Konsep lain yang penting bagi hermeneutika adalah konsep 'prasangka'. Hermeneutika menunjukkan bahwa 'prasangka', pra-penilaian, atau pengetahuan sebelumnya memainkan peran penting dalam pemahaman kita. Ide dasarnya adalah bahwa usaha kita untuk memahami sebuah teks selalu melibatkan beberapa pengetahuan atau harapan sebelumnya tentang apa teks itu. Bahkan kita bahkan tidak bisa mulai memahami sebuah teks kecuali kita memiliki pemahaman tentang bahasa di mana teks itu ditulis. Memahami bahasa melibatkan, minimal, pengetahuan sebelumnya tentang kosa kata, aturan tata bahasa, dan konvensi sosial berkaitan dengan kesesuaian apa yang harus atau tidak seharusnya dikatakan.

Jadi pengetahuan sebelumnya merupakan prasyarat untuk pemahaman, meskipun sebagian besar pengetahuan ini mungkin pengetahuan tacit dan diterima begitu saja (Myers, 2004). Namun, dalam ilmu sosial positivistis, 'prasangka' atau pra-penilaian dipandang sebagai sumber bias dan oleh karena itu merupakan penghalang bagi pengetahuan sejati; objektivitas, menurut positivisme, paling baik dicapai jika seorang ilmuwan sosial mengadopsi posisi bebas nilai dan tidak membiarkan bias mengganggu analisisnya.

Sebaliknya, hermeneutika menunjukkan bahwa pemahaman selalu melibatkan interpretasi; interpretasi berarti menggunakan prakonsepsi sendiri sehingga makna objek menjadi jelas bagi kita (Gadamer, 1975: 358). Pemahaman

dengan demikian bukan hanya proses reproduksi, tetapi proses produktif, dan interpretasi akan selalu berubah (Myers, 2004). Hermeneutika dengan demikian menunjukkan bahwa prasangka atau praduga adalah titik awal yang diperlukan dari pemahaman kita. Maksim hermeneutik adalah: 'tidak ada pengetahuan tanpa pengetahuan sebelumnya' (Diesing, 1991: 108). Tugas kritis hermeneutika kemudian menjadi salah satu pembeda antara 'prasangka yang benar, yang dengannya kita memahami, dari yang salah yang membuat kita salah paham' (Gadamer, 1976a: 124). Tentu saja, penanggungan prasangka kita diperlukan jika kita ingin mulai memahami sebuah teks atau teks-analog.

Tetapi seperti yang ditunjukkan Gadamer, ini tidak berarti bahwa kita mengesampingkan prasangka kita begitu saja. Sebaliknya, itu berarti bahwa kita, sebagai peneliti, harus menyadari historisitas kita sendiri (Gadamer, 1976a: 125). Dengan ini dia berarti bahwa kita perlu menyadari bagaimana pandangan dan bias kita sendiri sebagian besar ditentukan oleh budaya dan sejarah pribadi kita sendiri. Gagasan dan pengalaman pribadi kita sendiri (pendidikan, situasi keluarga, pekerjaan, dll.) memiliki dampak signifikan pada cara kita memandang dunia. Tentu saja, dalam banyak eksperimen ilmiah dianggap penting untuk mengetahui bagaimana instrumen penelitian 'dikalibrasi'.

Yang ditekankan oleh hermeneutika adalah bahwa dalam hampir semua jenis penelitian sosial, instrumen penelitiannya adalah peneliti. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana peneliti melakukan pendekatan terhadap penelitian (Myers, 2004). Kesadaran akan dialog antara teks dan penafsir ini telah dikedepankan dalam hermeneutika kontemporer. Para filosof hermeneutik

sebelumnya, seperti Dilthey, mengabaikan hubungan dialogis antara teks dan penafsir ini dan berusaha memahami makna objektif teks dalam dirinya sendiri.

4. Otonomi dan Distansiasi

Dua konsep lebih lanjut yang penting dalam hermeneutika adalah otonomi dan distanciation (Myers, 2004). Ricoeur (1981) membuat perbedaan penting antara ucapan verbal dan teks tertulis. Dia mengatakan bahwa makna penulis, setelah dituliskan dalam sebuah teks, mengambil kehidupannya sendiri. Proses autonomisasi ini terjadi setiap kali ucapan dituliskan dalam sebuah teks: teks mengambil representasi yang tetap, terbatas, dan eksternal. Ini berarti bahwa teks sekarang memiliki eksistensi 'objektif' yang otonom, terlepas dari pengarangnya. Setelah sesuatu diterbitkan atau dalam domain publik, hampir tidak mungkin untuk mengambilnya kembali.

Contoh yang baik dari hal ini adalah ketika seorang politisi mengatakan sesuatu dalam sebuah wawancara dengan seorang reporter. Banyak kali politisi akan 'menyesali' sesuatu yang dikatakan atau meminta maaf untuk itu, tetapi setelah pernyataan itu diterbitkan, tidak mungkin untuk menariknya kembali. Banyak politisi terpaksa mengundurkan diri karena pernyataan yang telah mengambil nyawanya sendiri. Berkaitan erat dengan konsep otonomi adalah pemisahan (Lee, 1994). Distanciation mengacu pada jarak tak terhindarkan yang terjadi dalam ruang dan waktu antara teks dan penulis aslinya di satu sisi, dan pembaca teks (the penontan) di sisi lain. Karakteristik mendasar dari sebuah teks adalah bahwa itu adalah komunikasi 'dalam dan melalui jarak' (Ricoeur, 1991: 76). Karena teks memiliki kehidupannya sendiri, ia menjadi terpisah dari penulis aslinya, audiens yang dituju, dan bahkan makna aslinya.

Meskipun tidak semua filosof hermeneutik sepakat mengenai hal ini, Ricoeur mengemukakan bahwa tujuan hermeneutika bukanlah untuk 'di belakang' teks, yaitu untuk berusaha merekonstruksi pikiran penulis atau pembaca asli.

Ricoeur mengatakan bahwa kita tidak pernah bisa benar-benar melakukan ini. Misalnya, kita tidak pernah bisa benar-benar memahami apa yang dipikirkan Plato ketika dia menulis salah satu buku filsafat klasiknya. Ini tidak mungkin mengingat jarak waktu dan ruang antara Plato dan kita. Tidak peduli seberapa bagus imajinasi yang kita miliki, kita tidak bisa begitu saja meninggalkan prasangka, bias, budaya, dan sejarah pribadi kita sendiri (karena banyak dari hal-hal ini kita anggap remeh dan merupakan bagian dari keberadaan kita). Sebaliknya, tugas hermeneutik adalah membuat tulisan Plato menjadi milik kita. 'Teks adalah media yang melaluinya kita memahami diri kita sendiri' (Ricoeur, 1991: 87). Namun, jika kita melakukan penelitian kualitatif hari ini, maka wawasan Ricoeur ini harus diimbangi dengan pengetahuan bahwa kita terkadang dapat kembali dan mewawancarai penulis asli sebuah dokumen. Secara teknis layak untuk mencoba mencari tahu apa yang dipikirkan seseorang pada saat itu. Namun demikian, saya yakin poin utama Ricoeur masih valid: sebuah teks, bahkan jika penulisnya masih hidup, memiliki kehidupannya sendiri.

5. Apropriasi dan Keterlibatan

Dua konsep lainnya adalah apropriasi dan keterlibatan. Hermeneutika menyarankan bahwa kita hanya bisa memahami makna sebuah teks jika kita menyesuaikan makna teks itu untuk diri kita sendiri, yaitu kita membuatnya menjadi milik kita sendiri. Tindakan apropriasi ini penting agar pemahaman terjadi (Myers, 2004). Gadamer menyarankan bahwa makna

tidak berada dalam 'perasaan subjektif penafsir' atau dalam 'niat penulis'. Sebaliknya, makna muncul dari keterlibatan pembaca dan teks. Sebagai pembaca terlibat dengan teks, baik pembaca dan teks (atau makna teks) berubah. Proses keterlibatan kritis dengan teks ini sangat penting.

Jenis Hermeneutika

1. Filsuf hermeneutik awal

Ada berbagai jenis hermeneutika. Filsuf hermeneutik awal, seperti Dilthey, menganjurkan 'hermeneutika murni' yang menekankan pemahaman empatik dan pemahaman tindakan manusia dari 'dalam'. Bentuk hermeneutika ini adalah bentuk hermeneutika yang paling objektif: ia melihat teks atau objek yang akan diselidiki sebagai 'di luar sana' dan dapat diselidiki dengan cara yang kurang lebih objektif oleh ilmuwan (Bleicher, 1982: 52).

Bleicher (1982) mengatakan bahwa Dilthey gagal memperhitungkan hermeneutika ganda. Giddens (1976) menggambarkan hermeneutika ganda sebagai berikut: Sosiologi, tidak seperti ilmu alam, berdiri dalam hubungan subjek-subjek dengan 'bidang studinya', bukan hubungan subjek-objek; itu berhubungan dengan dunia pra-interpretasi; konstruksi teori sosial dengan demikian melibatkan hermeneutik ganda yang tidak memiliki paralel di tempat lain.

2. Hermeneutika ganda

Hermeneutika ganda mengatakan bahwa peneliti kualitatif tidak berdiri, seolah-olah, di luar subjek melihat ke dalam. Dia tidak mempelajari fenomena alam seperti batu atau hutan dari luar. Sebaliknya, satu-satunya cara peneliti kualitatif

dapat mempelajari orang adalah 'dari dalam'. Artinya, dia harus sudah berbicara bahasa yang sama dengan orang yang dipelajari (atau, paling tidak, dapat memahami interpretasi atau terjemahan dari apa yang telah dikatakan). Hermeneutik ganda mengakui bahwa peneliti sosial adalah 'subyek' dan juga penafsir situasi sosial sebagai orang yang dipelajari (Myers, 2004).

3. Hermeneutika murni

Radnitzky menunjukkan bahwa hermeneutika murni yang diadvokasi oleh para filosof seperti Dilthey tidak kritis karena membutuhkan pernyataan atau ideologi begitu saja (Radnitzky, 1970: 20 dst.). Dia mengutip Gadamer yang mengatakan bahwa 'kita tidak perlu membayangkan diri sendiri di tempat orang lain; melainkan, kita harus memahami tentang apa pikiran-pikiran ini atau kalimat-kalimat yang mengungkapkannya" (Radnitzky, 1970: 27).

4. Hermeneutik post-modern

Berbeda dengan hermeneutika murni, para filosof hermeneutik post-modern berpendapat bahwa tidak ada yang namanya makna objektif atau 'benar' dari sebuah teks. 'Fakta' adalah apa yang disepakati oleh komunitas budaya dan percakapan (Madison, 1990: 191). Filisuf hermeneutik postmodernis mengatakan bahwa sebuah teks selalu melampaui penulis, dan setiap bacaan adalah bacaan yang berbeda. Bentuk hermeneutika ini adalah yang paling subyektif.

5. Hermeneutika kritis

Di antara kedua posisi ini terdapat hermeneutika kritis (Myers, 2004). Hermeneutika kritis muncul setelah perdebatan antara Habermas dan Gadamer (Gadamer, 1976b; Kogler, 1996; Ricoeur, 1976; Thompson, 1981). Para filosof hermeneutik kritis mengakui bahwa tindakan interpretatif adalah tindakan yang tidak pernah bisa ditutup karena selalu ada kemungkinan interpretasi alternatif (Taylor, 1976). Dalam hermeneutika kritis, penafsir mengkonstruksi konteks sebagai bentuk lain dari teks, yang dengan sendirinya dapat dianalisis secara kritis. Dalam arti, penafsir hermeneutik hanya membuat teks lain di atas teks, dan penciptaan rekursif ini berpotensi tak terbatas. Setiap makna dibangun, bahkan melalui tindakan yang sangat konstruktif dalam upaya untuk mendekonstruksi, dan proses di mana interpretasi tekstual itu terjadi, secara kritis direfleksikan (Ricoeur, 1974).

Hermeneutika kritis dengan demikian menyadari hermeneutik ganda dan mengakui kritik reflektif dari interpretasi yang diterapkan oleh peneliti. Kesadaran akan dialektika antara teks dan penafsir ini telah dikedepankan dalam hermeneutika kontemporer. Hermeneutika klasik atau 'murni' diabaikan dialektika dalam upaya memahami teks dalam pengertiannya sendiri.

Namun, para filsuf hermeneutik kritis tidak setuju dengan beberapa versi hermeneutika post-modern yang menganggap bahwa semua interpretasi sama-sama valid (yang merupakan pernyataan normatif itu sendiri). Beberapa interpretasi lebih baik daripada yang lain. Jika tidak ada alasan untuk menilai antara penjelasan alternatif, maka pandangan

David Irving bahwa pemusnahan sistematis orang Yahudi di kamar gas kamp konsentrasi Jerman tidak terjadi sama validnya dengan pandangan historis Holocaust yang diterima secara umum. Filsuf hermeneutik kritis menolak posisi ini dan menyarankan agar kita dapat menilai antara penjelasan alternatif, meskipun penilaian itu mungkin tidak selalu benar dan dapat berubah seiring waktu. Fakta bahwa kita kadang-kadang salah tidak berarti bahwa kita harus menanggukuhkan penilaian kita sama sekali.

Filsuf hermeneutik kritis juga menyarankan bahwa ada kendala sosial-ekonomi dan politik di mana komunikasi manusia terjadi. Dalam bentuk hermeneutika ini ada upaya untuk menengahi 'pemahaman diri yang didasarkan pada hermeneutika' dan 'konteks objektif di mana ia terbentuk' (Bleicher, 1982: 150). Bentuk hermeneutika yang sedikit berbeda, yang terkait erat dengan hermeneutika kritis, adalah hermeneutika mendalam.

6. Hermeneutika mendalam

Hermeneutika mendalam mengasumsikan bahwa makna permukaan dari 'teks' menyembunyikan, tetapi juga mengungkapkan, makna yang lebih dalam: Ini mengasumsikan kontradiksi berkelanjutan antara pikiran sadar dan bawah sadar penulis, kesadaran palsu, yang muncul dalam teks (Diesing, 1991). : 130). Bentuk hermeneutika ini adalah hermeneutika kecurigaan (Klein & Myers, 1999). Ricoeur berpendapat bahwa adalah mungkin dalam keadaan tertentu untuk melihat kesadaran sebagai kesadaran palsu. Ia mengilustrasikan bekerjanya prinsip kecurigaan dengan contoh-contoh analisis kritis dari Marx dan Freud (Ricoeur, 1976).

KEUNTUNGAN HERMENEUTIKA

1. Keuntungan utama menggunakan hermeneutika dalam menganalisis dan menafsirkan data kualitatif adalah memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang orang-orang dalam lingkungan bisnis dan organisasi. Hal ini membutuhkan peneliti untuk melihat sebuah organisasi melalui mata berbagai pemangku kepentingan dan dari berbagai perspektif. Hermeneutika memungkinkan peneliti kualitatif untuk menggambarkan kompleksitas organisasi dan melihatnya dari banyak sudut, mis. dari segi sosial, budaya, dan politik.
2. Keuntungan lain menggunakan hermeneutika adalah bahwa hermeneutika berakar dengan baik dalam filsafat dan ilmu-ilmu sosial secara lebih umum. Artinya, relatif mudah untuk membenarkan penggunaan hermeneutika kepada mereka yang belum begitu mengenalnya.

KELEMAHAN HERMENEUTIKA

1. Kelemahan potensial hermeneutika adalah sulitnya mengetahui kapan harus menyimpulkan sebuah penelitian. Karena penafsir hermeneutik hanya membuat teks lain di atas sebuah teks, dan penciptaan rekursif ini berpotensi tak terbatas.
2. Kerugian potensial lain dari hermeneutika adalah bahwa banyak teks yang sulit dipahami. Mereka sulit untuk dipahami bukan hanya karena sifat filosofis yang melekat pada subjek, tetapi juga karena banyak teks telah diterjemahkan dari bahasa Prancis atau Jerman.

CONTOH PENGGUNAAN HERMENEUTIKA

1. Kekayaan dalam Komunikasi Email

Lee (1994) menggunakan hermeneutika untuk mengkritik teori kekayaan informasi. Lee menunjukkan bahwa pesan email kaya jika kita memperhitungkan konteks sosial dan politik yang lebih luas di mana komunikasi email berlangsung. Dia juga menunjukkan bahwa manajer yang menerima email bukanlah penerima pasif data, tetapi produsen aktif makna. Analisis hermeneutik Lee mengungkapkan dunia kompleks interaksi sosial dan politik yang tertanam di dalam, dan merupakan bagian integral dari, komunikasi email di dalam perusahaan (Lee, 1994).

2. Kegunaan Sosial dari Iklan

Ritson dan Elliott (1999) mengatakan bahwa riset konsumen dalam pemasaran umumnya gagal untuk mengatasi pengaturan sosial budaya yang mengontekstualisasikan semua aktivitas konsumsi. Dalam kasus khusus teori periklanan, mereka mengatakan bahwa para peneliti cenderung mengabaikan dimensi sosial periklanan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan sosial dari iklan. Penulis menggunakan penelitian etnografi untuk mempelajari makna iklan dalam kehidupan remaja yang dikontekstualisasikan secara sosial. Salah satu kesimpulan mereka adalah bahwa remaja mampu menyesuaikan teks iklan untuk diri mereka sendiri, terlepas dari produk yang dipromosikan iklan tersebut.

3. Budaya Mabuk di kalangan Anak Muda di Inggris

Szmigin dkk. (2011) menyelidiki beberapa inisiatif pemasaran sosial yang dirancang oleh lembaga pemerintah untuk mengekang apa yang telah menjadi budaya pesta

minuman keras di kalangan dewasa muda di Inggris. Mereka secara kritis menilai kampanye pemasaran ini menggunakan pendekatan kontekstualis yang mengeksplorasi bagaimana kaum muda memahami pengalaman minum mereka sendiri. Penulis menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menganalisis data mereka.

Analisis hermeneutik mereka mengungkapkan kontradiksi mendasar antara beberapa pesan utama dalam semua kampanye pemasaran dan pemahaman kaum muda tentang pola minum mereka sendiri. Misalnya, semua kampanye pemasaran menekankan perlunya tanggung jawab individu, tetapi kaum muda sendiri mengatakan ini mengabaikan fitur penting dari minum – yang pada dasarnya adalah aktivitas sosial: 'Kelebihan minum – kesenangan, kebersamaan, dan rasa identitas sosial' – yang ditekankan dalam sebagian besar iklan dan kampanye pemasaran alkohol, hampir diabaikan dalam kampanye pemasaran yang disponsori pemerintah (hal. 775).

Analisis hermeneutik penulis mengungkapkan bahwa inisiatif pemasaran pemerintah yang dirancang untuk mengekang minum berlebihan di kalangan anak muda sebagian besar tidak efektif. Mereka menyarankan strategi pemerintah yang lebih bermanfaat untuk mengubah beberapa pesan utama dalam kampanye pemasaran saat ini. Selain itu, pemerintah dapat melihat secara serius upaya pemasaran komersial yang mendukung 'budaya mabuk'.

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	Hermeneutic as innovative method to design the brand identity of a nanotechnology company (Davide Settembre-Blundo, Alfonso Pedro Fernández del Hoyo, Fernando Enrique García-Muiña)2018	Makalah ini mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan dan mengadopsi pendekatan konseptual dari metodologi hermeneutik yang diusulkan oleh Hatch dan Rubin (2006) disajikan di atas, berdasarkan teori interpretasi, di mana istilah bisnis seperti (1a) strategi bisnis, (2a) konteks kompetitif dan (3a) persepsi pemangku kepentingan dianggap sebagai sinonim dari konsep hermeneutik yang sesuai dari niat (1b), (2b) cakrawala harapan dan	Implikasi teoritis Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menjelaskan bagaimana identitas perusahaan adalah alat pemasaran yang penting, tidak hanya untuk membuat diri Anda dikenal dan diakui, tetapi juga untuk menyatakan nilai-nilai perusahaan dan kualitas produk atau layanan Anda.	Analisis hermeneutik telah mengkonfirmasi bahwa strategi bisnis (niat penulis) hanyalah bagian dari sistem manajemen merek yang lebih kompleks, yang juga harus mempertimbangkan lingkungan kompetitif dan pandangan pasar. pemangku kepentingan. Dari sudut pandang manajerial, untuk mencapai pembacaan hermeneutik objek penyelidikan kami (yaitu identitas merek), kami menciptakan model merek baru dengan

		(3b) penerimaan		proses metodis terstruktur dalam empat fase yang menandai penyelidikan dan yang sesuai dengan empat tingkat yang berbeda. pengetahuan yang, berturut-turut di antara mereka, membentuk apa yang disebut lingkaran hermeneutik
2	Public compliance: questioning crisis communication of Government during covid-19 pandemics (Jalaluddin Basyir, Rahmawati Haruna, Muh. Sahran Almuhajirin) 2021	Studi saat ini berusaha untuk menyelidiki aspek linguistik dari teks yang disampaikan oleh nama terkenal selama periode pandemi, dengan lebih fokus pada konten. Penulis mengandalkan pendekatan hermeneutik Georg Hans Gadamer	Himbauan Menteri Terawan Agus Putranto untuk banyak berdoa di awal tahun 2020 menunjukkan pendekatan yang non-ilmiah. Lebih jauh, langkah Terawan – yang	Artikel ini bertujuan untuk menandakan bahwa ketidaktahuan memahami konteks komunikasi krisis baik kondisi kebutuhan publik maupun risiko virus Corona akan gagal dalam membangun komunikasi krisis. Dengan kata lain,

			<p>mencermin kan administrasi nasional secara keseluruhan – tampaknya tidak mengangga p serius masalah tersebut. Sang menteri yakin hanya butuh doa untuk menghadapi virus yang masuk, dan tidak ada yang lain.</p>	<p>kesesuaian dalam komunikasi krisis akan membantu masyarakat membangun pemikirannya dalam menghadapi ancaman virus ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa produksi pengetahuan dapat menjadi mitigasi untuk menjauhkan kehidupan masyarakat dari virus Corona. Akhirnya dapat diketahui bahwa publik tidak memiliki wawasan yang komprehensif, rasional, dan kritis dari komunikasi krisis yang akan dibangun.</p>
--	--	--	---	---

KESIMPULAN

Dari pembahasan makalah diatas kesimpulan yang dapat ditarik bahwa penelitian kualitatif menggunakan desain heurmenetika memiliki beberapa konsep, yaitu konsep historisitas, lingkaran hermeneutika, konsep prasangka, konsep otonomi dan distanciation, konsep apropriasi dan keterlibatan. Selain itu juga terdapat beberapa jenis hermeneutika, yaitu hermeneutik awal, hermeneutika ganda, hermeneutika klasik atau murni, hermeneutika kritis, hermeneutika mendalam, dan hermeneutika kecurigaan.

REFERENSI

- Davide Settembre-Blundo, Alfonso Pedro Fernández del Hoyo, Fernando Enrique García-Muiña, *Hermeneutics as innovative method to design the brand identity of a nanotechnology company*, Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship, 14 – From Volume: 10 Issue: 1, to Volume: 15 Issue: 1
- Jalaluddin Basyir, Rahmawati Haruna, Muh. Sahran Almuhajirin, *Public compliance: questioning crisis communication of Government during covid-19 pandemics*, INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication) Vol. 6. No. 1 June 2021: p.25-40
- John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, fourth edition, SAGE Publications, Inc.,2014
- Louis Cohen, Lawrence Manion and Keith Morrison, *Research Methods in Education*, Eighth edition, 2018 London and New York, Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group

Michael D. Myers, *Qualitative Research in Business & Management*, second edition published 2013, Chennai, India, SAGE Publications Ltd

Russell K. Schutt, *Investigating the Social World, The Process and Practice of Research*, Ninth Edition, 2019, SAGE Publications, Inc. California

SEMIOTIKA

Titiek Ambarwati

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
titiek.ambarwati.2104139@um.students.ac.id

ABSTRAK

Semiotika merupakan salah satu pendekatan untuk menganalisis dan untuk menginterpretasikan data kualitatif. Semiotika berkaitan dengan analisis tanda dan simbol serta maknanya. Tanda dan simbol dapat dipelajari tidak hanya dalam bahasa (baik tertulis maupun lisan), tetapi juga dalam ritual, budaya, gambar, dan seni – pada kenyataannya, apa pun yang dapat 'dibaca' sebagai teks. Nöth (1990) menggambarkan semiotika sebagai 'ilmu makna'. Peneliti semiotik tidak mempelajari tanda secara terpisah, sebaliknya mereka mencoba memahami bagaimana tanda dan symbol saling terkait.

Kata Kunci: semiotika, penelitian, kualitatif

PENDAHULUAN

Semiotika merupakan salah satu pendekatan untuk menganalisis dan untuk menginterpretasikan data kualitatif. Semiotika berkaitan dengan analisis tanda dan simbol serta maknanya. Tanda dan simbol dapat dipelajari tidak hanya dalam bahasa (baik tertulis maupun lisan), tetapi juga dalam ritual, budaya, gambar, dan seni – pada kenyataannya, apa pun yang dapat 'dibaca' sebagai teks. Nöth (1990) menggambarkan semiotika sebagai 'ilmu makna'. Peneliti semiotik tidak

mempelajari tanda secara terpisah, sebaliknya mereka mencoba memahami bagaimana tanda dan symbol saling terkait.

Pada awal abad ke 20 Ferdinand de Saussure seorang professor linguistic Perancis mengatakan bahwa semua komunikasi antara orang-orang dibuat dengan cara menggunakan tanda. Sejak itu, ahli semiotic telah menerapkan teori bahasa dianggap sebagai tanda atau symbol. Oleh karena itu sebagai bahasa, semiotika dapat diterapkan kedalam gambar, video, obyek, mitos budaya. Semiotika ditemukan oleh Ferdinand De Saussure (Eropa) yang lebih mengacu pada bahasa lisan dan Charles Sander Peirce (Amerika) lebih menekankan pada logika. Semiotika menurut Saussure adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat, yang merupakan bagian dari kehidupan sosial. Menurut Peirce, makna dari tanda itu berlaku secara pribadi atau sosial, bergantung pada konteks tertentu. Tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjuk. Manusia yang menjadi penafsir yang memaknai tanda berdasarkan pengalaman masing-masing.

Kris Budiman dalam bukunya 'Semiotika Visual' (2003) mengutip Charles S. Peirce (1986) menyebut semiotika tidak lain daripada nama lain bagi logika yakni "doktrin formal tentang tanda-tanda" sementara bagi Ferdinand de Saussure, semiotika (Saussure lebih suka menyebutnya sebagai Semiologi) adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, "suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat. Dengan demikian, bagi Peirce semiotika adalah suatu cabang dari filsafat; sedangkan bagi Saussure semiologi adalah bagian dari disiplin psikologi sosial. Di dalam perkembangan selanjutnya, semiotika banyak dipengaruhi oleh strukturalisme dan pasca strukturalisme

Kedua tokoh semiotika tersebut berbeda pemikiran Saussure, ahli bahasa dan beraliran strukturalis sedangkan Pierce ahli logika dan filsafat serta beraliran pragmatis. Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia yang bermakna. Hackly menjelaskan bahwa tanda dapat berarti satu hal dalam satu konteks budaya tertentu tetapi mempunyai arti yang sangat berbeda di Negara lain. Tanda juga dapat mengubah makna dari waktu ke waktu.

Makna bersifat relasional. Sesuatu baru bermakna apabila ada sesuatu relasi sejenis yang dilekatkan pada atau dimaknai dari sesuatu tersebut. Hubungan tersebut tersebut dapat bersifat tersurat maupun tersirat, hubungan itu pasti ada. Makna dalam semiotika terdiri dari dua jenis yaitu : makna denotasi (makna khusus yang terdapat pada sebuah tanda, sebagai gambaran dari petanda yang sifatnya langsung) dan makna konotasi (berhubungan dengan makna yang terkandung didalamnya /tersirat dan dihubungkan dengan kebudayaan. Akibatnya, sebuah tanda belum tentu bermakna sama bagi setiap orang, masing-masing orang bisa berbeda dalam menginterpretasikan tanda sehingga dapat menimbulkan ambiguitas dalam pemaknaan tanda. Hal ini terjadi karena adanya kondisi-kondisi yang menyebabkan satu tanda memiliki banyak petanda.

Model Semiotika Pierce : (1) Suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap oleh pancaindera. (2) Logika mempelajari bagaimana orang bernalar, berpikir, berkomunikasi dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam kepada manusia. (3) Model Triadik Peirce terdiri dari (a) representamen : sesuatu yang dapat dipersepsikan oleh

indera. (b) obyek : sesuatu yang diacu oleh representamen. (c) interpretan : interpretasi seseorang tentang tanda.

Semiotics: The Basics oleh Daniel Chandler (2002 hal 273) : Menurut Chandler tujuan analisis semiotika adalah menganalisis teks dan praktek-praktek sosial dengan pendekatan kualitatif karena semiotika lebih tertarik atas hubungan antar peristiwa.

Semiotika telah digunakan untuk menganalisis data kualitatif dalam banyak disiplin ilmu seperti kritik sastra dan sosiologi (Sholes, 1982). Dalam bisnis dan manajemen, semiotika telah digunakan terutama dalam sistem informasi, manajemen, pemasaran dan studi organisasi. Peneliti pemasaran telah menggunakan semiotika dalam penelitian tentang periklanan, citra merek, dan komunikasi pemasaran (Hackley, 2003). Dalam manajemen, semiotika telah digunakan untuk mempelajari komunikasi organisasi dan budaya organisasi (Barley, 1983).

PEMBAHASAN

Definisi Semiotika

Ada beberapa definisi dari Semiotika antara lain :

1. Menurut Eco (1997: 7) Semiotika : segala sesuatu yang dapat diambil sebagai tanda, yang berarti bahwa kata-kata, gambar, tindakan dan semua benda dapat dipelajari sebagai tanda.
2. Menurut Morris (1985) Semiotika : tanda-tanda dalam segala bentuk dan manifestasi baik pada hewan, bahasa atau nonlinguistik, pribadi atau sosial.
3. Menurut Zoest 1993 semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu semeion yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Semiotika sebagai cabang ilmu yang

mengkaji tentang tanda dan segala sesuatu yang berurusan dengan tanda. Tanda tersebut menyampaikan informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Tanda itu memiliki ciri khusus yang penting : (1) Tanda harus dapat diamati (ditangkap panca indera). (2) Tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain dalam arti dapat menggantikan, mewakili dan menyajikan.

4. Sebeok (2001:3) mengatakan bahwa tanda memungkinkan manusia (1) mengisyaratkan keberadaannya, (2) mengomunikasikan pesan, dan (3) membangun model pada informasi yang diperolehnya dari dunia eksternal. Selanjutnya, beliau menyatakan “semiotika adalah ilmu yang mempelajari fungsi-fungsi itu”. Tampak betapa Sebeok mengemukakan definisinya dengan titik tolak tanda beserta fungsi-fungsinya.

Konsep Semiotika

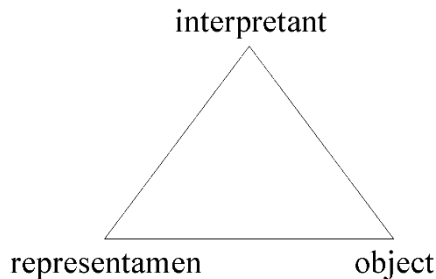
Penanda dan Petanda

Saussure berpendapat bahwa proses penafsiran tanda melibatkan hubungan antara dua hal : penanda dan petanda. Sebuah tanda harus memiliki penanda dan petanda, dan keduanya diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung. Penanda digunakan oleh orang yang ingin berkomunikasi. Petanda adalah apa yang ditafsirkan oleh penerima komunikasi. Jelasnya, agar penerima pesan dapat memahami dengan benar arti dari tanda atau simbol yang digunakan oleh pengirim, keduanya perlu menggunakan sistem tanda yang sama. Oleh karena itu, Saussure menekankan pentingnya sistem tanda dan petanda dalam kehidupan sosial.

Representament, Objek, dan Interpretant

Peirce berpendapat bahwa proses interpretasi tanda melibatkan hubungan antara representamen, obyek dan interpretant. Pandangan Peirce secara eksplisit mengakui bahwa tanda yang sama dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteksnya.

Dalam teori tandanya Peirce mengungkapkan tiga konsep utama yang saling berkaitan, yaitu representament, object, dan interpretant. Representamen digunakan oleh Peirce untuk merujuk pada suatu perceptible object. Untuk sebuah rujukan yang sama, ahli-ahli semiotika yang lain menggunakan istilah berbeda, seperti : simbol (versi Ogden & Richard), sign vehicle (versi Morris), signifier (versi Saussure), dan expression (versi Hjelmslev) (Noth, 1995: 42). Adapun object adalah unsur tanda yang dapat berbentuk benda, gagasan, ataupun apa saja yang diacu sebagai objek (Merrell, 2001:28). Sedangkan interpretant adalah hasil interpretasi terhadap kenyataan yang ada dalam tanda, atau pemaknaan manusia terhadap tanda. Menurut peirce, representamen, objek dan interpretan saling berhubungan yang hubungannya dinyatakan sebagai : “a sign is representament with the mental interpretant” (Peirce, 1998: 273).



Ikon, Indeks, dan Simbol

Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga tipe dasar : ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menandakan maknanya dengan kualitasnya sendiri, misalnya ikon speaker di komputer terlihat seperti speaker dan digunakan untuk mengontrol volume suara. Indeks, menunjukkan sesuatu misalnya, garis bergelombang di jalan 'menunjuk ke' tikungan di jalan beberapa meter di depan. Simbol adalah sesuatu yang mewakili atau merupakan symbol dari sesuatu yang lain.

Encoding dan Decoding

Encoding adalah proses mengubah pemikiran atau komunikasi menjadi pesan. Decoding adalah proses membaca pesan dan memahami apa artinya. Misal : hanya seseorang yang dapat membaca rambu-rambu jalan dengan benar yang diperbolehkan untuk mendapatkan SIM

Pragmatis, Semantik, dan Sintaksis

Pragmatis tingkat mengacu pada apa yang orang-orang terlibat pada saat itu dalam situasi tertentu. Misalnya, jika saya mengatakan kepada seorang rekan akademis, 'Saya mengajar besok', dia akan langsung berasumsi bahwa saya sedang berbicara tentang mengajar kelas di universitas. Arti dari pernyataan saya adalah 'jelas'. Semantik tingkat mengacu pada makna yang tepat dari tanda-tanda. Sintaksis tingkat mengacu pada aturan yang mengatur penggunaan tanda-tanda. Logika atau tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata atau tanda-tanda harus digunakan. Misalnya, ada aturan yang diterbitkan untuk mengatur bagaimana bendera harus ditampilkan, dan aturan yang diterbitkan tentang penempatan rambu-rambu jalan.

Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik mempelajari 'struktur permukaan' sebuah teks. Chandler mengatakan bahwa pada dasarnya ada tiga hubungan sintagmatik : (1) hubungan sekuensial, seperti yang ditemukan dalam urutan naratif film dan televisi. (2) hubungan spasial, seperti yang ditemukan dalam poster dan foto (di mana tanda dan simbol disandingkan). (3) hubungan konseptual, seperti dalam sebuah argumen.

Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik berusaha mengidentifikasi berbagai paradigma yang mendasari isi teks. Paradigma 'adalah seperangkat penanda atau petanda terkait yang semuanya merupakan anggota dari beberapa kategori yang menentukan, tetapi masing-masing berbeda secara signifikan' (Chandler, 2008). Misalnya, kata 'hitam' dan 'putih' termasuk dalam kategori (warna) yang sama, tetapi berlawanan.

Multi Makna

Teks dan tanda dapat memiliki banyak arti. Misalnya, dua kata 'lampu merah' bisa merujuk ke lampu di persimpangan (lampu itu sendiri menjadi tanda 'berhenti'), atau bisa merujuk ke bagian kota (distrik 'lampu merah'). Dua kata (atau tanda) yang sama dapat memiliki arti yang berbeda. Makna mana yang dimaksud dalam kalimat atau situasi tertentu tergantung pada konteksnya.

Bagaimana Menggunakan Semiotika

Dalam pemasaran, semiotika dapat digunakan untuk mempelajari tanda dan simbol dalam periklanan dan riset konsumen. Ada peningkatan kesadaran dalam pemasaran bahwa interpretasi iklan dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan makna simbolis dari kata-kata. Teori konsumen berpendapat bahwa konsumsi bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga

kegiatan budaya dengan multiplisitas makna (Desai, 2002). Iklan, desain produk, kemasan produk, penetapan harga, dan penempatan produk pada posisi tertentu dapat dibaca sebagai tanda. Tujuan dari tanda-tanda ini adalah untuk mengomunikasikan pesan tertentu kepada audiens 'target' dengan tujuan berupa perilaku membeli.

Semiotika dapat digunakan untuk mempelajari cara konsumen menafsirkan komunikasi pemasaran. Secara lebih luas, semiotika dapat digunakan untuk mempelajari konsumsi dan anti konsumsi. Seperti yang ditunjukkan Hackley (2003): 'Kepemilikan anda atas barang-barang bermerek dapat menandakan banyak hal tentang anda, seperti status sosial anda, kelompok yang anda klaim keanggotaannya dan aspirasi serta fantasi anda tentang diri anda sendiri'

Kritik terhadap Semiotika

Kelemahan utama semiotika adalah kecenderungan untuk hanya berfokus pada struktur makna (misalnya oposisi biner), dan memperlakukan orang sebagai orang yang agak pasif. Karena semiotika menekankan pentingnya menafsirkan makna tanda dan simbol dalam sistem sosial dan budaya tertentu, ia memiliki kecenderungan untuk menjadi formalistik dan dapat mengabaikan cara orang secara aktif menciptakan makna.

Kelemahan lain dari penggunaan semiotika adalah hampir seluruhnya bergantung pada wawasan peneliti. Kreativitas yang cukup diperlukan untuk menghasilkan analisis semiotik data kualitatif yang baik. Ini mungkin cocok untuk beberapa peneliti kualitatif tetapi tidak untuk yang lain.

Contoh Penggunaan Semiotika Untuk Mempelajari Budaya Organisasi

Barley (1983) menunjukkan bagaimana semiotika menyediakan satu jalan untuk membuat konsep dan menganalisis budaya kerja dan organisasi. Barley mempelajari sebuah rumah duka selama tiga bulan, selama itu ia mengamati dan melakukan beberapa wawancara, tujuannya adalah untuk memetakan setiap domain dalam hal analisis struktural dan atribut. Barley mampu menemukan kode yang mendasari makna beberapa domain tindakan dan komunikasi, menunjukkan bagaimana mereka secara konsisten terstruktur. Penemuan kode budaya tersebut, dengan menggunakan analisis struktural, mewakili 'aturan yang dirumuskan secara ketat untuk menghasilkan tindakan dan interpretasi yang dianggap tepat oleh anggota budaya' (Barley, 1983:410). Dia berpendapat bahwa semiotika menawarkan seperangkat konsep dan metode analisis 'untuk secara langsung menghadapi sifat budaya sebagai sistem makna dan mendorong penciptaan teori dan analisis yang kongruen dengan sifat binatang itu sendiri' (Barley, 1983: 411).

Untuk Menghargai Kepemilikan Khusus

Grayson dan Shulman menemukan bahwa kepemilikan khusus membentuk hubungan semiotik, memungkinkan konsumen untuk memverifikasi momen yang dipilih sendiri dari sejarah pribadi mereka. Penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan khusus yang tak tergantikan adalah indeks karena mereka memiliki hubungan spasial faktual dengan peristiwa khusus dan orang-orang yang diwakilinya. Mereka memverifikasi momen penting dari sejarah pribadi. (Grayson & Shulman, 2000:19). Misalnya : Seorang pemilik restoran membingkai dolar pertama yang diperoleh dari bisnisnya.

Untuk Menganalisis Bahasa Perusahaan

Fiol (1989) menggunakan semiotika untuk menganalisis surat CEO kepada pemegang saham untuk menjelaskan perbedaan dalam kecenderungan organisasi untuk masuk ke dalam usaha patungan. Dia menganalisis struktur naratif surat-surat ini menggunakan konsep semiotic. Proposisi sentral dari studinya adalah bahwa: perusahaan joint-venturing cenderung menunjukkan batas-batas yang lemah memisahkan perusahaan dari lingkungan eksternal dan batas-batas yang kuat antara sub unit organisasi. Sebaliknya, perusahaan non joint venturing cenderung menunjukkan batas-batas yang kuat memisahkan perusahaan dari lingkungan eksternal dan batas-batas yang lemah antara sub unit organisasi. (Fiol, 1989:278). Dia menunjukkan bahwa surat kepada pemegang saham tidak hanya mengkomunikasikan fakta tentang perusahaan, tetapi juga mengkomunikasikan keyakinan implisit tentang organisasi dan hubungannya dengan dunia sekitarnya. Semua surat tersebut memiliki tujuan yang sama: untuk menyampaikan citra positif kepada pemegang saham.

Untuk Membangkitkan Budaya Konsumerisme

Zhao dan Belk (2008) mengatakan bahwa transisi ideologi Cina dari negara komunis menuju masyarakat konsumen memberikan konteks yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk mengeksplorasi kebangkitan konsumerisme dalam masyarakat kontemporer. Penulis melakukan analisis semiotika iklan di *Harian Rakyat* untuk menyelidiki transisi ideologis dari komunisme menuju konsumerisme seperti yang direpresentasikan dalam periklanan. *Harian Rakyat* telah menjadi surat kabar resmi pemerintah Tiongkok sejak tahun 1949. Mereka juga membaca pernyataan resmi pemerintah

mengenai iklan dan artikel terkait di pers perdagangan iklan Tiongkok.

Para penulis berhasil menunjukkan bagaimana konsumerisme telah berkembang di Cina seperti yang direpresentasikan dalam periklanan. Mereka mengatakan bahwa kebanggaan di China sekarang adalah kebanggaan dalam gaya hidup konsumen China dan harapan bagi merek China untuk menjadi pemimpin global.

Contoh Jurnal Semiotika

No	Judul, Nama, Tahun	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Analisis Semiotika Pada Cover Novel Trilogi Karya Vira Safitri . Hanny Hafiar, Jimi Narotama M, Detta Rahmawan Jurnal Nomosleca, Volume 3 Nomor 1 April 2017	Penelitian ini menggunakan metode semiotika Peirce dengan paradigma konstruktivis. Hal ini merujuk pada semiotok Peirce, tanda dapat dikenal melalui proses : representamen, obyek dan interpretant	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dalam ilustrasi cover novel Somewhere in Paris terdapat dua simbol utama yang diharapkan mampu menggambarkan isi novel yang dikemasnya, yaitu gambar dan warna. Adapun gambar diwakili oleh gambar menara Eiffel dan gambar bunga. Sedangkan warna diwakili oleh warna pink yang mendominasi bunga dan biru samar yang mendominasi warna langit.
2.	Revelation The Consumer's Behavior in the	Penelitian dilakukan di Tunisia dengan menggunakan informan sebanyak 28	Berdasarkan hasil pemetakan semiotic ada lima konsep yang memungkinkan

	<p>Arms of : New Revelations (Amirat 2012)</p>	<p>orang eksekutif,dengan usia antara 30 samapai 35 tahun. Penelitian tersebut dengan menggunakan alat analisis nilai-nilai pemetakan semiotic (perempatan semiotic Model Floch) mengenai konsumsi relative terhadap kepemilikan mobil pribadi</p>	<p>semiotika untuk menggambarkan nilai-nilai makna terkait dengan kepemilikan sebuah mobil pribadi yaitu ketangguhan, estetika/keindahan, stamina/daya tahan, teknologi dan citra social. Analisis semiotika ini mengungkapkan proses konsumsi terkait denan tindakan kepemilikan mobil pribadi dengan mencampur pendekatan konsumen dan pendekatan pemasaran dalam konteks sosiobudaya dalam transformasi yang terus menerus. Penelitian ini berkaitan dengan hubungan segitiga antara produksi identitas, proses konsumsi dan factor sosiobudaya. Hal ini bertentangan dengan pemasaran yang berfokus pada produksi yang identic dalam hubungan bilateral antara proses kognitif konsumen dan produk yang sempurna.</p>
--	--	--	---

3.	Brand Consumption and Narrative of the Self (Schembri dan Merrilees,2010)	Pengumpulan data berlangsung disebuah dealer mobil besar dipantai timur Australia,distributor berlisensi untuk Ford,Volvo,Jaguar ,Aston Martin. Dengan menggunakan pendekatan naratif dan focus pada pengalaman konsumen	Hasil temuannya menunjukkan bahwa konsumen menggunakan merek dalam cara yang berbeda : simbolik, ikonik dan index. Penelitian tersebut memberikan kontribusi baik terhadap teori maupun praktek. Secara teoritis temuan tersebut mendukung teori semiotic mengenai hubungan antara tanda, obyek dan interpretan. Secara praktek laporan mereka menunjukkan bahwa pengakuan terhadap makna pengalaman mengenai merek menginformasikan kepada pemasar dan manajer tentang cara efektif memasarkan merek. Konsumen membuat pilihan menit setiap hari dan peneliti ingin memahami keputusan tersebut.
4.	Semiotika Dalam Bidang Manajemen Pemasaran Rini Astuti,2017		Teori semiotika yang bermula dari ilmu bahasa dan ilmu logika bisa diaplikasikan dalam ilmu manajemen pemasaran. Aplikasi yang yang semula

			<p>berhenti pada periklanan dan makna merk, sekarang berkembang ke bidang produk sebagai obyeknya. Teori dari Ferdinand de Saussure membicarakan tentang barangnya saja. Charles Sander Peirce membicarakan hubungan antara barang dan orang yang disebut pragmatic. Pragmatik ini berkaitan dengan kegunaan, walaupun kedua tokoh semiotika ini mempunyai konsentrasi bahasan yang berbeda. Saussure dari sisi bahasa Pierce dari sisi logika, dalam perkembangannya keduanya sama-sama bias diaplikasikan dalam obyek barang / produk/ benda.</p>
5.	<p>Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce : Relasi Trikotomi (Ikon, indeks dan symbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal :</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan diskriptif kualitatif yang memaparkan pembahasan berdasarkan karya sastra. Data yang digunakan berupa teks cerpen anak</p>	<p>Analisis semiotika Charles Sanders Pierce terhadap cerpen anak mercusuar karya Mashdar Zaenal terdapat ikon, indeks dan symbol didalamnya. Diantara ketiganya bentuk tanda tersebut</p>

	Sovia Wulandari dan Erik D Siregar	Mercusuar karya Marhdar Zainal.	disimpulkan bahwa tanda berupa indeks yang paling banyak ditemukan yaitu berjumlah 6 bentuk, sementara tanda dalam bentuk ikon ada 4 bentuk dan tanda dalam bentuk symbol ada 3 bentuk. Bentuk ikon meliputi : ikon dermaga sebagai penanda tempat, ikon mercusuar sebagai penanda kebaikan, ikon laut sebagai penanda kesengsaraan dan ikon sekoci sebagai penanda keselamatan. Bentuk indeks dapat dilihat pada hubungan sebab akibat yang terdapat pada cerpen tersebut Sementara bentuk symbol meliputi : symbol garam sebagai penanda kematian, symbol segerombolan hantu penanda orang-orang jahat dan symbol kapal hantu penanda kapal besar pencari ikan
6.	Analisa Semiotika Meme “ Profesi yang tidak dapat Work from Home “ Selama	Meme dianggap unik karena kemampuannya mengekspresikan berbagai sudut pandang seperti	Mitos bagaimana eksekusi Work From Home tidak sesuai bagi beberapa jenis pekerjaan di masyarakat Indonesia

	<p>Pandemi Covid -19 . Anindita Widiastuti1, Muhammad Richard Ismail, Alya Zahrani Iswanto 2020</p>	<p>pandangan politik. Pandemi covid -19 menghadirkan disrupsi yang besar dalam berbagai sector. Salah satu kesulitan yang dialami masyarakat adalah kewajiban work from home. Selayaknya suatu kebijakan pemerintah resolusi ini menimbulkan pro kontra bagi masyarakat sebagai bentuk kritik politis. Selain memenuhi fungsi hiburan sebuah meme juga memiliki potensi untuk menjadi ruang public bagi masyarakat melalui berbagai saluran dimana meme dapat hidup yakni media social.</p>	<p>direpresentasikan melalui beberapa meme yang beredar selama rangkaian pandemi COVID-19. Eksistensi klasifikasi meme ini menggambarkan keberadaan pendapat di masyarakat yang melihat kekurangan dalam kebijakan Work From Home terkait dampaknya terhadap kalangan masyarakat tertentu. Masyarakat mengharapkan penanganan yang lebih baik yang dapat melindungi seluruh kalangan masyarakat yang terdampak oleh pandemi ini. Analisis pada studi ini menambahkan bukti bagaimana meme yang hidup di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga berpotensi sebagai ruang publik untuk berbagai fungsinya, salah satunya sebagai ruang penyampaian kritik politik.</p>
--	---	---	--

NARRATIVE ANALYSIS

NOVITA RIFAUL KIROM

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
novita.rifaul.2104139@um.students.ac.id

ABSTRAK

sebuah narasi membutuhkan plot serta beberapa koherensi. Ini memiliki semacam urutan yang teratur, seringkali dalam bentuk linier, dengan awal, tengah, dan akhir. Narasi juga biasanya memiliki tema dan poin utama, atau moral, untuk cerita. Telah dikemukakan bahwa narasi adalah cara penting di mana pengalaman manusia dibuat bermakna

Keyword : Kualitatif, Naratif, Manajemen

PENDAHULUAN

Analisis naratif, seperti analisis wacana atau semiotika, adalah pendekatan khusus untuk analisis data kualitatif. Dalam bab ini saya akan meninjau bagaimana narasi dapat terstruktur dan berbagai jenis analisis naratif. Narasi ditentukan oleh Kamus Bahasa Inggris Oxford Ringkas sebagai “laporan lisan atau tertulis tentang peristiwa yang terkait; sebuah cerita” (Soanes & Stevenson, 2004). Secara tradisional, sebuah narasi membutuhkan plot serta beberapa koherensi. Ini memiliki semacam urutan yang teratur, seringkali dalam bentuk linier, dengan awal, tengah, dan akhir. Narasi juga biasanya memiliki tema dan poin utama, atau moral, untuk cerita. Telah dikemukakan bahwa narasi adalah cara penting di mana pengalaman manusia dibuat bermakna (Polkinghorne, 1988).

Dalam ilmu sosial, kata 'narasi' sering digunakan untuk menggambarkan bahan empiris yang telah dikumpulkan peneliti. Di dalam pengertian ini, narasi mengacu pada sejarah hidup seseorang yang telah diwawancarai, cerita tentang aspek penting dari kehidupan mereka, atau peristiwa tertentu. Narasi pribadi mungkin merujuk pada buku harian, jurnal, atau surat mereka (Chase, 2005). Analisis naratif dengan demikian 'memeriksa cerita informan dan menganalisis bagaimana cerita itu disatukan, sumber daya linguistik dan budaya yang digunakannya, dan bagaimana cerita itu meyakinkan pendengar akan keasliannya' (Riessman, 1993: 2). Namun, narasi juga bisa merujuk pada narasi organisasi. Czarniawska (1998) mengatakan bahwa narasi organisasi adalah 'cara utama mengetahui dan berkomunikasi dalam organisasi' dan bahwa 'konstruksi dan reproduksi mereka harus didokumentasikan' dan isinya ditafsirkan.

Analisis naratif dapat membuka teks organisasi untuk negosiasi 'dan dengan demikian masuk ke dalam hubungan dialogis dengan praktik organisasi' (Czarniawska, 1998: 17). Narasi juga bisa menjadi cerita yang dibuat oleh peneliti. Narasi semacam ini merupakan rekonstruksi yang diedit dari peristiwa atau aspek yang dipandang relevan dengan subjek atau teori yang sedang dibahas. Dalam setiap kasus, sebuah narasi selalu memiliki urutan (Riessman, 1993). Narasi adalah cara yang berbeda untuk memahami dunia. Penggunaan kata 'narasi' menekankan suara orang yang bercerita dan berfokus pada keunikan cerita. Seperti yang dijelaskan oleh Chase (2005).

PEMBAHASAN

Penelitian naratif adalah metode riset yang senantiasa dipergunakan dengan menceritakan sebuah kasus terkait individu atau kelompok, mengenai kehidupannya dalam berbentuk lisan atau tulisan sehingga dalam penyusunannya berupaya untuk memahami pengalaman yang diambil melalui dokumentasi atau sumber informasi pribadi dari seseorang atau kelompok dengan cara mengumpulkan dan menganalisis cerita kehidupannya.

Adapun definisi penelitian naratif menurut para ahli, antara lain;

1. Clandinin (2007)

Penelitian naratif adalah laporan penelitian bersifat narasi yang menceritakan urutan serangkaian peristiwa secara terperinci. Pada desain penelitian naratif, peneliti berupaya untuk menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita tentang pengalaman individu.

2. James Schreiber dan Kimberly Asner-Self (2011)

Definisi penelitian naratif ialah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah berupa pengalaman, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Sehingga karyanya dibuat dengan mengkomunikasikan cerita/kisah tersebut agar dikenal banyak orang.

3. Cresswell (2012)

Penelitian naratif adalah bentuk khas dari penelitian kualitatif, biasanya berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu itu memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan cerita, dimana pelaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu.

Ada karakteristik utama yang penting dalam penelitian naratif, antara lain:

1. **Pengalaman Individual**, Memahami sejarah individu atau pengalaman masa lalu akan membantu menjelaskan dampak pengalaman mereka saat ini dan masa depan.
2. **Kronologi Pengalaman**, Urutan waktu atau kronologi peristiwa membantu pembaca memahami dan mengikuti kisah yang tertulis dalam laporan penelitian.
3. **Mengumpulkan Cerita Individual**, Cerita dapat diperoleh melalui berbagai cara termasuk wawancara, pengamatan informal, percakapan, jurnal, surat, atau kotak memori (memory boxes). Semua adalah contoh teks lapangan.
4. **Memulihkan**, Yang dimaksud memulihkan dalam hal ini artinya menceritakan kembali atau memetakan kembali. Proses mengumpulkan cerita, mengulasnya untuk unsur-unsur kunci (misalnya: waktu, tempat, plot, dan adegan), dan menulis ulang cerita dalam urutan kronologis. Unsur

kunci lainnya juga termasuk pengaturan, karakter, tindakan, masalah, dan resolusi. Unsur-unsur itulah yang akan memberikan informasi latar belakang pembaca.

5. **Pengodean untuk Tema**, Data penelitian yang dibuat dapat dikodekan ke dalam tema atau kategori. Sekitar lima hingga tujuh tema diidentifikasi dan dapat dimasukkan ke dalam bagian-bagian cerita atau di bagian terpisah.
6. **Konteks atau Pengaturan**, Riset ini biasanya jelaskan secara rinci, tempat di mana cerita terjadi secara fisik.
7. **Berkolaborasi dengan Peserta**, Hal ini terjadi pada seluruh proses penelitian, partisipan dan peneliti bekerja sama untuk mengurangi kesenjangan antara narasi yang diceritakan dengan narasi yang dilaporkan.

Narasi adalah pembuatan makna retrospektif – pembentukan dan pengurutan pengalaman masa lalu. Narasi adalah cara memahami tindakan sendiri dan orang lain, atau mengatur peristiwa dan objek menjadi satu kesatuan yang bermakna, dan menghubungkan dan melihat konsekuensi dari tindakan dan peristiwa dari waktu ke waktu. Tidak seperti kronologi, yang juga melaporkan peristiwa dari waktu ke waktu, narasi mengomunikasikan sudut pandang narator, termasuk mengapa narasi itu layak diceritakan. (hal. 656) McKenna (2007) membuat poin serupa ketika dia mengatakan bahwa narasi adalah 'cara mengembangkan identitas, mewakili pengalaman, dan memberi makna pada kehidupan di masa lalu, sekarang dan masa depan yang diantisipasi' (P. 146).

Analisis naratif telah digunakan dalam banyak disiplin ilmu, termasuk antropologi, sistem informasi, manajemen, pemasaran, psikologi, dan sosiologi. Tahap pengumpulan data kualitatif penelitian sering ditulis dalam bentuk naratif. Dalam sistem informasi, fokusnya sebagian besar adalah pada pemahaman bahasa, komunikasi, dan makna di antara pengembang sistem dan anggota organisasi. Dalam pemasaran, peneliti telah melihat narasi konsumen dan bagaimana konsumen membangun narasi tentang diri mereka sendiri dan dunia. Dalam manajemen, narasi adalah cara umum untuk menyajikan data tentang organisasi dan aktor organisasi.

Peneliti manajemen dan organisasi telah mempertimbangkan bagaimana cerita melambangkan aspek budaya organisasi atau peran bercerita dalam pengambilan makna organisasi.

PENDEKATAN TERHADAP ANALISIS NARASI

Ada banyak pendekatan yang berbeda untuk analisis naratif; namun, beberapa pendekatan lebih disukai dalam beberapa disiplin ilmu daripada yang lain. Banyak narasi menggambarkan sejarah hidup satu orang. Narasi adalah rekaman peristiwa yang dianggap penting oleh narator. Narasi lain menggambarkan peristiwa penting dalam kehidupan organisasi. Analisis ante-narasi, di sisi lain, cenderung menolak 'narasi besar' sebagai bersuara tunggal, alih-alih melihat fragmen dari banyak cerita. Beberapa dari jenis analisis naratif ini dan jenis pembedaan yang dibuat sekarang akan dibahas.

Menulis versus Membaca

Dari perspektif melakukan penelitian kualitatif dalam bisnis dan manajemen, perbedaan yang berguna dapat dibuat antara menulis dan membaca sehubungan dengan penggunaan

analisis naratif. Menulis sebuah naratif berarti Anda telah memutuskan untuk menggunakan analisis naratif sebagai cara untuk mengatur dan menyajikan data Anda. Menulis naratif melibatkan penggunaan satu atau lebih struktur naratif untuk menceritakan sebuah cerita. Tugas utamanya adalah mengumpulkan semua bahan yang telah Anda kumpulkan (wawancara, catatan lapangan, dokumen, dll.), dan menceritakan kisah secara koheren. Karena banyak dari proyek penelitian saya yang berkaitan dengan pengembangan dan implementasi sistem informasi tertentu dari waktu ke waktu, saya sering menggunakan analisis naratif sebagai cara untuk mengatur dan menyajikan data dengan cara yang koheren. Narasi adalah, pada dasarnya, kompilasi data dari wawancara, dokumen dan sebagainya, menceritakan kisah tentang apa yang terjadi dan kapan selama proyek sistem informasi.

Membaca sebuah naratif berarti Anda telah memutuskan untuk menggunakan analisis naratif untuk menginterpretasikan makna dari cerita naratif yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, Anda mungkin ingin menganalisis narasi yang diterbitkan sebelumnya atau kisah kehidupan pribadi seperti yang diceritakan oleh salah satu orang yang Anda wawancarai. Dalam pengertian ini 'narasi' sebagian besar mengacu pada sebagian, atau semua, data kualitatif Anda.

Top Down versus Bottom Up

Salah satu cara untuk mengklasifikasikan pendekatan naratif adalah dengan membedakan antara pendekatan top-down dan bottom-up. APerintahkan ke bawah pendekatan menganalisis teks naratif 'menurut seperangkat aturan tata bahasa dan eksposisi yang ditetapkan secara budaya' (McNabb, 2002: 418). Pendekatan ini sering digunakan dalam pendidikan. Kasus-kasus pengajaran dalam bisnis dan

manajemen biasanya mengikuti pendekatan ini, karena mereka cenderung ditulis menurut sebuah formula. Studi kasus positivis juga cenderung menggunakan pendekatan ini. Bawah-atas pendekatan 'menggunakan elemen dalam teks untuk membangun struktur untuk menganalisis keseluruhan' (McNabb, 2002: 418). Alih-alih menggunakan rumus dan memasukkan data kualitatif ke dalam rumus itu, pendekatan ini mengarah pada variasi yang lebih besar dalam struktur naratif. Pendekatan ini adalah salah satu yang paling sering diikuti dalam penelitian etnografi dan jenis studi interpretatif.

Realis, Konstruktivis, dan Kritis

Realis narasi mengasumsikan korespondensi satu-ke-satu antara narasi dan peristiwa yang dijelaskan. Narasi realis sering digambarkan sebagai akal sehat, rekening deskriptif realitas, dan kadang-kadang ditulis dengan nada berwibawa. Jika narasi berasal dari satu atau lebih kasus individu (orang atau organisasi), narasi sering digambarkan sebagai perwakilan dari populasi secara keseluruhan.

Konstruktivis narasi mengasumsikan bahwa narator membangun peristiwa melalui narasi, sebagai lawan hanya menggambarkan mereka. Narasi konstruktivis (atau interpretatif) biasanya digambarkan sebagai pandangan subjektif dan sebagian dari realitas. Alih-alih memperdebatkan sifat representatif dari narasi, narasi konstruktivis cenderung menekankan keunikannya. Misalnya, Riessman (1993) mengatakan bahwa analisis naratif menonjolkan agensi dan imajinasi manusia; karenanya sangat cocok untuk studi subjektivitas dan identitas. Kritis narasi mengasumsikan bahwa penceritaan atau penerbitan narasi dapat menjadi kekuatan untuk perubahan. Narasi dapat digunakan untuk emansipasi.

Mereka juga dapat digunakan untuk memunculkan narasi yang sebelumnya dibungkam, narasi yang tidak didengar oleh mereka yang berkuasa (Chase, 2005). Misalnya, narasi feminis mungkin memberikan suara kepada kelompok perempuan yang sebelumnya dibungkam (Riessman, 1993).

Genre

Konsep genre mengacu pada gagasan bahwa narasi dapat ditulis dalam gaya yang berbeda. Narasi yang ditulis menurut genre tertentu akan memiliki ciri gaya, isi, dan struktur yang khas. Genre adalah konvensi untuk menceritakan kisah dengan cara tertentu. Misalnya, sebuah narasi dapat berbentuk cerita petualangan, dongeng, romansa, lelucon, tragedi, atau komedi. Riessman (1993) mengatakan bahwa genre naratif mencakup cerita (yang memiliki protagonis, kondisi yang menghasut, dan peristiwa yang memuncak), naratif kebiasaan (ketika peristiwa terjadi berulang-ulang), naratif hipotetis (yang menggambarkan peristiwa yang tidak terjadi), dan naratif yang berpusat pada topik. snapshot dari peristiwa masa lalu yang terkait secara tematis).

Chase (2005) menyarankan tipologi tiga suara atau strategi naratif yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif. Pada prinsipnya, salah satu dari tiga suara dapat digunakan dengan metode penelitian apapun (seperti penelitian studi kasus atau penelitian etnografi).

Strategi naratif pertama adalah di mana peneliti mengembangkan suara berwibawa dalam tulisannya. Dengan menulis dengan suara yang berwibawa, peneliti memisahkan suaranya dari suara narator, dan menafsirkan cerita narator dalam terang wacana budaya, kelembagaan, atau organisasi peneliti itu sendiri. Meskipun dalam gaya penulisan ini peneliti dapat dituduh mengistimewakan suaranya sendiri, Chase

(2005) mengatakan bahwa ini belum tentu demikian, karena peneliti juga dapat menyajikan kutipan ekstensif dari cerita narator.

Strategi naratif kedua adalah di mana peneliti mengembangkansuara yang mendukung. Strategi ini mendorong suara narator ke depan. Meskipun strategi ini berisiko meromantisasi suara narator, Chase (2005) mengatakan bahwa strategi ini dapat membantu menciptakan rasa percaya diri.

Jarak reflektif dan hormat antara suara peneliti dan narator. Strategi ketiga adalah di mana ada kompleks interaksi antara suara peneliti dan narator. Chase (2005) mengatakan strategi ini umum dalam etnografi naratif dan autoetnografi, di mana peneliti membuat dirinya rentan. Meskipun strategi ini terkadang dikritik karena memanjakan diri sendiri, Chase mengatakan bahwa setidaknya kita dapat memahami bagaimana peneliti menafsirkan cerita narator.

Narasi dan Ante-narasi Post-modern Pendekatan

Boje (2001) memberikan diskusi yang menarik tentang berbagai jenis analisis naratif post-modern dan penerapannya pada penelitian kualitatif dalam organisasi dan manajemen. Dia menggunakan istilah 'ante-narasi' untuk menggambarkan narasi yang cukup berbeda dari narasi orang ketiga bersuara tunggal yang biasa ditemukan dalam studi manajemen dan organisasi; melainkan, ante-narasi ini terfragmentasi, non-linier, tidak koheren, kolektif, tidak diplot, dan spekulasi pra-narasi.

Dia menyarankan bahwa baik analisis naratif dan antenaratif dapat bermanfaat digunakan dalam penelitian tentang organisasi (Boje, 2001). Boje juga mengatakan bahwa istilah 'ante-narasi' memiliki dua arti. Yang pertama menafsirkan 'ante' sebagai arti 'sebelum'; karenanya, ante-

narasi adalah sesuatu yang diceritakan sebelum narasi diselesaikan. Dalam organisasi, cerita sering terfragmentasi, non-linear, dan tidak koheren. Analisis naratif mengubah cerita rakyat ante-narasi ini menjadi narasi yang tidak terlalu berantakan dan dengan demikian mereka 'menciptakan cerita yang secara fiktif rasional, bebas dari kontingensi yang kusut' (Boje, 2001:2). Oleh karena itu, naratif muncul setelah ante-narasi, di mana koherensi dikenakan pada pengalaman yang terfragmentasi.

Arti kedua dari 'ante-narasi' adalah menggunakannya dalam arti taruhan – seperti, 'naik taruhan'. Dalam pengertian ini, ante-narasi adalah apresiasi atau interpretasi yang agak spekulatif dari suatu pengalaman. Analisis naratif memaksakan ketertiban pada cerita dan memberikan plot moral dan disepakati. Oleh karena itu, sementara ante-narasi bersifat spekulatif, narasi memaksakan alur cerita yang koheren.

Boje (2001) mengatakan bahwa ante-narasi tidak sama dengan 'antinarasi'. Bahkan, dia menyarankan bahwa baik analisis naratif dan antenarasi dapat digabungkan dalam studi organisasi. Boje (2001) menjelaskan delapan pendekatan analisis ante-narasi, yang semuanya mampu menangani 'prevalensi penceritaan yang terfragmentasi dan polifonik dalam organisasi yang kompleks' (P. 1). Pendekatan antenarasi alternatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dekonstruksi
2. Narasi besar
3. Mikroistoria
4. Jaringan cerita
5. Intertekstualitas
6. Kausalitas
7. Alur

8. Tema.

Di dalam dekonstruksi, narasinya tidak tetap, tetapi bergerak dan mengalir dengan jaringan makna yang tertanam. Dekonstruksi menantang linearitas, urutan, suara, dan plot. Meskipun post-modernis curiga terhadap narasi besar, Boje mengatakan bahwa tidak semua orang ingin mereka dibuang.

Faktanya, narasi besar modernitas masih sangat kuat, dan karenanya ini harus dipelajari bersama dengan narasi awal dari cerita-cerita kecil. Mikroistoria adalah cerita 'orang kecil' yang tidak cocok dengan kisah 'pria hebat' yang menjadi mode dalam studi organisasi.

Jaringan cerita Analisis naratif di mana analisis naratif menelusuri nama-nama 'orang kecil' dan hubungan sosial mereka (keluarga dan ekonomi) dengan orang lain. Organisasi dipandang sebagai sistem penceritaan di mana cerita menjadi simpul atau penghubung dalam analisis naratif.

Intertekstualitas melibatkan percakapan dialogis antara penulis dan pembaca teks. Boje mengatakan bahwa intertekstualitas adalah semua dialog yang terjadi di antara dan di dalam narasi. Hubungan sebab dan akibat analisis mempelajari jalur ante-narasi nonlinier dari rekonstruksi cerita sebelum pembuatan makna retrospektif dari narasi - ini melihat tindakan mendongeng yang membangun dan merekonstruksi realitas.

Merencanakan analisis menimbulkan pertanyaan tentang kepengarangan – siapa yang mendapatkan penulis narasi dan menghasilkan plot? Tema analisis mempertanyakan klasifikasi taksonomi biasa dari narasi ke dalam tema dan membuka hierarki klasifikasi untuk melihat apa yang ditinggalkan.

Boje (2001) mengatakan bahwa kedelapan pendekatan analisis ante-narasi ini merupakan alternatif postmodern dari analisis naratif yang lebih tradisional.

CARA MENGGUNAKAN ANALISIS NARRATIF

Jika Anda berencana untuk mengumpulkan narasi selama wawancara (dan karenanya narasi akan menjadi sumber data utama Anda), maka Anda perlu bekerja di mengundang cerita dari informan Anda. Seperti yang ditunjukkan oleh Chase (2005), beberapa orang yang diwawancarai mungkin tidak berperan sebagai narator kecuali Anda secara khusus meminta mereka untuk melakukannya.

Salah satu tugas utama peneliti adalah mencoba mencari tahu terlebih dahulu apa yang 'layak diceritakan' dalam latar sosial narator (Chase, 2005).

Anda juga perlu menyediakan konteks yang memfasilitasi untuk wawancara penelitian, dan mengajukan pertanyaan terbuka yang 'membuka topik dan memungkinkan responden untuk membangun jawaban, bekerja sama dengan pendengar, dengan cara yang mereka anggap bermakna' (Riessman, 1993: 54).

Jika Anda berencana untuk menulis narasi sebuah organisasi, maka bentuk khas dalam studi manajemen dan organisasi adalah menuliskannya sebagai studi kasus. Studi kasus biasanya menggunakan kronologi sebagai perangkat pengorganisasian utama (Czarniawska, 1998).

Persyaratan penting adalah bahwa cerita harus menarik. Salah satu model yang relatif sederhana yang dapat digunakan untuk menganalisis narasi yang ada adalah model Labov/Cortazzi (McNabb, 2002).

Model ini menunjukkan bahwa ada enam elemen untuk setiap narasi. Keenam elemen tersebut adalah abstrak,

orientasi, komplikasi, evaluasi, hasil, dan kesimpulan. Pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari unsur-unsur ini dapat digunakan untuk menginterogasi berbagai jenis dokumen (misalnya transkrip wawancara atau surat kabar). Namun, model juga dapat digunakan untuk membantu Anda membuat narasi dari dokumen Anda sendiri.

Model lain yang dapat digunakan untuk menganalisis narasi adalah dramatisme Burke (Riessman, 1993). Model ini menunjukkan bahwa ada lima elemen untuk setiap narasi. Unsur-unsur tersebut adalah tindakan, adegan, agen, agen, dan tujuan. Lima elemen tersebut berkaitan dengan 'apa yang dilakukan (bertindak), kapan atau di mana itu dilakukan (adegan), siapa yang melakukannya (agen), bagaimana dia melakukannya (agensi), dan mengapa (tujuan)' (Burke, dikutip dalam Riessman, 1993: 19).

KRITIK ANALISIS NARASI

Untuk peneliti kualitatif dalam bisnis dan manajemen, mungkin cara yang paling berguna untuk menggunakan analisis naratif adalah dalam penciptaan atau kritik terhadap narasi organisasi. Analisis naratif berpotensi cara yang sangat baik di mana kita dapat masuk ke dalam dialog dengan manajer dan orang-orang bisnis dalam organisasi (Czarniawska, 1998). Kita semua (baik akademisi maupun praktisi) dapat berhubungan dengan cerita. Ini adalah salah satu cara untuk membuat penelitian kami lebih relevan dengan praktik. Namun, karena kedalamannya, analisis naratif tidak terlalu berguna jika Anda berencana untuk mewawancarai banyak orang.

Mengumpulkan Riwayat hidup orang-orang bisa sangat memakan waktu, dan bahkan lebih memakan waktu untuk menganalisisnya. Namun demikian, analisis naratif bisa

sangat kuat. Ini adalah pendekatan mendalam untuk menganalisis data kualitatif, memungkinkan kita untuk mempelajari pengalaman dan makna pribadi dalam pengaturan manajemen dan organisasi. Analisis naratif membantu kita untuk melihat 'bagaimana peristiwa telah dikonstruksikan oleh subyek aktif' (Riessman, 1993: 70).

CONTOH PENGGUNAAN NARATIF DAN METAFORA

1. Analisis Narasi Wacana Strategis

Barry dan Elmes (1997) menganalisis strategi manajemen sebagai bentuk narasi. Mereka mengatakan bahwa 'strategi harus digolongkan sebagai salah satu cerita paling menonjol, berpengaruh, dan mahal yang diceritakan dalam organisasi' (hal. 430). Mereka berpendapat bahwa analisis naratif tepat untuk menangkap keragaman dan kompleksitas yang ada dalam wacana strategis.

Mereka menunjukkan bahwa analisis naratif dapat diterapkan baik untuk menyusun strategi dan strategi. Pada yang pertama, strategi dapat diperiksa sebagai proses naratif dalam organisasi, di mana cerita tentang directionality diperebutkan. Dalam yang terakhir, strategi yang diterbitkan secara formal dapat diperiksa sebagai artefak naratif.

Barry dan Elmes (1997) berpendapat bahwa strategi dapat dianggap sebagai bentuk fiksi. Dengan fiksi, mereka tidak bermaksud menyiratkan bahwa strategi itu salah, melainkan bahwa itu adalah sesuatu yang dibuat: Sebagai penulis fiksi, ahli strategi menghadapi tantangan dasar yang sama yang dihadapi penulis fiksi lainnya: bagaimana mengembangkan akun yang menarik dan menarik, yang dapat dibeli dan diterapkan oleh pembaca dengan sukarela. Cerita apa pun yang diceritakan oleh ahli strategi hanyalah salah satu dari

banyak alternatif bersaing yang dijalin dari beragam kemungkinan karakterisasi, alur cerita, dan tema. (hal. 433)

Barry dan Elmes membahas berbagai perangkat naratif yang digunakan para ahli strategi untuk membuat wacana strategis mereka tampak kredibel dan baru. Misalnya, strategi sering digambarkan sebagai orang ketiga, memberikan kesan bahwa strategi mewakili sudut pandang rasional yang tidak memihak. Strategi juga dapat mengambil bentuk epik, dengan pahlawan/perusahaan digambarkan sebagai menghadapi sejumlah musuh dan/atau hambatan: 'Jika semua orang di perusahaan bekerja sama, perusahaan harus muncul sebagai pemenang dengan peningkatan pangsa pasar, keuntungan, dan pekerjaan. keamanan' (hal. 437).

Mereka menyimpulkan artikel mereka dengan memberikan saran mengenai bagaimana narasi strategis dapat berubah dalam organisasi 'virtual' di masa depan (Barry & Elmes, 1997).

2. Analisis Narasi Surat kepada Nike dan Pemegang Saham Reebok

Landrum (2008) meneliti surat-surat kepada pemegang saham Nike dan Reebok selama periode 1990-1999. Tujuan artikelnya adalah untuk menunjukkan bagaimana maksud strategis dari kedua perusahaan ini berubah dari waktu ke waktu, seperti yang diungkapkan melalui surat mereka kepada pemegang saham.

Penulis menggunakan analisis naratif yang menggabungkan genre sastra dan narasi strategis untuk menafsirkan datanya. Dia memulai dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik genre sastra yang berbeda dan genre naratif strategis, menggunakan sekolah pemikiran strategis Mintzberg (1990) sebagai panduan. Dia kemudian membaca

surat-surat kepada pemegang saham setiap perusahaan selama periode sepuluh tahun dan mengidentifikasi bagianbagian yang tampaknya mengkomunikasikan maksud strategis perusahaan. Dia menemukan bahwa kedua firma tersebut paling sering menggunakan genre roman, dengan skor satire sebagai genre kedua Nike yang paling sering. Penggunaan sindiran mencerminkan kesan diri yang anti kemapanan. Sebaliknya, Reebok tampaknya menggunakan genre ini untuk memusatkan perhatian pada perbedaan perusahaan dari para pesaingnya. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa Nike lebih cerdas dalam memantau pasar Asia dari pada Reebok.

3. Mendongeng Kewirausahaan untuk Mengamankan Modal

Martens, Jennings, dan Jennings (2007) meneliti efek dari story-telling pada kemampuan perusahaan untuk mengamankan modal. Mereka mengatakan bahwa mendongeng semakin diakui sebagai bagian penting dari keahlian wirausahawan. Narasi membantu perusahaan untuk mengamankan modal investasi.

Penulis menggunakan desain metodologi campuran, menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Fase kualitatif melibatkan analisis semua prospektus penawaran umum perdana di tiga industri teknologi tinggi dari tahun 1996 hingga 2000.

Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi bagaimana konstruksi identitas, elaborasi cerita, dan penyisipan kontekstual digunakan dalam narasi. Tiga hipotesis muncul selama fase kualitatif ini. Fase kuantitatif melibatkan pengujian hipotesis ini dengan seluruh populasi perusahaan semikonduktor, bioteknologi, dan penyedia konten Internet yang mengajukan niat untuk menerbitkan penawaran umum

perdana (IPO) di Bursa Efek New York (NYSE), NASDAQ, atau bursa saham AMEX. selama periode yang sama. Mereka menggunakan regresi kuadrat terkecil biasa (OLS) untuk menganalisis data.

Penulis menemukan bahwa cerita yang dibangun secara efektif memang membantu pengusaha memperoleh uang yang mereka butuhkan. Artikel ini adalah ilustrasi yang bagus tentang bagaimana penelitian kualitatif dapat digabungkan secara efektif dengan penelitian kuantitatif, tanpa mengorbankan kekayaan data kualitatif atau kokohnya data kuantitatif.

4. Narasi Identitas Konsumen

Bagaimana konsumen menggunakan produk untuk membangun identitas mereka telah menjadi tema penting dalam riset pemasaran. Riset pemasaran telah menunjukkan bahwa orang menggunakan konsumsi untuk mempertahankan rasa identitas mereka melalui waktu dan mendefinisikan diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Ahuvia (2005) melihat peran kepemilikan dan aktivitas dalam konstruksi narasi identitas yang koheren. Secara khusus, ia berfokus pada kepemilikan dan aktivitas yang disukai konsumen. Konsumen akan sering mengatakan bahwa mereka menyukai kepemilikan atau aktivitas yang dibeli (misalnya 'Saya suka snowboarding' atau 'Saya suka mobil baru saya'), yang sering kali dapat menunjukkan sesuatu tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain.

Data Ahuvia diperoleh dari wawancara mendalam dan wawancara telepon lanjutan dengan sepuluh konsumen. Namun, hanya kisah dua konsumen yang dibahas dalam artikel (karena keterbatasan tempat). Dia mengatakan bahwa dua kasus yang dipilih mewakili wawancara secara keseluruhan

dan memberikan ilustrasi yang baik dari temuan utama. Dia bertanya kepada informannya apa, jika ada, yang mereka sukai dan kemudian mendiskusikan hal-hal yang disukai ini.

Dari data wawancara, Ahuvia membangun 'narasi kehidupan' untuk setiap orang, merangkum kisah hidup mereka. Untuk setiap orang, dia kemudian mendiskusikan apa yang disukai masing-masing dan konflik identitas yang dihasilkan. Misalnya, ia menemukan bahwa Pam adalah seorang bankir investasi tetapi sebenarnya suka membuat musik: Pam mengalami konflik antara Pam sang komposer, pilihan yang berisiko tetapi yang dia lihat sebagai ekspresi batinnya, versus Pam sang pengusaha, pilihan praktis yang didukung oleh keluarganya. Dalam konflik identitas ini, benda-benda kesayangan Pam semuanya memainkan peran partisan, berfungsi untuk menopang persona artistiknya dan menjauhkannya dari persona pengusaha wanita. (P. 174). Dia menemukan bahwa objek cinta berfungsi sebagai kenang-kenangan dari peristiwa atau hubungan penting dalam narasi kehidupan, membantu menyelesaikan konflik identitas, dan cenderung melekat erat dalam jaringan asosiasi simbolik yang kaya. Wawancaranya dengan konsumen mengungkapkan tiga strategi berbeda yang mereka gunakan untuk membuat narasi diri yang koheren: ini diberi label 'pembatas', 'berkompromi', dan solusi 'mensintesis'.

Demarkasi adalah di mana objek yang dicintai berfungsi untuk membatasi dan memperkuat batas sehubungan dengan identitas seseorang: 'Dalam konflik identitas Pam antara menciptakan kehidupan sebagai komposer dan tekanan untuk mengejar karir yang kurang berisiko dalam bisnis, semua objek yang dia klaim benar-benar dicintai membatasi dan memperkuat batas antara identitas komposer yang

diinginkannya dan identitas wanita pengusaha yang ditolak' (P. 181).

Solusi kompromi dan sintesis digunakan oleh konsumen ketika semua alternatif memiliki aspek yang diinginkan: 'Dalam solusi kompromi, konsumen melepaskan apa yang mereka lihat sebagai beberapa fitur menarik dari setiap posisi identitas untuk mengintai jalan tengah di antara mereka' (P. 181). Ahuvia mengatakan bahwa, meskipun kompromi sangat umum dalam belanja sehari-hari, jarang dalam cinta objek. Namun, produk dapat memberi konsumen solusi sintesis untuk konflik identitas.

Artikel Ahuvia dengan demikian menunjukkan bahwa, sementara konsumen membeli ratusan produk, beberapa di antaranya memainkan peran khusus dalam pemahaman konsumen tentang siapa mereka sebagai manusia. Artikel tersebut mengungkapkan bagaimana konsumen menggunakan objek dan aktivitas yang dicintai untuk membangun narasi diri yang koheren dalam menghadapi konflik identitas (Ahuvia, 2005).

5. Narasi Proyek Pengembangan Sistem Informasi

Davidson (1997) menganalisis tiga narasi sejarah proyek yang dia kumpulkan selama studi lapangan dari proyek pengembangan sistem informasi. Dia tertarik pada bagaimana peserta proyek mengomunikasikan pengetahuan, asumsi, dan harapan mereka untuk menegosiasikan pemahaman bersama tentang persyaratan sistem informasi.

Dia mengatakan bahwa membuat dan memelihara akun tindakan dan peristiwa dalam proyek pengembangan sistem informasi 'adalah proses pemahaman kritis yang membentuk interpretasi peserta tentang persyaratan TI dan

memengaruhi keputusan mereka tentang desain dan implementasi artefak TI' (P. 125).

Dalam wawancaranya dengan informan, dia menemukan bahwa mereka sering menceritakan kisah tentang peristiwa dan episode besar dalam proyek TI tertentu, mengidentifikasi aktor kunci, dan mengaitkan tujuan dan motif dengan aktor-aktor ini. Setiap individu tampaknya memiliki perspektif uniknya sendiri tentang proyek tersebut. Dia secara sistematis menganalisis narasi sejarah proyek menggunakan delapan kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Abstrak narrator
2. Sudut pandang narrator
3. Orientasi/deskripsi kontekstual
4. Aktor
5. Situasi bermasalah
6. Tujuan/solusi masalah
7. Aksi dan acara
8. Hasil.

Menyimpulkan dengan mengatakan bahwa analisis naratif sangat berguna untuk mempelajari perkembangan dan implementasi TI. Pengembangan sistem informasi 'sering ditandai dengan masalah yang tidak jelas atau tujuan yang tidak jelas, konflik dan perebutan kekuasaan, dan gangguan yang dihasilkan dari perubahan organisasi yang meluas' (P. 142). Analisis naratif dapat menginformasikan pemahaman kita tentang kegiatan ini (Davidson, 1997).

Tema naratif (*narrative*) muncul dari kata *to narrate* yang artinya menceritakan atau mengatakan (*to tell*) suatu cerita secara detail. Dalam desain penelitian naratif, peneliti mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan, mengatakan cerita tentang kehidupan individu, dan menuliskan

cerita atau riwayat pengalaman individu tertentu. Jelasnya, penelitian naratif berfokus pada kajian seorang individu.

Menurut Daiute & Lightfoot (2004) dalam Carswell (2007) penelitian naratif mempunyai banyak bentuk dan berakar dari disiplin (ilmu) kemanusiaan dan sosial yang berbeda. Naratif bisa berarti tema yang diberikan pada teks atau wacana tertentu, atau teks yang digunakan dalam konteks atau bentuk penyelidikan dalam penelitian kualitatif (Chase, 2005).

Penelitian Naratif menurut James Schreiber dan Kimberly Asner-Self (2011) adalah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah pengalaman mereka, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Menurut Webster dan Metrova, narasi (*narrative*) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.

Struktur Naratif

Gaya naratif merupakan kekuatan dari riset kualitatif, tekniknya sama dengan bentuk *story telling* dimana cara penguraian yang menghablurkan batas-batas fiksi, jurnalisme dan laporan akademis, “*narratives in story telling modes blur the lines between fiction, journalism and scholarly studies*. Bentuk penelitian naratif antara lain:

1. Menggunakan pendekatan kronologis seperti menguraikan peristiwa demi peristiwa dibentangkan secara perlahan mengikuti proses waktu (*slowly over time*), ketika menjelaskan subyek studi mengenai budaya saling-berbagi di dalam kelompok (*a culture-sharing group*), narasi

kehidupan seseorang (*the narrative of the life of an individual*) atau evolusi sebuah program atau sebuah organisasi (*evolution of a program or an organization*).

2. Menyempitkan dan memfokuskan pembahasan. Laporan juga bisa seperti pendeskripsian berbagai kejadian, berdasarkan tema-tema atau persepektif tertentu. Gaya naratif, dari studi kualitatif bisa juga mengerangkakan sosial tipikal keseharian hidup seseorang (*a typical day in the life*) dari sosok individu atau kelompok.

Tipe Kajian Naratif

Jika seorang peneliti berencana melaksanakan kajian naratif maka ia perlu mempertimbangkan tipe kajian naratif yang akan dilaksanakannya. Pendekatan pertama yang digunakan dalam penelitian naratif adalah membedakan tipe penelitian naratif melalui strategi analisis yang digunakan oleh pengarang (Creswell,2007).

Polkinghorne dalam Creswell menyebutkan strategi tersebut menggunakan paradigma berpikir untuk menghasilkan deskripsi tema yang menggenggam sekaligus melintasi cerita atau sistem klasifikasi tipe cerita. Analisis naratif ini menekankan peneliti untuk mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian mengkonfigurasiannya ke dalam cerita menggunakan sebuah alur cerita (*plot*).

Chase dalam Creswell menyajikan pendekatan yang tidak jauh berbeda dengan definisi analisis naratif milik Polkinghorne. Chase menyarankan bahwa peneliti boleh menggunakan alasan paradigmatis untuk kajian naratif, seperti bagaimana individu dimampukan dan dipaksa oleh sumberdaya sosial, disituasikan secara sosial dalam penampilan interaktif, dan bagaimana pencerita membangun interpretasi.

Pendekatan kedua menekankan pada ragam bentuk yang ditemukan dalam praktik-praktik penelitian naratif. Kajian biografi adalah bentuk kajian naratif di mana peneliti menulis dan mencatat pengalaman kehidupan seseorang. Autobiografi ditulis dan dicatat oleh individu sebagai subjek kajian. Sejarah hidup (*life histories*) memotret seluruh kehidupan seseorang. Cerita pengalaman seseorang adalah kajian naratif terhadap pengalaman personal seseorang yang ditemukan dalam episode majemuk atau tunggal, situasi pribadi, atau cerita rakyat komunal (*communal folklore*). Sejarah lisan terdiri dari kumpulan refleksi personal terhadap kejadian dan sebab akibat kejadian tersebut dari satu atau beberapa individu. Kajian naratif bisa jadi memiliki fokus kontekstual yang spesifik, seperti guru atau murid di kelas, cerita tentang organisasi, atau cerita yang diceritakan tentang organisasi.

Proses penelitian Naratif

Menulis narasi adalah kolaborasi antara peserta dan peneliti. Hubungan antara peneliti dan peserta harus menjadi salah satu yang saling dibangun yang peduli, hormat, dan ditandai dengan kesetaraan suara. Peserta dalam Penelitian narasi harus merasa diberdayakan untuk menceritakan kisah mereka. Langkah-langkah melaksanakan penelitian kualitatif (Clandinin dan Connelly, 2000) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan problem penelitian atau pertanyaan terbaik yang tepat untuk penelitian naratif. Penelitian naratif adalah penelitian terbaik untuk menangkap cerita detail atau pengalaman kehidupan terhadap kehidupan tunggal atau kehidupan sejumlah individu.
2. Memilih satu atau lebih individu yang memiliki cerita atau pengalaman kehidupan untuk diceritakan, dan

menghabiskan waktu (sesuai pertimbangan) bersama mereka untuk mengumpulkan cerita mereka melalui tipe majemuk informasi.

3. Mengumpulkan cerita tentang konteks cerita tersebut.
4. Menganalisa cerita partisipan dan kemudian *restory* (menceritakan ulang) cerita mereka ke dalam kerangka kerja yang masuk akal. *Restorying* adalah proses organisasi ulang cerita ke dalam beberapa tipe umum kerangka kerja. Kerangka kerja ini meliputi pengumpulan informasi, penganalisaan informasi untuk elemen kunci cerita (misalnya: waktu, tempat, alur, dan *scene*/adegan) dan menulis ulang cerita guna menempatkan mereka dalam rangkaian secara kronologis.
5. Berkolaborasi dengan partisipan melalui pelibatan aktif mereka dalam penelitian. Mengingat para peneliti mengumpulkan cerita, maka mereka menegosiasikan hubungan, transisi yang halus, dan menyediakan cara yang berguna bagi partisipan.

Jenis-Jenis Penelitian Naratif

Menurut Polkinghorne ada dua pendekatan yang bisa diambil yaitu pendekatan dengan membedakan antara *analisis narasi* dan *analisis naratif* dapat di pahami juga degan narasi sebagai data: data sebagai narasi. Adapun Jenis narasi (*narrative*) dapat dilihat dengan mengetahui pendekatan apa yang digunakan:

1. Analisis narasi

Analisis narasi adalah sebuah paradigma dengan cara berpikir untuk membuat deskripsi tema yang tertulis dalam cerita atau taksonomi.

2. Analisis naratif

Analisis naratif adalah sebuah paradigma dengan mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian menyusunnya menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita.

Dari kedua pendekatan tersebut Pendekatan kedua adalah untuk menekankan berbagai bentuk yang ditemukan pada praktek penelitian naratif. Misalnya: sebuah otobiografi, biografi, dokumen pribadi, riwayat hidup, personal *accounts*, etnobiografi, otoetnografi. Jika peneliti merencanakan melakukan studi naratif, maka perlu mempertimbangkan jenis studi naratif apa yang akan dilakukan. Dalam studi naratif, untuk mengetahui jenis naratif apa yang akan digunakan memang penting, tetapi yang lebih penting adalah mengetahui karakteristik esensial dari tiap-tiap jenis.

Karakteristik Kunci Penelitian Narasi

1. Penelitian Narasi berfokus pada pengalaman individu dan kronologi mereka.
2. Penelitian Narasi menggunakan teknik *restorying* untuk membangun *account* narasi berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara.
3. Penelitian Narasi menggabungkan konteks dan tempat dalam cerita.
4. Pembangunan narasi selalu melibatkan menanggapi pertanyaan, “Lalu apa yang terjadi?” (James Schreiber dan Kimberly Asner-Self, 2011)
5. Penelitian naratif bisa dikatakan sebagai riset yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang makna yang diberikan seseorang pada pengalaman atas objek penelitian. Prihal inilah *si* peneliti naratif biasanya bekerja dengan jumlah sampel subjek penelitian yang sedikit untuk mendapatkan wacana yang kaya.

6. Dimana proses terbentuknya dilakukan melalui penekanan atas pengalaman bertingkat. Sehingga secara umum, riset ini mengambil bentuk wawancara dengan orang-orang di sekitar topik penelitian yang menarik, tetapi mungkin juga melibatkan analisis dokumen tertulis. Disisi lainnya, dalam contoh penelitian naratif dianggap sebagai mode penyelidikan yang dipergunakan oleh para peneliti dari berbagai disiplin ilmu, yang meliputi antropologi, studi kasus komunikasi, studi budaya, ekonomi, pendidikan, sejarah, linguistik, kedokteran, keperawatan, psikologi, pekerjaan sosial, dan sosiologi.

Penelitian naratif bisa dikatakan sebagai metode penelitian independen dengan melihat fenomena yang diteliti. Prihal inilah metode naratif dapat dianggap sebagai “*ukuran dunia nyata*” yang sesuai ketika “*masalah kehidupan nyata*” diselidiki.

Adapun untuk pendekatan penelitian yang dipergunakan bersifat linier dasar dengan mencakup studi tentang pengalaman seorang individu yang merangkul kisah-kisah kehidupan dan mengeksplorasi signifikansi yang dipelajari dari pengalaman individu tersebut. Namun, dalam kebanyakan kasus seseorang akan menciptakan kumpulan narasi yang masing-masing bertumpu pada yang lain.

Macam Penelitian Naratif

Berpendapat bahwa jenis-jenis penelitian naratif, diantaranya yaitu:

1. Autobiografi
2. Biografi
3. Riwayat hidup

4. Cerita pengalaman pribadi
5. Cerita Pribadi
6. Interview
7. Dokumen pribadi
8. Sejarah hidup
9. Etnografi
10. Autoetnografi
11. Etnopsikologi

Selain pendapat di atas, Polkinghorne mengemukakan bahwa terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian naratif yaitu pendekatan dengan membedakan antara analisis narasi dan analisis naratif, yang dapat di pahami juga degan narasi sebagai data dan data sebagai narasi.

Berikut ini penjelasan atas bentuk metode penelitian narasi (*narrative*) yang dilihat melalui pendekatan apa yang digunakan:

1. Analisis Narasi

Analisis narasi biasa dikatakan sebagai sebuah paradigma dengan cara berpikir untuk membuat deskripsi tema yang tertulis dalam cerita atau taksonomi.

2. Analisis Naratif

Analisis naratif yaitu sebuah paradigma dengan mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian menyusunnya menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita. Pendekatan ini menekankan berbagai bentuk yang ditemukan pada praktek penelitian naratif. Misalnya yaitu sebuah

otobiografi, biografi, dokumen pribadi, riwayat hidup, personal *accounts*, etnobiografi, otoetnografi.

Untuk langkah yang biasa digunakan selama studi naratif. Yaitu;

1. Identifikasi masalah atau fenomena yang akan dieksplorasi

Identifikasi masalah yang dipergunakan dalam penelitian ini biasanya akan mengarahkan tujuan untuk penelitian dan memungkinkan peneliti untuk memahami pribadi atau pengalaman sosial seorang individu.

2. Pilih satu atau lebih subjek penelitian untuk dipelajari

Banyak studi naratif hanya meneliti satu individu tetapi beberapa individu dapat dipelajari juga. Pilih individu yang dapat memberikan pemahaman tentang masalah ini. Pilih dengan hati-hati orang ini berdasarkan pengalaman mereka.

3. Kumpulkan cerita dari subjek penelitian yang dipilih

Selain pada subjek penelitian secara lisan berbagi cerita mereka melalui percakapan atau wawancara, teks lapangan juga memberikan informasi tentang mereka. Contohnya saja termasuk pada entri jurnal internasional atau buku harian, surat yang dikirim oleh individu, foto, kotak memori (*memory boxes*), dan cerita yang diperoleh melalui teman atau anggota keluarga.

4. Menceritakan kembali kisah individu

Langkah ini melibatkan pemeriksaan data mentah, mengidentifikasi unsur-unsur kunci, mengatur dan mengurutkan unsur-unsur tersebut, dan kemudian

menceritakan kembali sebuah kisah yang menggambarkan pengalaman individu tersebut.

Re-story membantu pembaca untuk memahami cerita dengan mengurutkannya dalam urutan yang logis. Cerita umumnya mencakup unsur-unsur berikut: pengaturan, karakter, masalah, tindakan, dan resolusi.

5. Berkolaborasi dengan subjek penelitian (pendongeng)

Seluruh proses yang dipergunakan pengumpulan cerita naratif melibatkan kolaborasi atau kerja sama antara peneliti dengan pendongeng untuk memastikan pengalaman subjek digambarkan secara akurat.

6. Tulis cerita tentang pengalaman subjek

Biasanya langkah terbesar dalam penelitian naratif, pengalaman hidup subjek ditulis dalam sebuah cerita oleh peneliti. Menyoroti tema spesifik yang muncul di sepanjang cerita dan melibatkan bagian tentang pentingnya penelitian naratif dapat membantu pembaca.

7. Validasi keakuratan laporan

Laporan yang akurat dalam penggunaan penelitian ini tentu saja sangat penting untuk melestarikan cerita. Berunding dengan individu dan mencari bukti yang sesuai akan melindungi kredibilitas cerita.

Tujuan Penelitian Naratif

Sedangkan tujuan mempergunakan metode naratif dalam penelitian ini. Yaitu;

Mampu Menjawab Efektivitas Kegiatan

Prihal ini jenis analisis yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif memiliki seperangkat prosedur standar untuk penggambaran atas obyektif karena bersifat subyektif (bermakna secara pribadi). Meski arti penelitian naratif dipertanyakan dalam hal ini. Tetapi yang pasti, untuk kelebihan dan kelemahan mempelajari penelitian naratif adalah bahwa teks itu sendiri sifatnya subyektif.

Contoh Penelitian Naratif

Untuk contoh penelitian dengan metode naratif. Misalnya saja;

1. Pendidikan

Judul penelitian yang menggunakan riset naratif dalam pendidikan misalnya saja ingin membahas tentang aktivitas pemirsa kuliah subuh yang beredar di televisi dengan dorongan para pemirsanya untuk berpretasi dalam mengamalkan apa yang telah didapatkan. Prihal inilah kajian teori dalam penelitian naratif ditetapkan oleh validasi audiens.

Dimana pada bagian bagian yang berguna dari penyelidikan tinggal responabilitas sehingga pada akhirnya terjadi penarikan arti kesimpulan laporan penelitiannya.

Meskipun disisi lainnya, timbul pertanyaan tentang keakuratan cerita yang dilihat secara obyektif yang harus dilihat dalam konteks sosial budaya. Namun yang pasti, riset metode narasi dalam pendidikan memberikan pandangan individu untuk

diakses berdasarkan kemampuannya. Validasi semacam itu dimungkinkan dengan menguatkan dari wacana lain yang mulai naratif. Penekanannya adalah pada pengalaman bertingkat.

Contoh Penelitian Narrative

No	Nama, Judul, Jurnal, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
	Narrative Research Methods in Palliative Care Contexts: Two Case Studies Carol Thomas, BA, PhD, Joanne Reeve, MRCGP, PhD, Amanda Bingley, BA, PhD, Janice Brown, PhD, Sheila Payne, BA, PhD, and Tom Lynch, BA, MA Journal of Pain and Symptom Management 2009	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan melakukan pendekatan kepada pasien kanker agar bisa lebih nyaman menceritakan apa yang mereka keluhkan selama ini	analisis naratif dari data wawancara semi-terstruktur yang dikumpulkan dalam serangkaian wawancara dengan dua pasien kanker yang sakit parah dan pasangan mereka	bahwa fokus analisis pada penceritaan naturalistik pasien dan pengasuh informal dapat menyoroti keadaan dan gejala penyakit yang dirasakan individu, kebutuhan terkait perawatan, perilaku, dan keinginan

	<p>Navigating Between the Plots: A Narratological and Ethical Analysis of Business-Related Conspiracy Theories (BrCTs)</p> <p>Mathieu Alemany Oliver Journal of Business Ethics 2009</p>	<p>memperkenalkan konsep teori konspirasi terkait bisnis (BrCTs). Menggambar pada etika kebajikan Aristotelian dan melakukan analisis naratif dan etika dari 28 BrCT yang ditemukan secara online</p>	<p>menekankan bahwa BrCT adalah narasi dengan struktur yang berakar pada makro dan meta-narasi lainya, termasuk mitos berusia berabad-abad</p>	<p>merekonstruksi dunia fiksi (diegesis) dari BrCT – dunia di mana CSR dan kontrak sosial telah gagal – sebelum mengidentifikasi delapan jenis aktor yang berbeda di mana orang dapat secara moral menempatkan diri mereka dalam hubungan mereka dengan bisnis. Akhirnya, saya menguraikan penampilan para aktor dan penggunaan kekuatan eksternal dan sah mereka untuk mengakhiri cerita. Makalah ini diakhiri dengan diskusi tentang penelitian potensial di masa depan untuk membantu memerangi</p>
--	--	---	--	--

				BrCT, serta panggilan untuk studi kritis CSR politik
	<p>Modern Slavery Disclosure Regulation and Global Supply Chains: Insights from Stakeholder Narratives on the UK Modern Slavery Act</p> <p>Muhammad Azizul Islam1 · Chris J. Van Staden2 Journal of Business Ethics 2020</p>	<p>Tujuan artikel ini adalah untuk mempersoalkan transparansi sosial tertentu dan regulasi pengungkapan di Inggris, yang melampaui batasbatas nasional untuk mengontrol perbudakan (modern) dalam rantai pasokan yang beroperasi di negara berkembang</p>	<p>Penelitian naratif dengan mengambil gagasan dari literatur peraturan dan sosiologi, yaitu transparansi dan normativitas, dan dengan mewawancarai para aktivis dan pakar anti-perbudakan</p>	<p>Penelitian ini menemukan keterbatasan kepercayaan di kalangan aktivis anti-perbudakan mengenai seruan UU untuk transparansi terkait dengan penghapusan perbudakan dari rantai pasokan global. Penelitian juga menemukan bahwa batasan-batasan ketentuan transparansi dalam UU tampak menghambat pencapaian normativitas</p>

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang dikemukakan, setidaknya perlu diketahui bahwa naratif (*narrative*) berasal dari kata Bahasa Inggris “*to narrate*” yang artinya menceritakan atau mengatakan (*to tell*) suatu cerita secara detail. Dimana

pada desain penelitian naratif, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan kehidupan individu. Peneliti mengumpulkan, mengatakan cerita tentang kehidupan individu, dan menuliskan cerita atau riwayat pengalaman individu tertentu.

Yang setidaknya sejumlah metode pengumpulan data dapat digunakan, karena peneliti dan subjek penelitian bekerja bersama dalam hubungan dialogis kolaboratif ini. Data bisa dalam bentuk catatan lapangan, catatan jurnal, transkrip wawancara, pengamatan seseorang dan milik orang lain, bercerita, menulis surat, penulisan otobiograf, dokumen seperti rencana sekolah dan kelas, buletin, dan teks-teks lainnya, seperti aturan dan prinsip, dan gambar. Sehingga dalam daftar tersebutlah, seseorang harus menambahkan rekaman audio dan video, karena ini juga merupakan data yang berguna dalam penelitian naratif.

REFERENSI

- John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, fourth edition, SAGE Publications, Inc., 2014
- Louis Cohen, Lawrence Manion and Keith Morrison, *Research Methods in Education*, Eighth edition, 2018 London and New York, Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group
- Michael D. Myers, *Qualitative Research in Business & Management*, second edition published 2013, Chennai, India, SAGE Publications Ltd

